



Jejak

Penelitian sejarah asal usul dan pemaknaan benda-benda dan koleksi budaya yang diperoleh dalam situasi kolonial

Laporan akhir

Proyek Rintisan Penelitian Asal Usul Benda-Benda dari Era Kolonial

Provenance Research on Objects of the Colonial Era

niod

STICHTING NATIONAAL
MUSEUM VAN WERELDCULTUREN

RIJKS MUSEUM

bekerja sama dengan KITLV, Open Universiteit, Universiteit Leiden dan Reinwardt Academie

Kolofon

Pilotproject Provenance Research on Objects of the Colonial Era (PPROCE) adalah proyek Rijksmuseum Amsterdam (RMA), Nationaal Museum van Wereldculturen (NMVW; Museum Nasional Kebudayaan Dunia) dan NIOD Instituut voor Oorlogs-, Holocaust- en Genocidestudies (NIOD; Institut Belanda untuk Studi Perang, Holocaust, dan Genosida) dan Expertisecentrum Restitutie (ECR; Pusat Kepakaran Restitusi) yang ditempatkan di NIOD. Mitra dalam proyek adalah Open Universiteit (Universitas Terbuka), het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde (KITLV; Insitut Kerajaan Belanda untuk Kajian Asia Tenggara dan Karibia), Universiteit Leiden (Universitas Leiden) dan Reinwardt Academie (Akademi Reinwardt). Proyek ini dilaksanakan dengan bantuan keuangan dari Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap (OCW; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Ilmu Pengetahuan).

Penulis:

Jona Mooren (ECR/NIOD)
Klaas Stutje (ECR/NIOD)
Frank van Vree (NIOD)

Tim pengarah:

Marieke Bloembergen (penasihat, KITLV/Universiteit Leiden)
Francine Brinkgreve (NMVW)
Menno Fitski (Rijksmuseum, sejak 2020)
Martine Gosselink (Rijksmuseum, sampai 2020)
Jan de Hond (Rijksmuseum)
Henriëtta Lidchi (NMVW)
Frank van Vree (NIOD, ketua)

Pimpinan proyek:

Ellen Grabowsky (ECR/NIOD)
Jona Mooren (ECR/NIOD)

Peneliti:

Marieke Bloembergen (penasihat, KITLV/Universiteit Leiden)
Doreen van den Boogaart (ECR/NIOD)
Caroline Drieënhuizen (Open Universiteit)
Melle Monquil (ECR/NIOD)
Tom Quist (NMVW)
Alicia Schrikker (Universiteit Leiden)
Mirjam Shatanawi (Reinwardt Academie)
Klaas Stutje (ECR/NIOD)

Sekretaris proyek:

Icha El-Achkar (ECR/NIOD)

Gambar sampul:

Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, No.Kol. RV-1429-134

Penerjemah: DeTaalToko/Els Bogaerts / Taufiq Hanafi / Aloysius Agung Haryanto (redaksi)

Laporan akhir ini juga tersedia dalam versi berbahasa Belanda dan Inggris.

Isi

Ringkasan laporan	4
Pendahuluan	5
1. Titik tolak dan latar belakang	7
2. Dimensi teoretis dan politik penelitian asal usul	15
3. Rekomendasi metodologis	18
4. Rancangan Kerangka Evaluasi untuk penelitian asal usul benda-benda yang diperoleh dalam konteks kolonial	60
5. Temuan dan Rekomendasi	66
6. Observasi dan refleksi – Esai-sai tentang aspek penelitian ihwal asal usul benda warisan budaya	69
1. Pengembalian benda-benda kolonial: Penilaian ulang	69
<i>Sri Margana</i>	
2. Berlimpah ruah tanpa bimbang. Asal usul dan ekonomi koleksi objek museum dari masa kolonial	73
<i>Marieke Bloembergen</i>	
3. Memikirkan asal usul	76
<i>Henrietta Lidchi dan Francine Brinkgreve</i>	
4. Sejarah asal usul: lintas batas dan dari bawah ke atas	79
<i>Klaas Stutje</i>	
5. Sejarah berlapis dan lintas batas: enam objek Sri Lanka di Rijksmuseum	82
<i>Alicia Schrikker</i>	
6. Menengok ke belakang: pengalaman penelitian ihwal asal usul benda-benda seni yang dicuri selama rezim Nazi	86
<i>Ellen Grabowsky en Jona Mooren</i>	
Lampiran	91
Sumber dan literatur	100

Ringkasan laporan

Laporan ini meliputi hasil *Pilotproject Provenance Research on Objects of the Colonial Era* (PPROCE) (*Proyek Rintisan Penelitian Asal Usul Benda dari Era Kolonial*). Proyek ini dimulai pada tahun 2019 atas inisiatif NMVW, Rijksmuseum Amsterdam dan NIOD/ECR, dilaksanakan dengan bantuan keuangan dari OCW dan diakhiri pada 1 Maret 2022.

Laporan ini adalah hasil penelitian eksploratif mengenai sejarah asal usul dan pemaknaan sejumlah objek budaya dan koleksi representatif yang diperoleh dalam situasi kolonial, serta pengalaman yang didapatkan melalui kerja sama dengan peneliti dan lembaga di negara-negara asal.

Laporan ini dimulai dengan bab pendahuluan mengenai latar belakang proyek ini, dengan melihat perdebatan nasional dan internasional mengenai restitusi atau juga repatriasi, dan terutama melihat *Rapport Adviescommissie 'Nationale Beleidskader Koloniale Collecties'* (*Laporan Komisi Penasihat 'Kerangka Kebijakan Nasional Untuk Koleksi Kolonial'*) oleh Komisi Gonçaves dan tanggapan menteri OCW atas laporan itu.

Dalam bab dua dibahas aspek-aspek teoretis penelitian asal usul, khususnya pertanyaan tentang bagaimana penelitian asal usul, dalam kerja sama dengan peneliti dari negara-negara asal, dapat berkembang sehingga menghasilkan suatu cara yang bermanfaat dan produktif untuk mencapai sebuah '*common understanding*' pada masa ini dan masa depan.

Bab terbesar terdiri dari panduan dan saran yang konkrit bagi pelaksanaan penelitian asal usul. Peneliti dapat menggunakan ikhtisar ini sebagai buku acuan dalam menyeleksi benda-benda yang akan diteliti, melacak dan menafsirkan sumber-sumber serta menulis laporan asal usul.

Bab empat mengandung sebuah Rancangan Kerangka Evaluasi. Rancangan ini dapat berfungsi sebagai sarana bantu bagi komisi evaluasi independen yang perlu dibentuk. Komisi ini harus memfasilitasi permintaan restitusi dari negara-negara asal di masa depan dan memberikan saran kepada OCW mengenai masalah-masalah restitusi. Rancangan Kerangka Evaluasi ini juga dapat berguna bagi peneliti asal usul dan lembaga pengelola benda warisan yang ingin mengevaluasi kelengkapan hasil pekerjaan mereka sendiri.

Bab lima mengandung beberapa rekomendasi urgen yang terkait dengan kerja sama antara peneliti dan lembaga pengelola benda warisan di negara-negara asal dan kebijakan lanjut mengenai penelitian asal usul, khususnya mengenai pertanyaan tentang bagaimana pembentukan pengetahuan di bidang ini dapat dijamin; hal ini dikaitkan dengan laporan Komisi Gonçaves serta tanggapan terhadap laporan ini oleh menteri OCW.

Terakhir, dalam enam buah esai, delapan peneliti yang terlibat merenungkan berbagai aspek dari masalah restitusi dan, khususnya, penelitian asal usul.

Pendahuluan

Dalam laporan ini disampaikan hasil penelitian *Pilotproject Provenance Research on Objects of the Colonial Era* (PPROCE), sebuah proyek yang dimulai pada awal tahun 2019 sebagai inisiatif bersama dari Nationaal Museum van Wereldculturen (NMVW; Museum Kebudayaan Dunia), Rijksmuseum Amsterdam (RMA) dan Expertisecentrum Restitutie bij het NIOD Instituut voor Oorlogs-, Holocaust- en Genocidestudies (ECR/NIOD; Pusat Kepakaran Restitusi di NIOD Institut Belanda untuk Studi Perang, Holocaust, dan Genosida), dan dapat dilaksanakan dengan bantuan keuangan dari kementerian Onderwijs, Cultuur en Wetenschap (OCW; Pendidikan, Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan). Laporan ini, yang akan terbit di dalam bahasa Belanda, Inggris dan Indonesia, diperuntukkan bagi publik yang beraneka ragam: pembuat kebijakan, politikus dan pegawai, museum dan lembaga pemelihara koleksi yang lain, peneliti dan peminat yang lain – baik di Belanda, Indonesia dan Sri Lanka maupun di bagian dunia yang lain. Di samping itu, bagian tertentu dapat digunakan sebagai bahan pendidikan, atau sebagai dasar bagi sebuah modul didaktis atau workshop internasional untuk para ahli.

Judul laporan ini, 'Jejak' ('Sporen'), diilhami oleh artikel terkenal berjudul 'Spie', yang ditulis oleh sejarawan Itali Carlo Ginzburg pada tahun 1979.¹ Di dalam artikel itu Ginzburg mengargumentasikan penerapan sebuah metode di mana seorang sejarawan, sebagaimana seorang detektif atau ahli psikoanalisis, mencari jejak-jejak yang diturunkan, data minimal, pentunjuk unik yang memberi pengertian tentang masa lalu yang lebih mendalam, khususnya dalam hal kelompok yang di dalam arsip kurang terwakili dan hampir tidak diberi suara. Dengan pendekatan ini, Ginzburg membuat landasan untuk 'microstoria' atau sejarah mikro, sebuah genre yang terarah pada satuan-satuan penelitian yang kecil, seperti suatu kejadian, sebuah masyarakat, individu atau pemukiman, tidak hanya sebagai studi kasus yang sederhana, tetapi untuk 'mengemukakan pertanyaan [besar] pada tempat yang kecil'.² Penelitian asal usul, yang ditafsirkan sebagai sejarah benda-benda, adalah contoh pendekatan mikrohistoris pula. Penelitian tentang sejarah-sejarah benda tidak hanya menghasilkan ikhtisar transaksi pemilikan yang berturut-turut, tetapi juga pengertian mengenai efek konkrit dari sejarah-sejarah besar, seperti misalnya perubahan masyarakat di bawah pengaruh imperialisme dan kekerasan kolonial, perkembangan produksi pengetahuan kolonial, dan proses-proses memuseumkan dan pembentukan harta warisan.

Narasi yang muncul sebagai hasil studi benda-benda memberi keterangan tentang objek itu sendiri dan tentang kebudayaan dari mana benda itu mungkin berasal – menurut tradisi etnografis mengenai pengumpulan, pendeskripsian dan 'kodifikasi' masyarakat dan budayanya. Tetapi juga, atau malah lebih memberi keterangan tentang proses mencabut hak milik, menghaki dan mengasingkan; proses-proses hibridisasi, pemaknaan yang berubah, esensialisasi dan *reclaiming*. Pendek kata, tentang proses-proses perubahan yang berkaitan erat dengan sejarah kolonisasi dan dekolonisasi itu sendiri.

Kemudian, perlu kami terangkan subjudul laporan ini: 'Penelitian tentang sejarah asal usul dan pemaknaan benda-benda budaya dan koleksi yang telah diperoleh dalam situasi kolonial.' Dengan subjudul ini kami mencakup beberapa definisi yang diterapkan peneliti yang lain, seperti yang digunakan oleh *Deutscher Museumsbund* ('Sammlungsgut aus kolonialen Kontexten'; 'Objects/collections/items from colonial contexts'; 'Benda/koleksi dari konteks kolonial'), Komisi

¹ Carlo Ginzburg, 'Spie. Radici di un paradigma indiziario' (1979), diterjemahkan di dalam bahasa Belanda oleh Annie M.C. van Rest sebagai 'Sporen. Wortels van een indicatie-paradigma', *Raster, tijdschrift in boekvorm* 17 (1981) 132-173.

² C.W. Joyner, *Shared Traditions: Southern History and Folk Culture* (Urbana 1999) 1.

Gonçalves ('koloniale collecties'/'Koloniale cultuurgoederen', juga 'koloniale objecten'; 'koleksi kolonial' / Benda-benda budaya kolonial', juga 'objek-objek kolonial'), kementerian OCW (Pendidikan, Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan) ('cultuurgoederen uit een koloniale context', 'collecties uit een koloniale context', di samping 'koloniale cultuurgoederen/collecties'; 'benda-benda budaya dari konteks kolonial', 'koleksi-koleksi dari konteks kolonial', di samping 'benda budaya/koleksi kolonial'), dan *NMFW-Principles* ('Cultural objects', dan 'provenance issues arising from colonial appropriations'; 'Benda budaya', dan 'masalah-masalah asal usul yang timbul dari pendakuan kolonial').³ Dengan istilah pemaknaan, pemerolehan dan pendakuan, kami menggabungkan diri pada pendapat yang juga merupakan dasar bagi laporan Felwine Sarr dan Bénédicte Savoy, yang menyebutnya 'pendakuan estetis, intelektual dan ekonomis dari harta warisan orang lain'.⁴ Akhirnya, kami memilih untuk mengutamakan istilah 'studi kolonial' daripada 'konteks kolonial'. Walaupun istilah 'konteks kolonial' lebih sering digunakan, istilah 'situasi' lebih mengimplikasikan ruang tindakan yang konkrit dibanding istilah 'konteks'.

Laporan ini, seperti telah dikatakan di atas, mengandung hasil-hasil riset rintisan yang paling penting. Intinya terdiri dari sejumlah rekomendasi metodologis untuk melakukan riset (bab 3) serta rancangan kerangka evaluasi untuk menilai risetnya (bab 4). Kedua bab ini diawali oleh penggambaran latar belakang dan titik tolak penelitian rintisan ini (bab 1) serta sebuah refleksi terhadap dimensi teoretis dan politik penelitian asal usul itu (bab 2). Kesimpulan ringkas mengandung beberapa anjuran mengenai penelitian asal usul yang berkaitan dengan beberapa perkembangan sekitar kebijakan mengenai benda dan koleksi budaya yang diperoleh dalam situasi kolonial. Terakhir, kami telah mengundang beberapa pihak dari dunia ilmu pengetahuan dan museum untuk memberi refleksi dalam esai singkat mengenai masalah-masalah yang dijadikan fokus laporan ini.

Laporan ini bukan satu-satunya hasil proyek rintisan yang konkrit dan terjangkau. Hasil yang lain terdiri dari laporan asal usul berbahasa Inggris yang membahas sejarah 65 objek dari Indonesia dan Sri Lanka di dalam koleksi NMFW dan RMA, dan yang membentuk dasar eksperimental bagi rekomendasi-rekomendasi metodologis (bab 3). Akhirnya, dalam rangka riset ini juga disusun ikhtisar sejarah ringkas tentang riwayat diskusi restitusi antara negeri Belanda dan Indonesia, *History of Indonesian Dutch Restitution Debate*, yang ditulis Klaas Stutje berdasarkan literatur sekunder dan penelitian arsip tambahan. Versi digital dokumen-dokumen ini terdapat di koleksi perpustakaan NIOD dan di pangkalan data koleksi Rijksmuseum dan NMFW.

Berbagai peneliti, ahli, institusi arsip dan ahli harta warisan dari dalam dan luar negeri telah memberi kontribusi pada laporan ini. Dengan sangat terbuka mereka telah saling membagi pengetahuan dan keahlian mereka atau memberi kesempatan untuk melihat dokumen-dokumen. Tanpa masukan mereka penelitian ini tidak mungkin dapat dilakukan. Kami ingin mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan saran mereka.

³ Sabine Lang (ed.), 'Guidelines for German Museums. Care of Collections from Colonial Contexts. 2nd Edition' (German Museums Association 2019); Lilian Gonçalves-Ho Kang You (ed.), 'Koloniale Collecties en Erkennen van Onrecht' [*Koleksi-koleksi kolonial dan pengakuan ketidakadilan*] (Raad voor Cultuur 2020); Ingrid van Engelshoven, 'Beleidsvisie collecties uit een koloniale context' (Kamerstuk Tweede Kamer, 29 Januari 2021; 'Return of Cultural Objects: Principles and Process' (NMFW 30 April 2019).

⁴ Felwine Sarr dan Bénédicte Savoy, 'Rapport sur la restitution du patrimoine culturel africain. Vers une nouvelle éthique relationnelle' (November 2018) 5.

1. Titik tolak dan latar belakang

Pilotproject Provenance Research on Objects of the Colonial Era tentu tidak muncul secara tiba-tiba. Hadirnya benda-benda warisan jaman kolonial yang berlimpah ruah dalam koleksi Eropa dan Amerika Serikat akhir-akhir ini menjadi topik perdebatan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ini juga berlaku pada museum-museum di negeri Belanda, dimulai di Nationaal Museum van Wereldculturen dan Rijksmuseum Amsterdam, yang pada tahun 2017-2018 menyertakan masalah ini di agenda politik dan mengambil inisiatif bersama dengan NIOD/Expertisecentrum Restitutie (Pusat Kepakaran Restitusi) untuk mendirikan sebuah proyek mengenai penyelidikan asal usul benda-benda itu. Rancangan ini didorong oleh kunjungan Direktur Jenderal Kebudayaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, Hilmar Farid. Ketiga lembaga, yaitu RMA, NMVW dan NIOD, kemudian mengajukan bantuan keuangan dari Kementerian OCW; permohonan ini dikabulkan karena sesuai kebijakan Kementerian agar dipetakannya perkara restitusi benda-benda budaya yang telah diperoleh dalam konteks kolonial. Diharapkan bahwa PPROCE dapat memberi kontribusi pada inisiatif ini.

Hal itu juga nampak dari surat kepada DPR (Kamerbrief) tertanggal 10 April 2019 di mana Menteri OCW mengungkapkan dukungannya terhadap rencana-rencana awal proyek ini. Di dalam surat itu, Ibu Menteri mengumumkan

keinginan untuk mengembangkan suatu kerangka kebijakan nasional untuk menangani koleksi kolonial. Tujuannya adalah mengembangkan suatu metodologi bagi penelitian asal-usul dan mengembangkan prosedur yang seksama untuk menangani permohonan restitusi. Saya mengutamakan pendekatan yang seksama dan terarah pada praktik. Benda-benda budaya dari bekas koloni-koloni Belanda yang menurut dugaan telah dijarah pada masa lalu perlu diberi prioritas.⁵

Kebijakan ini tidak hanya memberi dukungan pada proyek rintisan, tetapi juga menyatakan akan dibentuknya 'sebuah komisi penasihat yang independen dan berwibawa' untuk mengambil langkah-langkah pertama dalam pembentukan kerangka kebijakan.

Berdasarkan janji OCW ketiga partner tersebut kemudian merinci usulan itu. Pada musim gugur tahun 2019, setelah kementerian menyetujui usulan dan anggaran, proyek yang direncanakan akan berlangsung selama dua tahun dapat dimulai. Pada proyek ini dilibatkan ahli-ahli dari Open Universiteit (Universitas Terbuka), Universitas Leiden, KITLV dan Reinwardt Academie. Lampiran 2 pada laporan ini memuat deskripsi desain proyek ini.

Oleh karena itu PPROCE bertujuan untuk mengembangkan metodologi bagi penelitian asal usul koleksi kolonial. Fokus utamanya ditujukan pada benda-benda yang berasal dari Indonesia dan Sri Lanka,

⁵ Ingrid van Engelshoven, 'Reactie op commissiebrief met verzoek om reactie op het bericht in Parool van 7 maart 2019 over roofkunst (2019D10592)' (Kamerbrief 10 April 2019).

dan, dalam rangka penyelidikan multiperspektif, peneliti dari negara-negara asal harus dilibatkan juga. Tujuan konkrit proyek rintisan ini di dalam usulan asli dirumuskan sebagai berikut: ⁶

1. Pengertian mengenai proses-proses penelitian asal usul artefak kolonial secara umum
2. Pengertian mengenai dan memperoleh pengalaman tentang kerja sama dengan peneliti dan museum dari negara asal
3. Pengertian mengenai kemungkinan diterapkannya metode yang telah dikembangkan ini pada penelitian asal usul koleksi bekas koloni yang lain
4. Memetakan perkembangan sekitar penelitian asal-usul internasional serta pelajaran-pelajaran yang dapat diperoleh dari hal ini
5. Menyajikan hasil konkrit dan pengetahuan mengenai artefak dan kumpulan artefak spesifik yang telah diselidiki asal usulnya
6. Menyusun nota dengan rekomendasi kebijakan mengenai penelitian asal usul secara umum dan kemungkinan penelitian lanjutan secara khusus
7. Saran bagi cara penyajian data penelitian (misalnya sebuah pangkalan data dengan akses internasional dari artefak yang telah diteliti dan/atau studi kasus dengan keterangan terperinci tentang asal usul kolonial, dokumentasi tentang kolektor, dokumen arsip yang relevan serta kaitan dengan kampanye militer dan institusi kolonial)
8. Simposium penutup sebagai forum untuk membagi hasil dan pelajaran metodologis dari proyek penelitian yang telah selesai; simposium seperti itu juga harus memandang keberlanjutan proyek ini dan menciptakan platform bagi penelitian di masa depan.

Walau kebanyakan butir proyek ini telah diteliti secara mendalam, seiring berjalannya proyek beberapa tujuan telah disesuaikan, dipertajam atau, setelah diamati lebih lanjut, tidak dikembangkan lagi atau direalisasikan secara utuh. Pergeseran aksentuasi ini sebagiannya disebabkan oleh meledaknya pandemi Covid-19, dan juga dikarenakan perkembangan di lapangan, seperti misalnya dimulainya program penelitian *Pressing Matter: Ownership, Value and the Question of Colonial Heritage in Museums* di dalam rangka Agenda Ilmu Pengetahuan Nasional⁷ dan didirikannya Komisi Repatriasi di Indonesia.⁸

Aksentuasi di dalam proyek ini terutama diletakkan pada penelitian asal usul yang konkrit mengenai seleksi benda dari koleksi NMVW dan Rijksmuseum Amsterdam (butir 5). Melalui penelitian asal usul ini kami memperoleh pengertian mengenai proses-proses sekitar penelitian asal usul, dan mengenai kemungkinan diterapkannya metodologi penelitian asal usul yang telah dikembangkan untuk koleksi-koleksi yang berasal dari bekas koloni yang lain (butir 1 dan 3). Berdasarkan pengalaman kami dengan penelitian asal usul yang konkrit kami juga dapat merumuskan sejumlah rekomendasi konkrit mengenai kebijakan, penelitian dan metodologi (butir 6).

Kerja sama dengan peneliti dan museum di negara-negara asal (butir 2) pada awalnya terhambat karena akibat Covid-19. Kami misalnya tidak dapat bepergian, sehingga tidak mungkin diadakan penelitian tambahan bersama dengan para ahli dan masyarakat lokal. Keuntungan yang tak terduga adalah cepat diterapkannya pertemuan daring dan panel penelitian digital, sehingga selama periode yang cukup lama kami bisa berkumpul secara digital. Perbedaan awal dalam tempo dan prioritas dengan berjalannya proyek semakin berkurang, karena kontak yang teratur dan mudah dijangkau. Meskipun demikian dalam jangka panjang tetap perlu untuk saling bertemu secara fisik dan melakukan penelitian di berbagai negara.

⁶ 'Gezamenlijk herkomstonderzoek koloniale collecties' (Usulan penelitian PPROCE, 7 Juni 2019).

⁷ Lihat: <https://www.nwo.nl/projecten/nwa129219419>

⁸ Lihat: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/01/repatriasi-upaya-indonesia-kembalikan-benda-cagar-budaya-dari-belanda>

Selama berjalannya proyek, PPROCE menampilkan diri – sebagiannya secara digital – pada beberapa simposia dan konferensi internasional di Belgia, Jerman, Indonesia, Sri Lanka dan Swiss. Juga, beberapa organisasi internasional yang aktif di bidang penelitian *provenance*, serta sejumlah besar peneliti individual dan konservator dihubungi mengenai soal-soal penelitian yang konkrit. Dengan cara ini dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan penelitian asal usul internasional serta organisasi dan jaringan yang relevan, hanya, informasi ini di dalam proyek kami tidak dipetakan secara sistematis (butir 4). Pilihan lain adalah untuk tidak menjajaki kemungkinan untuk merancang pangkalan data artefak yang telah diteliti dengan akses internasional (butir 7), karena tugas ini, setelah ditinjau lebih lanjut, jauh melampaui jangkauan proyek rintisan ini. Saran mengenai cara penyajian data penelitian tentu diberi tempat di dalam proyek kami, tetapi terutama pada tingkat proyek individual.

Latar belakang

Inisiatif Rijksmuseum Amsterdam, Nationaal Museum van Wereldculturen dan NIOD, seperti sudah dikatakan, tidak muncul secara tiba-tiba, seperti juga halnya dengan langkah yang diambil Menteri OCW (Pendidikan, Kebudayaan, dan Ilmu Pengetahuan) Ingrid van Engelshoven untuk membentuk sebuah komisi penasihat dan menyubsidi proyek rintisan ini. Meskipun kami tidak berambisi untuk memaparkan ikhtisar sejarah mengenai perdebatan restitusi dan perkembangan terkini, tidaklah berlebihan bila kami beri gambaran ringkas mengenai latar belakang kegiatan proyek ini. Tiga di antaranya kami sebut: hubungan antara negeri Belanda dan Indonesia yang sedang berubah sehubungan dengan harta warisan Indonesia dalam koleksi Belanda, perkembangan yang serupa dalam hubungan antara pemerintah-pemerintah Afrika dan Eropa, dan kesediaan yang semakin membesar untuk mengakui ketidakadilan historis dan untuk mengambil langkah demi pemulihan hak dan *transitional justice*.

Masalah restitusi benda-benda budaya yang diperoleh di dalam situasi kolonial bukan hal yang baru. Akarnya justru tumbuh pada jaman kolonial itu sendiri. Di dalam proyek ini Klaas Stutje memetakan sejarah debat restitusi di Indonesia, berdasarkan literatur sekunder yang terkini dan penelitian arsip tambahan. Yang mencolok adalah bahwa pada masa lalu juga terdapat beberapa permintaan dari Sri Lanka, akan tetapi tidak pernah ditanggapi secara sungguh-sungguh. Pada tahun 1930-an Persatuan Kerajaan Inggris memang telah mengembalikan beberapa objek kepada Sri Lanka itu. Di negeri Belanda, nampaknya, urgensi itu tidak dirasakan, mungkin karena jarak terhadap sejarah kolonial ini lebih besar – VOC telah meninggalkan pulau itu pada tahun 1796.

Di Indonesia, kekhasan budaya dan politik harta warisan sudah menduduki tempat sentral dalam gerakan nasional Indonesia dini, seperti pada Budi Utomo sejak tahun 1908 dan dalam politik kebudayaan pada tahun-tahun 1930-an. Kami melihat timbulnya pertanyaan mengenai tempat manakah yang paling sesuai bagi harta warisan di lingkungan pemerintah kolonial itu sendiri, dalam hubungannya dengan apa yang disebut ‘kerajaan-kerajaan yang berdaulat’, dengan lembaga-lembaga harta warisan di Belanda dan dengan kekuasaan-kekuasaan luar negeri.⁹ Meskipun pada waktu Konferensi Meja Bundar antara negeri Belanda dan Indonesia pada tahun 1949 yang menghasilkan penyerahan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat, pasal 19 dari konsep

⁹ Marieke Bloembergen dan Martijn Eickhoff, ‘A Wind of Change on Java’s Ruined Temples: Archaeological Activities, Imperial Circuits and Heritage Awareness in Java and the Netherlands (1800-1850)’, *BMGN* 128:1 (2013) 81-104; idem, *The Politics of Heritage in Indonesia: A Cultural History* (Cambridge 2020).

perjanjian kebudayaan itu telah memberi kerangka yang jelas untuk penyerahan benda-benda budaya, karena memburuknya hubungan diplomatik tidak menghasilkan tindakan lebih lanjut. Baru setelah Perjanjian Kebudayaan (Cultureel Akkoord) disepakati pada tahun 1968 hubungan antara negeri Belanda dan Indonesia cukup membaik sehingga persoalan ini dapat diagendakan kembali, yang menghasilkan sejumlah pengembalian di antara 1970 dan 1978: dimulai dengan naskah penting Nagarakrtagama dan diakhiri dengan arca Prajnaparamita pada tahun 1978. Meskipun Belanda menjanjikan penelitian lebih lanjut, namun persoalan restitusi kemudian menghilang dari perhatian.¹⁰



Prajnaparamita dari Jawa yang dikembalikan pada tahun 1978, Gunawan Kartapranata, dalam Wikimedia Commons (CC BY-SA 3.0)

Pada milenium baru ini nampaknya terbuka ruang yang lebih luas untuk melakukan perundingan langsung antara lembaga-lembaga dan museum-museum Belanda dan Indonesia, juga mungkin sebagai efek samping Reformasi di Indonesia pada tahun 1998 dan penyesuaian museum etnografis lama di negeri Belanda. Sebagai contoh, kami sebut penyerahan 185 boneka wayang kepada Museum Wayang di Jakarta oleh Museum Dunia di Rotterdam pada tahun 2005 sebagaimana telah dicatat oleh Jos van Beurden, dan penyerahan 55 artefak etnografis dari Museum Tropis (Tropenmuseum) Amsterdam dan Orde Biarawan Kapusin (Orde der Minderbroeders) dari Tilburg kepada beberapa museum regional di Kalimantan Barat dan Nias pada tahun 2008 dan 2009.¹¹

Cerita lain berkaitan dengan penyerahan koleksi Indonesia yang cukup besar dari Museum Nusantara yang direncanakan pada tahun 2013. Pada awalnya 12 ribu benda ditawarkan kepada Museum

¹⁰ C. Scott, *Cultural Diplomacy and the Heritage of Empire: Negotiating Post-Colonial Returns* (New York 2020) 47; J. van Beurden, 'Treasures in Trusted Hands: Negotiating the Future of Colonial Cultural Objects' (Disertasi, Vrije Universiteit Amsterdam 2016) 101-103.

¹¹ J. van Beurden, *The Return of Cultural and Historical Treasures: The Case of the Netherlands* (Amsterdam 2012).

Nasional Indonesia di Jakarta, tetapi setelah Kementerian Kebudayaan Indonesia melalui Direktur Jenderal yang baru Hilmar Farid mengemukakan keberatan karena rendahnya hak turut bicara, penelitian asal usul dan transparansi, pembicaraan akhirnya mandek, sehingga pada tahun 2016 hanya 1564 benda dapat diserahkan kepada Indonesia.¹² Pengalaman ini memainkan peranan penting ketika Nationaal Museum van Wereldculturen dari tahun 2017 mulai menggariskan kebijakan tentang restitusi benda-benda itu. Pada bulan Maret 2019 diterbitkan dokumen kebijakan, *Return of Cultural Objects: Principles and Process*, yang menetapkan titik tolak dan prosedur yang oleh museum itu akan digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi restitusi benda-benda yang sedang dikelola atas nama Negeri Belanda.¹³ Kementerian OCW telah menyetujuinya sebagai inisiatif rintisan. Dokumen itu memberi perhatian yang besar terhadap penelitian asal usul, yang ingin dilakukan oleh museum bersama dengan negara-negara dan masyarakat-masyarakat asal, antara lain untuk mewujudkan suatu restitusi yang sah dari benda-benda itu kepada pemilik asli.¹⁴ Restitusi keris Diponegoro pada tahun 2020, yang sejak tahun 1970-an sudah dijanjikan oleh Belanda tetapi belum pernah dilaksanakan, merupakan puncak sementara dalam hubungan antara negeri Belanda dan Indonesia di medan penanganan artefak budaya yang diperoleh dalam situasi kolonial. Tetapi setelah penyerahan ini ditinjau kembali, di dalam sebuah pertemuan daring Hilmar Farid sekali lagi menekankan betapa pentingnya penelitian asal usul, dengan dilibatkannya sejarawan dan pembuat kebijakan Indonesia sejak dini dan secara intensif sebagai syarat agar kebijakan harta warisan dan restitusi itu seksama.

Hubungan antara negeri Belanda dan Indonesia sedang berkembang seiring dengan perkembangan di tempat lain di dunia. Bukan hanya repatriasi artefak kolonial yang selama beberapa dasawarsa menjadi agenda utama UNESCO, tetapi juga negara seperti Nigeria sejak kemerdekaannya pada tahun 1960 berjuang demi repatriasi benda seni. Yang dituju terutama koleksi benda yang pada tahun 1897 dijarah oleh pasukan Inggris dari kerajaan Benin setelah penaklukan Benin City dan yang menjadi terkenal sebagai *Benin Bronzes*, yang terdiri dari tiga ribu artefak, termasuk relief yang terbuat dari tembaga, patung perunggu dan kuningan serta ukiran gading.¹⁵ Koleksi itu tersebar di sejumlah besar negara, selain di Inggris juga di Jerman, Perancis, Kanada, Belanda, Amerika Serikat dan Austria. Negara-negara tersebut hampir tidak menaruh perhatian pada koleksi ini cukup lama, sampai beberapa tahun yang lalu. Baik di Amerika Serikat maupun di Jerman didirikan proyek kerja sama yang konkrit dengan Nigeria, tetapi terobosan politik yang paling penting didobrak oleh presiden Perancis Emmanuel Macron, yang pada tahun 2016 mengumumkan keinginan untuk merepatriasi benda-benda ini ke Afrika dalam jangka waktu lima tahun.

Pada bulan Maret tahun 2018 Macron mengambil langkah berikutnya dengan menugaskan untuk menyusun laporan mengenai repatriasi warisan budaya Afrika dari koleksi Perancis. Laporan itu, yang disusun oleh ahli sejarah kesenian Bénédicte Savoy dari Perancis dan ekonom Felwine Sarr dari Senegal, terbit pada bulan November tahun itu juga dan menyarankan agar semua benda yang tanpa izin negara asal dihilangkan dan dikirim ke daratan Perancis akan dikembalikan secara permanen jika negara asal memintanya. Restitusi ini seharusnya disertai kerja sama dalam bidang penelitian, pertukaran ilmiah dan pendidikan.¹⁶

¹² J. van Beurden, *Herplaatsing Collectie Voormalig Museum Nusantara Delft 2013 – 2018. Lering en vragen* (NMVW 2018).

¹³ 'Return of Cultural Objects: Principles and Process' (NMVW 30 April 2019).

¹⁴ Lihat juga: Arjen Ribbens, 'Het gaat om de erkenning dat het koloniale kunstobject van hen is', *NRC Handelsblad* (6 Maret 2019).

¹⁵ Barbara Plankensteiner (ed.), *Benin Kings and rituals* (Chicago 2008); Dan Hicks, *The British Museums. The Benin Bronzes, Colonial Violence and Cultural Restitution* (Londen 2020); Barnaby Phillips, *Loot. Britain and the Benin Bronzes* (Londen 2021); Rosalie Hans, Henrietta Lidchi dan Annette Schmidt, 'Provenance#2: The Benin collections at the National Museum of World Cultures' (NMVW 21 Januari 2022).

¹⁶ Sarr dan Savoy, *Rapport sur la restitution*.

Pada akhirnya, tetapi ini barangkali berlebihan, di sini perlu disinggung bahwa perdebatan mengenai restitusi benda budaya yang dijarah dalam situasi kolonial berkaitan dengan gerakan yang lebih luas di Eropa Barat dan Amerika Serikat pada beberapa dasawarsa terakhir, dan diarahkan pada pemulihan hak dan *transitional justice*, dan pada ganti rugi moral maupun kadang-kadang juga materiil untuk ketidakadilan historis yang memedihkan hati terhadap berbagai kelompok masyarakat. Perwujudan pertamanya yang jelas telah dilakukan antara lain oleh Jerman yang mengganti kerugian keuangan berbagai kelompok korban Perang Dunia Kedua, dan, beberapa waktu kemudian, restitusi milik para korban politik pengejaran Nazi yang telah dijarah. Hal ini bahkan menghasilkan perjanjian internasional yang pada tahun 1998 ditetapkan di dalam *Washington Conference Principles on Nazi-Confiscated Art* dan *Washington Conference on Holocaust Era Asset*.

Masalah pengakuan ketidakadilan historis dan pemulihan hak, seperti nampak dari yang tersebut di atas, sudah lama tidak terbatas hanya pada para korban Perang Dunia Kedua semata, tetapi juga meliputi sejarah perbudakan, kolonialisme dan rasisme – sebuah masa lalu yang dampaknya pada masa ini masih sangat terasa, baik di dalam kelompok-kelompok masyarakat maupun antar negara. Pendek kata, ‘bercermin di dalam kaca sejarah’ adalah cara yang krusial untuk memberi perspektif terhadap masa depan bersama.

Laporan Komisi Penasihat ‘Kerangka Kebijakan Nasional untuk Koleksi Kolonial’ (‘Nationaal Beleidskader Koloniale Collecties’) dan tanggapan Menteri Kebudayaan¹⁷

Kita kembali ke konteks kebijakan yang merupakan ruang beroperasinya PPROCE: Pada bulan Oktober 2020 Komisi Penasihat ‘Kerangka Kebijakan Nasional untuk Koleksi Kolonial’, yang tepat satu tahun sebelumnya didirikan oleh Menteri OCW, bersamaan dengan dimulainya PPROCE, menyajikan laporannya *Koleksi Kolonial dan Pengakuan Ketidakadilan (Koloniale Collecties en Erkenning van Onrecht)*. Inti nasihat ini berbunyi bahwa Belanda harus mengakui bahwa pada masa kolonial banyak benda budaya didatangkan ke Belanda tanpa kehendak pemiliknya, misalnya sebagai barang rampasan perang, dan bahwa Belanda harus bertanggung jawab atas masa lalunya dengan menjadikan pengakuan dan pemulihan ketidakadilan ini sebagai dasar kebijakannya. Belanda berkewajiban menunjukkan kesediaannya untuk mengembalikan benda-benda budaya kolonial hasil rampasan itu tanpa syarat apapun. Di samping itu, Belanda wajib mendasarkan kebijakannya mengenai koleksi-koleksi kolonial dalam museum-museum Belanda pada pengakuan ketidakadilan, ataupun kesediaan untuk memulihkan ketidakadilan ini sebanyak mungkin. Artinya, menurut komisi ini yang diketuai Lilian Gonçalves-Ho Kang You dan bekerja di bawah naungan Raad voor Cultuur (Dewan Kebudayaan), restitusi itu dilaksanakan tanpa syarat apa pun apabila negara asal memintanya.

Komisi ini menyarankan pula agar kebijakan Belanda disesuaikan dengan negara-negara yang dahulu telah dikolonisasi, terutama Indonesia, Suriname dan Kepulauan Karibia, karena hanya melalui jalan ini dapat membuahkan hasil yang memuaskan bagi seluruh pihak. Negara-negara ini telah mengungkapkan keinginan untuk bekerja sama dengan Belanda; mereka misalnya ingin memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kehadiran dan sejarah asal usul benda-benda budaya kolonial di dalam museum-museum Belanda. Di samping itu, Komisi Gonçalves menyarankan agar dibentuknya sebuah komisi penasihat independen, yang ditugaskan untuk memberi saran kepada menteri mengenai permintaan pengembalian benda budaya hasil rampasan kolonial.

Pada akhirnya, Komisi Gonçalves menyarankan agar dibentuk sebuah Pusat Kepakaran untuk Penelusuran Benda-Benda Kolonial (Expertisecentrum Herkomst Koloniale Objecten). Pusat

¹⁷ Gonçalves-Ho Kang You, ‘Koloniale Collecties en Erkenning van Onrecht’ [*Koleksi-koleksi kolonial dan pengakuan ketidakadilan*].

Kepakaran ini harus melakukan penelitian asal usul tambahan dan membentuk pangkalan data yang dapat diakses oleh umum tentang koleksi kolonial di museum-museum Belanda.

Penerbitan nasihat ini mendapatkan perhatian luas, baik di media maupun di dunia museum, dan menghasilkan perdebatan yang menarik dan sering juga keras, terkadang juga dikobarkan oleh kejadian aktual. Nada tanggapan itu pada umumnya positif, meskipun tempo dan kemungkinan terwujudnya tujuan ini juga dipertanyakan.

Pada bulan Januari 2021 Menteri OCW menyampaikan tanggapan kebijakan atas nasihat Komisi Gonçalves, dengan mengambil alih hampir keseluruhan nasihatnya. Dalam tanggapannya, kabinet menyatakan keinginannya untuk menegakkan ketidakadilan historis sebisa mungkin dan mengembalikan baik benda-benda budaya yang 'secara paksa diambil dari bekas koloni Belanda' maupun 'benda-benda budaya yang memiliki arti khusus bagi negara asal' yang berada di dalam Koleksi Nasional Belanda tanpa syarat jika diminta. Dalam kerangka kebijakan yang disajikan, kabinet mengungkapkan bahwa akan berusaha untuk bekerja sama dengan negara-negara yang telah dijajahnya dan akan membentuk sebuah komisi evaluasi independen yang dapat menangani permintaan restitusi.¹⁸

Dalam tanggapan atas kebijakan, masalah penelitian asal usul dibahas di sejumlah tempat. Menteri misalnya menyatakan bahwa apabila tidak terdapat sumber dan arsip, itu bukan suatu argumen bagi penolakan permintaan restitusi. Meskipun demikian, sejarah asal usul benda-benda budaya dianggap sangat penting, dan karena itu menteri menyatakan 'apabila diminta restitusinya, pengelola objek diminta untuk melakukan penyelidikan tentang asal usul objek itu, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar penilaian oleh komisi evaluasi'.

Menteri beranggapan bahwa penelitian mengenai asal usul itu terutama merupakan tanggung jawabnya museum-museum. Ini tidak hanya menyangkut penelitian dalam hal permintaan restitusi; museum-museum itu juga akan diminta untuk melakukan penelitian asal usul secara struktural. Oleh karena itu, para pengelola Koleksi Nasional Belanda dan museum lainnya diminta untuk menangani penelitian asal usul ini dengan cergas. Berkaitan dengan hal ini, proyek rintisan ini juga diakui peranannya sebagai berikut: hasilnya dianggap akan membantu museum-museum untuk melakukan penelitian dengan 'teliti dan cermat'; pada saat yang sama, hasil proyek dapat mendukung komisi evaluasi ketika menilai penelitian asal usul ini, kata menteri.

Saran Komisi Gonçalves agar dibentuknya sebuah pusat kepakaran dengan tugas memberi verifikasi asal usul serta melakukan penelitian asal usul tambahan dan memberi nasihat tentang penelitian tambahan itu, dan upaya melengkapi peranan museum-museum, untuk sementara waktu ditunda oleh kabinet. Meskipun menteri beranggapan bahwa ini memang tugas yang penting, pertama-tama ia ingin melihat berapa jumlah permintaan restitusi yang akan diajukan:

Di samping itu penting bahwa sarana yang demikian berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan kebutuhan museum-museum itu sendiri. Penelitian koleksi kolonial kadang-kadang menuntut keahlian yang pada saat ini belum tersedia secara luas. Oleh karena itu saya akan memberi perhatian pada kapasitas lembaga-lembaga di dalam rangka permintaan restitusi dan akan menjajaki bagaimana bisa memberi dukungan.

¹⁸ Van Engelshoven, 'Beleidsvisie collecties uit een koloniale context'.

Pada akhirnya, menteri menyatakan keinginan untuk ‘dimulainya pertukaran pengetahuan lanjutan dan penelitian bersama mengenai koleksi-koleksi kolonial dengan Indonesia, Suriname dan Kepulauan Karibia yang termasuk Kerajaan Belanda’ – suatu keinginan yang oleh negara asal juga diungkapkan secara eksplisit. ‘Mereka memberi tahu bahwa pengembalian benda-benda semakin penting apabila disertai dengan dilanjutkannya kerja sama dan dikembangkan pengetahuan mengenai benda-benda tersebut, seperti pertukaran peneliti dan inventaris online dari benda-benda budaya, yang mempertimbangkan keinginan negara asal.’ Hanya menteri tidak menyebut bagaimana kerja sama itu sebaiknya dilaksanakan apabila suatu pusat kepakaran tidak terbentuk.

Penelitian asal usul

Yang menarik dari sudut pandang nota kebijakan menteri adalah pembahasan persoalan-persoalan ini pada konferensi digital di bulan Mei 2021, *The Politics of Restitution*, yang diselenggarakan oleh Centre of South East Asian Studies (Pusat Studi Asia Tenggara) Universitas Londen.¹⁹ Sebagai tanggapan terhadap perkembangan-perkembangan di antara Belanda dan Indonesia di bidang penelitian asal usul dan restitusi, seperti misalnya diselesaikannya soal koleksi Nusantara dan pengembalian keris Diponegoro, Hilmar Farid secara panjang lebar membahas nilai penelitian asal usul:

Ini tidak hanya menyangkut pengembalian objek; ini menyangkut produksi pengetahuan Menyangkut penulisan ulang sejarah; menyangkut penanganan ketidakadilan masa lalu. Menurut saya di situlah tempatnya untuk melakukan diskusi mengenai pengembalian benda-benda.

Farid menyatakan bahwa ia tidak tertarik dengan besarnya jumlah artefak yang dapat direpatriasi, namun lebih pada penelitian sebagai usaha bersama yang intensif, yang menyangkut pemaknaan, dan hubungan antar manusia di berbagai era, dengan tujuan agar mencapai ‘*common understanding*’ pada masa sekarang dan masa depan. Di dalam argumentasinya ia juga berpegang kembali pada sejarah-sejarah objek sebagai sejenis sejarah mikro: ‘Adalah penting bagi kami untuk memulai dari suatu hal yang konkrit, seperti misalnya bendera *Indisch* [lihat [provenance report NG-1977-279-15-1](#)] [...]. Barangkali bendera ini bukan bendera yang paling indah, tetapi adalah penting untuk mengerti apa maknanya pada masa lalu. Benda-benda seperti ini adalah menarik bagi kami.’

Hal ini membawa kita kembali ke artikel Carlo Ginzburg yang berjudul ‘Jejak’ (‘Sporen’). Penelitian sejarah benda tidak hanya penting untuk lebih mengerti benda-benda itu sendiri dan rangkaian urutan pemilik yang mengelola benda-benda itu. Sejarah mikro seperti itu juga memberi peluang untuk menghadapi sejarah besar dari ketidakadilan historis secara mendetil.

¹⁹ Webinar itu dapat dilihat kembali di <https://www.youtube.com/watch?v=aOF0tMOHnf4>. Untuk penjelasan, lihat <https://www.soas.ac.uk/cseas/events/seminars/20may2021-the-politics-of-restitution.html>.

2. Dimensi teoretis dan politik penelitian asal usul

Pembentukan harta warisan pada prinsipnya mempunyai dimensi politik dan itu juga berlaku bagi penelitian tentang pembentukan harta warisan, seperti penelitian asal usul. Sebagai sejarawan, kami, anggota tim riset PPROCE, sangat menyadari hal ini, yang sejak dini menjadikannya sebagai bahan diskusi. Dari diskusi ini juga disusun rencana untuk merenungkan masalah tersebut di dalam laporan ini, serta pertanyaan-pertanyaan yang timbul, baik dalam bab ini maupun juga dalam beberapa esai yang tersendiri pada akhir laporan ini. Karakter politik tidak hanya terletak di dalam cara berpikir hierarkis yang secara implisit terkait dengan *provenance research* – apakah ‘asal usul’ sebuah benda memang aspek yang terpenting dari sejarahnya? –, tetapi juga di dalam tugas untuk melakukan penelitian itu sendiri dan di dalam asumsi implisit bahwa kami dapat menyediakan hasil pekerjaan yang netral.²⁰ Dalam bab ini kami berusaha untuk merinci pertanyaan-pertanyaan ini agar dapat menunjukkan bagaimana *provenance research*, sebagaimana terbentuk secara praktis dalam PPROCE, dapat memberi pengertian mengenai sejarah yang melampaui ‘asal usul’ sebuah objek. Penelitian tentang asal usul bisa mendobrak kerangka-kerangka dan gambaran sejarah, dan memberi alternatif untuk ‘memulihkan’ ketidakadilan di masa lalu, terutama melalui refleksi kritis terhadap pertanyaan tentang bagaimana berfungsinya sejarah dan bagaimana hubungan kekuasaan menentukan narasi sejarah.²¹

Terminologi dan metode

Walaupun penelitian asal usul mendapatkan perhatian yang cukup banyak dan senantiasa ditekankan betapa pentingnya, pertanyaan mengenai arti yang tepat dari istilah ‘herkomstonderzoek’, ‘provenance research’, ‘recherche(s) de provenance’, ‘penelitian asal usul benda’ atau ‘Provenienzforschung’ nampaknya hampir tidak dijadikan bahan diskusi di dalam buku acuan dan pada konferensi-konferensi. Sebagai contoh, kita ambil definisi yang digunakan *Getty Research Institute*, pusat riset internasional ternama yang aktif di bidang riset sejarah kesenian di Los Angeles:

Apa artinya *provenance*? Berasal dari kata Perancis *provenir*, yang berarti ‘berasal dari’, *provenance* adalah sejarah kepemilikan sebuah benda yang berharga, seperti karya seni. Sebuah *provenance* lengkap menyediakan sejarah terdokumentasi yang dapat membantu pembuktian kepemilikan, memastikan dikenalnya sang seniman sebagai pencipta karya seni itu, dan menetapkan keaslian karya seni itu.²²

Definisi ini memuat awal mula penelitian jenis ini: pencarian asal usul, sejarah kepemilikan dan keaslian benda-benda, baik oleh kolektor – pribadi dan museum – maupun oleh balai lelang, yang melakukan penelitian itu agar perdagangannya terjamin. Pendek kata, tradisi penelitian asal usul itu sudah cukup lama, dan malah menjadi landasan cukup banyak cabang ilmu humaniora, mulai dari arkeologi sampai dengan sejarah kesenian dan kepastakaan.²³

²⁰ M. Bloembergen, ‘Voorstel om het centrale begrip en doel van de opdracht op te rekken: van pilot herkomstonderzoek naar pilot socio-political lives of objects’ (Nota diskusi internal, 15 Juni 2021).

²¹ Michel-Rolph Trouillot, *Silencing the past: power and the production of history* (Boston Mass. 1995).

²² <https://www.getty.edu/research/tools/provenance/>. Bandingkan dengan misalnya <https://www.meg.ch/fr/recherche-collections/decoloniser-recherche-provenance>.

²³ Untuk sejarah yang sangat ringkas, lihat Arthur Tompkins (ed.), *Provenance Research Today: Principles, Practice, Problems* (Londen 2020) 18-24.

Terutama pada beberapa dasawarsa terakhir penelitian asal usul juga sangat memperoleh dimensi moral dan politik. Oleh karena itu, International Council of Museums (ICOM) (Perhimpunan Museum Internasional) mengharapkan semua anggotanya melakukan penelitian seperti itu sebelum memperoleh objek-objek, 'untuk memastikan bahwa objek atau spesimen apa saja yang ditawarkan untuk dibeli, diberi, dipinjam, diwariskan atau ditukar tidak diperoleh secara ilegal, atau diekspor dari negara asalnya atau negara perantara manapun, di mana objek itu mungkin memiliki status kepemilikan legal'. *Due diligence* diperkenalkan sebagai tolok ukur: '*Due diligence* merupakan kewajiban untuk menyusun sejarah lengkap barang itu, mulai dari penemuannya atau produksinya'.²⁴ Definisi-definisi ini dalam berbagai variasi muncul lagi dalam semua diskusi dan dokumen mengenai restitusi benda budaya yang dijarah selama Perang Dunia Kedua. Hal ini berlaku bagi Belanda, dan juga bagi negara-negara yang lain.²⁵

Seringkali karakter interdisipliner dari penelitian asal usul ditekankan, misalnya dalam uraian yang dirujuk dari buku pedoman *Provenance Research Today* – yang termasuk satu-satunya buku di dalam kategori ini:

suatu portofolio multidisipliner mengenai pengetahuan, teknik, lokasi, sumber-sumber dan aktivitas yang pada awalnya disusun oleh museum-museum dan kurator-kurator koleksi, dan belakangan oleh orang-orang yang jauh lebih beragam yang terlibat dalam kesenian; riset asal usul membedakan, membongkar, mendeskripsikan dan mengevaluasi sejarah suatu karya seni. Mulai dari penyusunan deskripsi naratif mengenai rangkaian urutan para pemilik suatu karya seni, seperti misalnya dapat nampak dari pernyataan asal usul pada dinding atau di website sebuah galeri, hingga penyelidikan yang lebih bernuansa mengenai keadaan dan keabsahan urutan perpindahan berturut-turut dari suatu karya seni, atau legitimasi pergerakan barang antik [...].²⁶

Meskipun uraian ini memberi ruang untuk berbagai penafsiran ('a more nuanced investigation'), tujuan dan metode itu tercantum dalam istilah-istilah yang relatif ketat, netral dan objektif. Kesan yang ditimbulkan adalah gambaran kesaksamaan, yang hampir tidak memberi ruang untuk menjajaki aspek teoretis maupun politik dari konsep-konsep dan metode-metode penelitian asal usul, serta untuk merefleksikan dan mendiskusikan hal-hal ini, misalnya sehubungan dengan pertanyaan mengenai nilai dan pemaknaan yang sedang berubah.

Namun apabila penelitian menyangkut kepemilikan atau keaslian benda-benda budaya yang terkait dengan jaman Nazi, refleksi tersebut tak dapat dihindari. Istilah-istilah pokok seperti asal usul, kepemilikan, pengalihan dan keabsahan sangat problematis apabila tidak didiskusikan secara teoretis. Batas-batas antara kesukarelaan dan paksaan dalam konteks hubungan yang tidak setara dan sering penuh kekerasan memang rumit, misalnya, dan penafsirannya pada prinsipnya peka secara politik dan moral.

Lagi pula, dimensi politik-moral juga berlaku bagi penugasan untuk melakukan penelitian asal usul semacam ini: upaya untuk merestitusi benda-benda budaya dari jaman Nazi dan benda-benda yang diperoleh dalam konteks kolonial sebetulnya timbul dari keinginan untuk memulihkan ketidakadilan

²⁴ 'ICOM Code of Ethics for Museums' (International Council of Museum 2017).

²⁵ Lihat misalnya Uwe Hartmann (eds.), 'Provenance Research Manual to Identify Cultural Property Seized due to Persecution during the National Socialist Era' (German Lost Art Foundation 2020).

²⁶ Tompkins, *Provenance Research Today*, 13.

historis. Pendek kata, baik konteks penelitian maupun penelitian itu sendiri tidak netral. Setiap ragam penelitian asal usul, betapapun terbatas rencananya, seharusnya dikaitkan dengan hal ini.

Menuju ke pendekatan yang lebih luas

Penelitian asal usul bukanlah ilmu pasti dan oleh karena itu tidak akan membuahkan hasil yang objektif dan gamblang. Walaupun dalam laporan ini dikembangkan suatu metode penelitian dan sebuah kerangka pengujian untuk mengevaluasi penelitian ini, sekaligus perlu digarisbawahi bahwa penelitian itu, dikarenakan sifat material dan konteks historisnya, barangkali – atau seharusnya – jauh lebih kaya. Penelitian asal usul sejatinya memaparkan sejarah sosial, budaya dan politik benda-benda, dan sejarah pembentukan harta warisan; inilah sejarah-sejarah yang melampaui pertanyaan tentang asal usul yang ‘sederhana’.

Di situlah terletak peluang-peluang besar yang tak terduga, yang melampaui repatriasi atau restitusi; Hilmar Farid juga telah mengacu pada peluang-peluang itu di dalam kutipan yang sudah kami sebut di atas: ‘Ini tidak hanya menyangkut pengembalian objek; ini menyangkut produksi pengetahuan. Menyangkut penulisan ulang sejarah; menyangkut penanganan ketidakadilan masa lalu.’ Penelitian asal usul sebagai produksi pengetahuan, sebagai penulisan ulang sejarah, sebagaimana telah digambarkan oleh Farid sebagai suatu usaha intensif bersama, yang mementingkan pemaknaan, dan hubungan antar manusia pada masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Pencarian makna bersama-sama, sehubungan dengan sifat, cara berfungsinya dan dampak ketidakadilan historis, dapat dianggap sebagai usaha untuk memulihkan ketidakadilan itu; narasi-narasi ini dapat memberi kontribusi pada ‘dekolonisasi’ museum-museum dan pameran-pameran.

Jika pendekatan ini dipilih, muncullah sebuah perspektif menarik yang lain, di mana ‘asal usul’ atau ‘kepemilikan’ pada prinsipnya bukan merupakan tema terpenting. Apabila penelitian sejenis ini dilakukan hanya di dalam rangka pertanyaan ‘diperoleh secara sah atau tidak’ atau ‘merestitusi atau tidak’ justru membatasi dan mendangkalkan, karena dengan demikian sejarah direduksi pada sejarah penindas kolonial versus yang ditindas tanpa mempunyai ruang untuk bertindak sendiri.

Kehidupan sosial-politik dan makna artefak itu lebih penting, serta hubungan kekuasaan sebagai ruang di mana objek-objek itu dipertukarkan dan diubah maknanya, di dalam konteks lokal, kolonial, transnasional dan internasional. Dari sudut pandang ini, penelitian asal usul menjadi sejenis sejarah sosial-politik objek budaya, sedangkan suatu laporan asal usul menjadi biografi sosial-politik benda budaya itu. Laporan itu mengantar pembaca melalui dunia-dunia yang telah dikunjungi objek itu dan perubahan-perubahan makna yang dialaminya, dengan mempertimbangkan karakter sumber-sumber yang digunakan dengan mata tajam, terutama sumber mengenai konteks kolonial. Dengan demikian, penelitian seperti yang dilakukan dalam PPROCE, pada akhirnya terkait pada jenis penelitian yang sudah diuji coba sejak lebih lama – ‘the social life of things’, sesuai judul buku antropolog Amerika Serikat Arjun Appadurai yang sama – di dalam studi pembentukan harta warisan (pasca)kolonial.²⁷ Semoga menjadi jelas bahwa pendekatan ini tidak hanya lebih menarik, tetapi juga memberi titik temu yang lebih produktif ke arah kerja sama internasional yang dibayangkan Farid.

²⁷ Pendekatan ini yang diterapkan untuk menyelidiki objek-objek seakan-akan objek-objek itu mempunyai kehidupan (sosial-politik), berasal dari karya perintis Appadurai (ed.), *The Social Life of Things. Commodities in Cultural Perspective* (Cambridge 1986), dan terutama dari artikel dari kumpulan karangan ini yang berjudul I. Kopytoff, ‘The Cultural Biography of Things: Commoditization as Process’. Untuk penerapan metode ini pada benda-benda yang antara lain (tetapi tidak hanya) dimuat koleksi-koleksi museum, lihat antara lain S.J.M.M. Alberti, ‘Why Collect Science?’, *Journal of Conservation and Museum Studies* 15-1 (2017); Bloembergen dan Eickhoff, *The Politics of Heritage*; C. Drieënhuizen dan F. Sysling, ‘Java Man and the Politics of Natural History’, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 177-2 (2021).

3. Rekomendasi metodologis

1. Menyeleksi, memprioritaskan dan membatasi

- 1.1 Objek-objek individual dalam koleksi yang lebih luas: memprioritaskan
- 1.2 Penyeleksian objek-objek dalam PPROCE
- 1.3 Temuan kebijakan

2. Penelitian

- 2.1 Sumber dan kritik sumber pascakolonial
- 2.2 Informasi dalam sistem museum
- 2.3 Sumber primer di luar sistem-sistem museum
 - 2.3.1 *Lembaga arsip publik*
 - 2.3.2 *Arsip pribadi dan swasta*
 - 2.3.3 *Sumber primer yang sudah terbit dan terbitan sumber*
 - 2.3.4 *Sistem-sistem penelusuran digital*
 - 2.3.5 *Sumber-sumber di luar negeri dan di negara-negara asal*
- 2.4 Pengkajian literatur: sumber primer dan sekunder
- 2.5 Penelitian objek
- 2.6 Mendekati para pakar

3. Pelaporan

- 3.1 Bagian laporan
- 3.2 Pilihan dalam pelaporan
 - 3.2.1 *Dua contoh*
 - 3.2.2 *Penelitian yang secara eksplisit atau implisit diarahkan oleh pertanyaan penelitian?*
 - 3.2.3 *Pelaporan kronologis (atau dengan kronologi terbalik)?*
 - 3.2.4 *Menyebutkan atau mendeskripsikan dan mengontekstualisasi?*
- 3.3 Mengelola sumber dan kekosongan sejarah asal usul
- 3.4 Penanganan kata dan konsep yang problematis
- 3.5 Gambar
- 3.6 Penyusunan dokumentasi dan berkas

Pengantar

Bab ini membahas penelitian asal usul. Dituangkan dalam bentuk rekomendasi oleh Klaas Stutje, dalam dialog dengan peneliti asal usul yang lain di dalam PPROCE, seperti disebut pada halaman 2. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh ketika melakukan penelitian asal usul di dalam rangka proyek perintis ini, bab ini menyajikan panduan dan rekomendasi konkrit untuk melakukan penelitian asal usul: peneliti dapat menggunakan ikhtisar ini sebagai karya acuan untuk menyeleksi objek-objek, menelusuri dan menafsirkan sumber dan menulis laporan asal usul. Pengguna juga dibiasakan dengan beberapa diskusi metodologis yang sedang berlangsung di bidang penelitian asal usul kolonial.

Agar supaya rekomendasi menjadi konkrit kami acap kali mengacu pada laporan-laporan penelitian yang ditulis oleh peneliti asal usul PPROCE. Laporan-laporan ini dapat diakses secara bebas melalui situs web NIOD. Kami juga menyebut beberapa pilihan (kebijakan) PPROCE, sebagai inspirasi bagi orang yang menyusun sebuah proyek pribadi. Adalah penting untuk dicatat bahwa di dalam PPROCE, sebagai proyek perintis, telah terjadi diskusi dan muncul pemahaman yang semakin maju. Hal ini tampak dari laporan-laporan yang antara satu dengan yang lain merefleksikan berbagai perbedaan nuansa, dan dari kenyataan bahwa tidak semua laporan secara keseluruhan sesuai dengan rekomendasi metodologis bab ini.

1. Menyeleksi, memprioritaskan dan membatasi

Untuk melakukan penelitian asal usul dibutuhkan waktu dan penyelidikan kadang-kadang mencakup koleksi yang besar. Pada paragraf ini kami bertanya bagaimana lembaga-lembaga secara rasional dapat menyeleksi dan memprioritaskan benda-benda individual dari koleksi-koleksi yang lebih besar. Kami juga membahas bagaimana PPROCE melakukan penyeleksian penelitian dan rekomendasi di tingkat kebijakan apa yang dapat kami beri berdasarkan penelitian asal usul awal itu.

1.1 Objek-objek individual dalam koleksi yang lebih luas: memprioritaskan

Tentang sejarah terjadinya koleksi, siapa kolektornya dan kapan diwujudkan biasanya satu dan lain hal sudah diketahui. Tetapi apabila kita tertarik secara spesifik pada sejarah asal usul dan pemerolehan benda-benda dari konteks kolonial biasanya tidak mungkin kita membatasi diri sendiri pada sejarah pengoleksian saja. Hanya dalam beberapa kasus saja sejarah terjadinya suatu koleksi itu terkait secara langsung dengan sejarah pemerolehan benda-benda individual dari konteks kolonial, seperti misalnya barang rampasan perang setelah perang melawan kerajaan Klungkung di Bali pada tahun 1908, yang berada di NMVW Museum Volkenkunde, NMVW Tropenmuseum dan Wereldmuseum.²⁸



Keris pusaka dari Klungkung, Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen, nomor objek RV-3600-193. [lihat [provenance report RV-3600-193](#)]

²⁸ Sejak tahun 2014 Tropenmuseum di Amsterdam, Afrika Museum di Berg en Dal dan Museum Volkenkunde di Leiden menjadi bagian dari Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen (NMVW). Sejak Mei 2017 Wereldmuseum Rotterdam dijadikan mitra kerja sama NMVW.

Lebih sering sebuah koleksi luas hanya memberi informasi mengenai periode selanjutnya dalam biografi objek itu dan tidak memberi informasi mengenai periode ketika objek itu diperoleh di koloni. Hal ini misalnya terjadi pada koleksi Tillmann di NMVW Tropenmuseum yang dihimpun di negeri Belanda di antara tahun 1931 dan 1939 oleh Georg Tillmann (1882-1941). Yang juga terjadi – terutama di museum-museum non etnografis – adalah bahwa sebuah objek ‘menghilang’ dari konteks kolonial ke dalam kumpulan koleksi yang lebih luas yang biasanya tidak dihubungkan dengan sejarah kolonial. Contohnya adalah koleksi perdagangan dari penyalur barang kesenian Carel van Lier yang, selain artefak dari Asia dan Afrika, terutama memperdagangkan benda seni modern dan karya pelukis kuno yang terkenal. Lagi pula, proyek perintis PPROCE menunjukkan bahwa objek-objek bagian dari suatu koleksi, yang diduga mempunyai asal usul kolonial yang sama, ternyata bisa mempunyai sejarah asal usul atau cara memperolehnya yang berbeda-beda.

Ini berarti bahwa kita tidak selalu bisa mengandalkan sejarah terbentuknya sebuah koleksi ketika berusaha untuk membuat gambaran mengenai asal usul dan sejarah akuisisi objek-objek individual yang berasal dari bekas dunia jajahan. Jadi, kita perlu menyeleksi secara bernalar objek-objek individual yang merupakan bagian dari koleksi yang kadang-kadang besar. Tetapi bagaimana kita bisa memprioritaskan objek dan kelompok objek yang tepat untuk dijadikan bahan penelitian asal usul individual?

Hal ini bukan masalah yang praktis belaka. Seperti telah kami nyatakan pada bab 2, penelitian asal usul bukanlah sebuah penerapan ilmu yang netral dan pemilihan objek selalu terjadi dalam medan kekuatan politik. Aspek mana dari biografi sosial-politik sebuah objek ditekankan dan narasi apa yang akan diceritakan? Dan narasi apa yang karena itu tidak disinggung dan ditinggalkan? Dan, sebelum itu: bila ditinjau dari sudut pandang pengetahuan yang ingin didapatkan, objek mana yang akan dikemukakan terlebih dahulu? Idealnya, prioritas penelitian asal usul dilaksanakan berdasarkan rekomendasi dari, atau melalui musyawarah dengan pakar dan masyarakat negara-negara asal. Tetapi penelitian asal usul juga bisa merupakan titik awal untuk menghubungi negara-negara asal. Objek mana penting bagi siapa dan mengapa? Makna historis, budaya dan spiritual apa yang disematkan kepada objek-objek tertentu? Apakah objek-objek itu dapat berfungsi sebagai pintu masuk agar sejarah kolonial dapat ditinjau dengan cara yang lain? Di lain pihak adalah perlu juga untuk memberitahukan kepada pemilik sah saat ini – yang belum tentu merupakan lembaga pengelola benda itu sendiri, misalnya dalam hal peminjaman jangka panjang dari orang pribadi atau yayasan – mengenai penelitian yang sedang direncanakan. Sebuah penelitian yang membahas cara dan konteks akuisisi di dalam situasi kolonial dapat menimbulkan pertanyaan pada pemilikinya. Di samping itu, diharapkan adanya bantuan kerja sama dengan para pemilik karena mereka mungkin mempunyai informasi tentang objek itu sendiri dan mengenai sejarah runtutan transaksi pemilikan.

Bagaimana pemilihan dan penetapan prioritas diwujudkan dalam penelitian asal usul mengenai objek individual atau kelompok objek adalah berbeda bagi masing-masing lembaga yang mengelola harta warisan serta menuntut strategi tersendiri bagi setiap lembaga. Penetapan prioritas itu juga berkaitan dengan tujuan penelitian itu. Benda-benda yang menarik bagi penafsiran ulang koleksi itu berbeda daripada suatu benda yang di dalam konteks kolonial barangkali diserahkan secara paksa.

Penyeleksian pada lembaga pengelola harta warisan yang sangat kecil tentu disertai pertanyaan fundamental tentang jejak masa kolonial apa yang dapat ditemukan di dalam koleksi mereka.²⁹ Demi

²⁹ ‘Guidelines for German Museums’, disusun di Jerman oleh Deutscher Museums Bund, memuat bab yang membahas tipe-tipe museum yang berbeda-beda dan koleksi kolonialnya. Selain berupa koleksi etnografis juga mencakup koleksi sejarah alam, ilmu purbakala dan arkeologi, koleksi ilmu pendidikan dan koleksi benda aneh (rariteitenkabinetten, Wunderkammer), koleksi Asia Timur, koleksi sejarah dan sejarah budaya, koleksi di museum teknik dan koleksi seni. Lihat Lang, ‘Guidelines for German Museums’, 47-63.

membantu lembaga-lembaga ini pada tahap awal, Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed (Badan Warisan Budaya Belanda), yang juga mengelola koleksi yang berkaitan dengan masa lalu kolonial itu sendiri, pada bulan September 2021 sebagai uluran tangan telah menerbitkan sebuah pedoman yang berjudul ‘Onderzoek naar sporen van slavernij en het koloniale verleden in de collectieregistratie’ (‘Penelitian mengenai jejak-jejak perbudakan dan masa lalu kolonial dalam registrasi koleksi’).³⁰ Dalam terbitan ini lembaga-lembaga itu didorong untuk meninjau koleksi-koleksinya sendiri dengan pandangan baru, dan untuk mengubah dan mempertanyakan pengaturan sistem registrasi koleksi. Dengan demikian Badan Warisan Budaya Belanda (Rijksdienst) itu bertujuan untuk meningkatkan jumlah objek yang memenuhi syarat untuk penelitian lebih lanjut.

Pembatasan dan pemrioritasan, sebaliknya, bermanfaat bagi penelitian oleh lembaga yang mengelola jumlah besar objek yang berasal dari konteks kolonial. Terkadang prioritas dikendalikan oleh pihak eksternal, seperti halnya permintaan restitusi atau diskusi dalam masyarakat sekitar objek-objek tertentu. Dalam kasus lain, sebuah lembaga wajib mempertimbangkannya sendiri, sebaiknya – sebagaimana telah kami nyatakan di atas – melalui musyawarah dengan pakar dan masyarakat di negara asal. Perhimpunan museum Jerman pada tahun 2019 menerbitkan sejumlah pedoman bagi museum Jerman mengenai cara penanganan koleksi kolonial, dan merumuskan beberapa ‘starting points for a museum to set priorities’ (‘titik tolak bagi museum dalam mengajukan prioritas’).³¹ Satu saran yang dikemukakan adalah untuk memprioritaskan objek yang dapat dikaitkan dengan konteks kolonial yang sarat kekerasan, seperti perang penaklukan dan ekspedisi. Sebagai permulaan, juga dapat digunakan objek yang diketahui nilai historis, budaya atau spiritual tertentu bagi negara atau masyarakat asal, atau jenis objek yang sebelumnya pernah menjadi topik diskusi atau menjadi alasan untuk permintaan restitusi. Lagipula, sebuah lembaga dapat memprioritaskan penelitian asal usul bagi objek yang dipamerkan atau menduduki tempat penting di dalam koleksi sendiri. Perhimpunan museum Jerman juga mengingatkan prioritas khusus yang harus diberikan kepada penelitian sisa-sisa jasad leluhur.

Pertimbangan penyeleksian ikut menentukan bagaimana dilaksanakannya penelitian asal usul, dan bagi koleksi besar itu berguna apabila dimulai dengan perumusan rencana proyek termasuk penjelasan atas pilihannya.

1.2 Penyeleksian objek-objek dalam PPROCE

Secara keseluruhan kami telah meneliti sebanyak 65 objek dari 32 bagian koleksi lebih. Bagaimana pemilihan objek oleh PPROCE itu dilaksanakan? PPROCE bertujuan untuk mencari pengalaman dengan meneliti banyak jenis objek yang berbeda. Kerja sama dengan peneliti dari negara asal – Indonesia dan Sri Lanka – penting pula. Separuh dari pemilahan koleksi negara di Rijksmuseum dan NMVW telah dipilih oleh mitra Indonesia, dan lahir berdasarkan pembicaraan yang diadakan sebelumnya dengan Sri Lanka. Sehubungan dengan separuh seleksi yang lain, pertama-tama kami mendefinisikan bidang perhatian terlebih dahulu, yang secara internal kami sebut *work packages*. Kami ingin meneliti objek-objek yang pada saat ini merupakan milik negara Belanda dan yang berada di tangan Belanda sebagai akibat konflik kolonial yang sarat kekerasan (seperti misalnya perang Banjarmasin pada tahun 1859-1863 dan Perang Aceh pada tahun 1873-1914), sebagai akibat kebijakan pengumpulan oleh lembaga-lembaga kolonial (seperti misalnya Bataviaasch Genootschap van

³⁰ Hanna Pennock dan Simone Vermaat (eds.), ‘Onderzoek naar sporen van slavernij en het koloniale verleden in de collectieregistratie. Een handreiking’ (Amersfoort, Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed 2021).

³¹ Lang, ‘Guidelines for German Museums’, 33 dan 129. Lihat juga Larissa Förster, Iris Edenheiser dan Sarah Fründt, ‘Eine Tagung zu postkolonialer Provenienzforschung, Zur Einführung’, dalam: Larissa Förster (dll., eds.), *Provenienzforschung zu ethnografischen Sammlungen der Kolonialzeit: Positionen in der aktuellen Debatte* (DGSKA 2018) 19-23; sebuah refleksi tentang penetapan prioritas dalam penelitian mengenai benda seni hasil rampasan nazi: Nancy Yeide, Konstantin Akinsha dan Amy L. Walsh, *AAM Guide to Provenance Research* (Washington D.C., 2001) 49.

Kunsten en Wetenschappen, Oudheidkundige Dienst [Dinas Purbakala] dan Ministerie van Marine [Kementerian Angkatan Laut]), atau melalui kolektor pribadi (seperti misalnya Martine Tonnet dan Georg Tillmann). Semua objek yang menjadi bagian *work packages* ini telah diseleksi bersama-sama dengan museum yang berpartisipasi.

Lagipula, penyeleksian itu kami jadikan seluas mungkin, dan kami jaga agar tidak hanya memilih objek-objek yang menarik perhatian semata. Seleksi itu antara lain memuat artefak seni arkeologis, naskah, senjata dan objek yang bernilai religius atau spiritual. Objek terkenal seperti intan Banjarmasin dan meriam Kandy telah kami teliti, tetapi juga benda-benda yang digunakan sehari-hari. Kami meratakan sebaran seleksi itu secara geografis dan temporal, dan berdasarkan berbagai tingkat pengetahuan asal usul benda-benda itu yang tersedia sebelumnya. Kami juga berusaha untuk mengikutsertakan berbagai cara pemerolehan objek itu, mulai dari penjarahan hingga pembelian dan pemberian pada pemilihan koleksi itu. Terakhir, empat tengkorak manusia menjadi bagian dari seleksi.

Waktu yang dibutuhkan para peneliti PPROCE dalam melakukan penelitian asal usul pada prinsipnya tidak dibatasi. Kebanyakan penelitian dengan sendirinya mencapai titik tidak ditemukan petunjuk untuk penelitian lebih lanjut atau kemungkinan menuntut peningkatan pekerjaan yang cukup besar apabila ingin melakukan penelitian yang lebih lanjut. Perlu dicatat di sini bahwa karena terbatasnya rencana proyek perintis serta keadaan COVID-19 tidak memungkinkan kami untuk mengambil langkah-langkah penelitian yang menjanjikan di Indonesia.

Berkaitan dengan benda-benda yang telah diteliti dalam PPROCE, membutuhkan waktu selama 5 hingga 10 hari kerja untuk melakukan kajian objek hingga pelaporan. Sebanyak seperempat kasus memerlukan sekitar 10 sampai 20 hari kerja penuh, dan untuk penyusunan beberapa laporan membutuhkan waktu lebih banyak. Laporan yang dihasilkan rata-rata terdiri dari 2000 sampai 4000 kata, dengan beberapa pengecualian dan puncaknya berupa laporan yang terdiri dari hampir 9000 kata.

1.3 Temuan kebijakan

Berapa lami rata-rata diperlukan untuk melakukan penelitian asal usul itu merupakan pertanyaan yang tidak mudah dijawab. Kecepatan penelitian tergantung pada pengetahuan dan pengalaman peneliti sebelumnya, tersedianya dan kemudian mengakses sumber, serta tuntutan yang harus dipenuhi dalam penelitian asal usul itu. Beberapa benda dan koleksi (atau bagian koleksi) menjadi alasan untuk melakukan penelitian lanjut berskala besar dan menghasilkan lebih banyak pertanyaan daripada menjawabnya. Lagipula, penelitian asal usul secara ideal merupakan titik awal sebuah pertukaran pengetahuan yang permanen, misalnya dengan peneliti dan masyarakat negara asal. Dalam hal ini, mereka ikut menentukan kecepatan penelitian itu.

Waktu penelitian dan jumlah kata rata-rata yang digunakan pada laporan PPROCE, seperti telah disebut di atas, perlu diberi beberapa catatan. Pertama-tama, jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian pada kenyataan tersebar selama beberapa minggu, sedangkan kemajuan penelitian sering terhambat, misalnya karena harus menunggu permohonan keterangan, merencanakan kunjungan arsip serta menjelaskan dan melibatkan pihak pemilik informasi. Penelitian itu juga menjadi alasan untuk melakukan penelitian lanjut dan pertukaran ide atau pemikiran dengan para pakar di negara asal. Laporan penelitian yang 'dianggap lengkap', dalam arti ini terutama merupakan dorongan untuk menuju ke penelitian lanjutan.

Di samping itu, jumlah waktu yang dibutuhkan untuk sebuah penelitian tidak terkait secara langsung dengan jumlah kata yang dimuat dalam laporan itu. Terkadang diperlukan banyak waktu untuk mengidentifikasi sebuah benda, atau ditolaknya hipotesis setelah dilakukan penelitian yang mendalam. Seperti dikatakan peneliti asal usul Yeide, Akinsha dan Walsh: 'Penelitian asal usul kadang-kadang menantang dan membuat frustrasi. Kita mungkin mengikuti jejak selama berjam-jam, sehari-hari atau berminggu-minggu dan menemukan bahwa jejak itu ternyata jalan buntu.' ('Provenance research can be challenging and frustrating. One may spend hours, days or weeks following a trail that leads nowhere.')32 Jumlah waktu yang dicurahkan tidak terlihat lagi di dalam jumlah kata.

Di sisi lain, dalam beberapa kasus adalah relevan untuk memulai penelitian terhadap dokumen arsip yang kaya informasi, seperti surat penawaran atau daftar inventaris awal, dan baru kemudian melacak benda yang terkait. Terutama apabila sumber-sumber menyebutkan berbagai benda, waktu penelitian bagi masing-masing objek dapat berkurang. Begitu juga, penelitian asal usul seringkali menghasilkan temuan sampingan berupa informasi mengenai benda-benda yang lain dan koleksi sejenis.

Secara umum kami dapat sebutkan butir-butir yang perlu diperhatikan yang bermanfaat bagi perhitungan waktu dan sarana:

- Bagi benda-benda yang sepanjang sejarah menjadi topik kontroversi dan penelitian, mungkin diperlukan lebih banyak waktu untuk menelitinya daripada untuk benda-benda yang keberadaannya anonim dalam waktu yang cukup lama. Diperlukan waktu untuk melacak dan menilai secara seksama hasil kerja sejarawan dan peneliti sebelumnya. Jika mempunyai pengetahuan sebelumnya, dapat berarti bahwa penelitian akan berlangsung lebih lama. Sebuah contoh mengenai objek yang menuntut penyelidikan tambahan tentang historiografi dan sumber-sumber yang terkait adalah intan Banjarmasin [lihat [provenance report NG-C-2000-3](#)]. Tentang intan itu sejak tahun-tahun 1980-an terdapat publikasi yang secara teratur diterbitkan, berdasarkan penelitian sejarah yang kurang lebih luas. Mengenai sejarah asal usul meriam Kandy [lihat [provenance report NG-NM-1015](#)] di antara sejarawan juga terdapat pertentangan hipotesis yang perlu dibahas, dibantah atau dibenarkan.
- Sebaliknya, kurangnya pengetahuan awal dan titik tolak untuk penelitian dapat berarti bahwa penelitian akan menyita lebih banyak waktu. Apabila pengetahuan mengenai tipe objek tidak ada atau sangat kurang, atau penyusunan informasi yang tersedia terlalu umum, langkah pertama dalam penelitian itu mungkin akan menyita waktu yang panjang. Contohnya adalah model kedai pasar di Rijksmuseum [lihat [provenance report NG-C-2009-134](#)] yang hanya mendokumentasikan sejak periode tahun 2008.

³² Yeide, Akinsha dan Walsh, *AAM Guide to Provenance Research*, 141.



Model kedai pasar,
Rijksmuseum,
Amsterdam, no.inv.
NG-C-2009-134.
[lihat [provenance report](#)
NG-C-2009-134]

- Benda-benda yang sering berganti pengelola atau pemilik dapat menyita lebih banyak waktu penelitian daripada benda yang selama waktu yang cukup panjang berada di tangan satu orang pribadi atau lembaga. Contoh adalah *singha* [lihat [provenance report](#) TM-1772-406] yang di Belanda saja setidaknya telah tiga kali berganti pemilik sebelum dijadikan barang pinjaman, kemudian objek pengelolaan Indisch Instituut/Tropenmuseum.
- Benda-benda yang berkali-kali mengalami penggantian penomoran dan pendaftaran ulang, dapat menyita waktu lebih banyak daripada benda yang hanya sekali diberi nomor dan didaftarkan. Upaya penomoran ulang seringkali mengakibatkan pertukaran dan kesalahan. Hal ini misalnya terjadi dengan koleksi bendera Bronbeek di Rijksmuseum yang satu di antaranya adalah bendera Kalimantan Selatan [lihat [provenance report](#) NG-1977-279-15-1].
- Apabila sejarah sebuah objek hanya dapat dilacak melalui penelitian sejarah objek-objek yang berkaitan, mungkin diperlukan lebih banyak waktu. Bagi model kedai pasar di Rijksmuseum [lihat [provenance report](#) NG-2009-134] diperlukan pelacakan sejarah asal usul terhadap 21 model sejenis yang berada di enam lembaga.
- Untuk benda-benda yang baru-baru ini dijadikan bahan transaksi, seperti pemberian hadiah atau pembelian, seringkali tunduk pada pembatasan hukum privasi. Apalagi, beberapa balai lelang baru membuka arsipnya setelah 50 tahun. Pembatasan sejenis ini berperan pada penelitian sebuah baju batik [lihat [provenance report](#) TM-5663-18] dan uang logam divisi Siliwangi [lihat [provenance report](#) TM-6092-1].
- Benda yang diperoleh melalui tokoh awam yang terkenal menghasilkan lebih banyak informasi karena di sekitar orang itu terdapat lebih banyak sumber. Sebaliknya terjadi jika orang itu kurang terkenal, seperti prajurit wajib militer ketika perang kemerdekaan. Dalam registrasi museum orang sering hanya tercatat dengan inisial dan nama keluarga. Apabila tidak tercantum informasi selanjutnya, diperlukan banyak waktu untuk menemukan identitas orang itu. Pengidentifikasian H.J. Domis sebagai pegawai pemerintahan Hendrik Jacob Domis, misalnya, menyita banyak waktu ketika keris pusaka Jawa Tengah diselidiki [lihat [provenance report](#) RV-360-5393 en 5394].

Bahwa penelitian asal usul benda-benda yang berasal dari bekas koloni selalu membuahkan hasil dibuktikan melalui laporan-laporan objek yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Pada umumnya dapat dinyatakan bahwa penelitian asal usul untuk sebagian besar benda-benda menghasilkan pemahaman baru atau tambahan pengetahuan mengenai biografi sosial-politik sebuah objek. Apalagi, penelitian asal usul satu benda dalam hampir separuh kasus membuahkan 'hasil sampingan', yang berbentuk informasi mengenai benda dan koleksi yang lain. Bila dipertanyakan apakah sejarah benda itu dapat ditelusuri kembali yang mencakup orang, tempat atau konteks yang konkrit di negara asal, hampir separuh dari penelitian itu dapat dikatakan 'berhasil'. Dalam sepertiga penelitian kami juga dapat membuat pernyataan mengenai cara memperoleh objeknya.

Perlu kami catat di sini bahwa PPROCE telah memakai peneliti asal usul yang berpengalaman, serta meneliti benda-benda dari sejumlah museum yang memiliki banyak pengalaman dan kecakapan untuk melakukan penelitian asal usul.

2. Penelitian

Peneliti asal usul yang bertugas untuk menyelidiki sebuah objek, jarang sekali memulai penelitiannya tanpa pengetahuan sebelumnya. Penelitian pendahuluan yang memberi alasan untuk memeriksa benda-benda tertentu, kadang-kadang disertai sumber-sumber dan ikut menentukan strategi penelitian dan titik-titik perhatiannya. Meskipun demikian, disarankan untuk memeriksa langkah-langkah penelitian secara sistematis.

2.2 Sistem museum	<ul style="list-style-type: none">• Sistem registrasi koleksi digital• Sistem analog<ul style="list-style-type: none">• Kartu inventaris• Buku inventaris• Catatan pembelian• Catatan pendaftaran• Laporan tahunan• Katalog koleksi• Berkas benda• Laporan pemugaran• Arsip foto• Katalog pameran• Arsip surat menyurat
2.3 Sumber primer	<ul style="list-style-type: none">• Lembaga arsip publik• Arsip pribadi dan swasta• Sumber primer yang sudah terbit dan terbitan sumber• Sistem-sistem penelusuran digital• Sumber di luar negeri/sumber di negara-negara asal
2.4 Literatur	<ul style="list-style-type: none">• Literatur terkini• Literatur Eropa kontemporer• Literatur kontemporer dari negara-negara asal
2.5 Penelitian objek	<ul style="list-style-type: none">• Identifikasi objek dan verifikasi data dasar• Informasi asal usul benda yang bersangkutan• Analisis gaya• Tujuan pembuatan
2.6 Keahlian	<ul style="list-style-type: none">• Pengetahuan dan ingatan lembaga pengelola• Keahlian nasional dan internasional• Keahlian di negara-negara asal

2.1 Sumber dan kritik sumber pascakolonial

Pencarian sumber primer dan kritik sumber merupakan inti bidang sejarah. Prinsip pentingnya adalah bahwa sebuah sumber tidak hanya memberi informasi tentang suatu kejadian, tetapi juga dan terutama tentang perspektif sang produsen sumber itu. Oleh karena itu penelitian historis tidak bisa dilakukan tanpa kritik terhadap sumber. Hal ini terutama berlaku bagi penelitian mengenai aspek-aspek sejarah kolonialisme dan imperialisme. Pembentukan teori pascakolonial yang disusun selama berdasawarsa lamanya mengenai penggunaan sumber menunjukkan betapa melekatnya asal usul dan watak kolonial sebagian besar sumber dan arsip 'tradisional' itu.³³ Sumber dan arsip itu disusun dengan tujuan tertentu dan dilestarikan oleh pemerintah, lembaga, perusahaan dan individu kolonial.

Risiko yang dihadapi sejarawan yang mendasarkan penelitiannya pada sumber-sumber ini, adalah bahwa ia mungkin mereproduksi hubungan kekuasaan kolonial itu.

Dalam kasus koleksi etnografis lama sebaiknya kita renungkan kenyataan bahwa tradisi mengumpulkan, mengkategorisasi dan memamerkan harta warisan dari dunia jajahan itu merupakan inti proyek kolonial itu sendiri. Benda-benda yang diteliti dan sumber-sumber yang disimpan di arsip dan perpustakaan yang terkait, bukan hanya dokumen kesaksian ('jejak' dalam kata Ginzburg³⁴) era kolonial; benda-benda itu sendiri menjadi alat untuk mencatat (Ginzburg: 'mengkodifikasi'), menganalisis, menampilkan dan akhirnya menguasai manusia dan wilayah di bawah pemerintah kolonial. Pertanyaan yang sama pentingnya dengan pertanyaan tentang asal usul suatu objek adalah dari mana pengetahuan tentang objek itu diperoleh, bagaimana pengetahuan itu terkait dengan diskursus kolonial dan apakah mungkin dilakukannya sumber dan makna alternatif mengenai objek itu.

Tugas utama yang lahir dari pembentukan teori pascakolonial adalah untuk menangani keberagaman sudut pandang terhadap masa lalu itu secara sadar dan untuk menciptakan sebanyak mungkin ruang bagi penafsiran terhadapnya. Oleh karena itu dianggap penting bahwa pemilihan benda, pelacakan dan penafsiran sumber serta pelaporan penelitian asal usul sejauh mungkin dilakukan bersama dalam musyawarah dengan para ahli dan masyarakat negara-negara asal.

2.2 Informasi dalam sistem museum

Dalam kasus penelitian asal usul benda-benda dalam koleksi museum, pelacakan sumber biasanya dimulai dengan pemeriksaan sistem registrasi koleksi digital.³⁵ Di samping memerikan seluruh benda serta data-data dasarnya, dengan sistem digital seperti ini museum dapat menambahkan berbagai jenis informasi pada catatan benda itu. Misalnya, informasi yang diperlukan museum dalam pengelolaan objek itu sekarang, seperti tempat penyimpanan atau pameran, laporan pemugaran dan

³³ Para teoretikus pascakolonial telah menangani masalah sumber ini secara berbeda-beda. Ingat: 'Subaltern Studies Group' yang mendalami kritik dan menyatakan bahwa sumber-sumber dan diskursus yang telah dihasilkan oleh elit lokal dan para politikus antikolonial itu juga telah diwarnai oleh perspektif kolonial dan 'elitist'. 'Can the subaltern speak?' adalah pertanyaan yang diutarakan Gayatri Chakravorty Spivak dalam artikel yang menghebohkan dengan judul serupa. Di pihak lain, Edward Said dan Ann Laura Stoler telah menjadikan konsepsi Barat mengenai 'Dunia Timur', serta masing-masing 'epistemic anxieties'-nya sebagai objek studi mereka. Peneliti lain melacak sumber-sumber dan sistem-sistem pengetahuan alternatif, misalnya melalui naskah-naskah, budaya material dan tradisi lisan dari Asia. Sebagai pengantar umum mengenai pembentukan teori pascakolonial, lihat Robert J.C. Young, *Postcolonialism. An Historical Introduction* (Malden 2001). Untuk literatur yang disebut di atas, lihat: Ranajit Guha, 'On Some Aspects of the Historiography of Colonial India', dalam: *Subaltern Studies I: Writings on South Asian History and Society* (Delhi: Oxford University Press, 1982) 1-7; G.C. Spivak, 'Can the subaltern speak?', dalam: Patrick Williams dan Laura Chrisman (eds.), *Colonial Discourse and Postcolonial Theory: a Reader* (Hertfordshire 1994) 94-104; Edward W. Said, *Orientalism* (New York 1978); Ann Laura Stoler, *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense* (Princeton 2009); Peter R. Schmidt, *Historical Archaeology in Africa: Representation, Social Memory, and Oral Traditions* (Lanham 2006).

³⁴ Ginzburg, 'Sporen', 158.

³⁵ Mengenai penelitian di sistem-sistem registrasi koleksi, lihat juga Yeide, Akinsha en Walsh, *AAM Guide to Provenance Research*, 15-16.

mungkin juga dokumentasi yuridis. Sistem-sistem yang maju juga memungkinkan ditambahkan scan/pemindaian dan data mengenai dokumentasi historis, dan mentautkannya dengan objek dan data yang terkait. Dengan demikian, melalui sistem-sistem registrasi koleksi itu kami dapat melacak kartu inventaris digital dan analog (yang discan), dan juga dokumentasi lain seperti laporan tahunan dan register pembelian.

Sebuah sistem registrasi koleksi bagi penelitian asal usul tidak hanya berfungsi sebagai pintu gerbang pada informasi lama dan baru, tetapi lebih merupakan titik tolak untuk memetakan panorama dokumentasi sebuah lembaga. Tidak semua sistem registrasi historis telah digabungkan pada sistem digital itu. Kami sarankan agar membangun kerja sama dengan konservator pengelola, ahli informasi atau pegawai arsip. Registrasi koleksi pada setiap lembaga berbeda dan seringkali berkembang pesat, dengan ditambah sistem-sistem yang saling berkaitan dan informasi baru. Barangkali para pakar juga dapat memberi wawasan mengenai sistem registrasi historis apa yang dimuat atau tidak dimuat di dalam sistem digital. Hal ini bisa terjadi, terutama apabila suatu koleksi museum selama beberapa dasawarsa telah diambil alih, digabungkan atau berganti pemiliknya. Perlu diperhatikan juga bahwa suatu dokumen historis (misalnya kartu atau buku inventaris) dalam berbagai versi mungkin telah beredar di berbagai bagian dari satu lembaga (misalnya di depot dan di bagian administrasi), sedangkan hanya satu versi saja yang telah dipindai dan disimpan. Mungkin saja, keterangan yang ditulis oleh konservator di pinggiran dokumen yang tidak dipindai tidak terlihat.

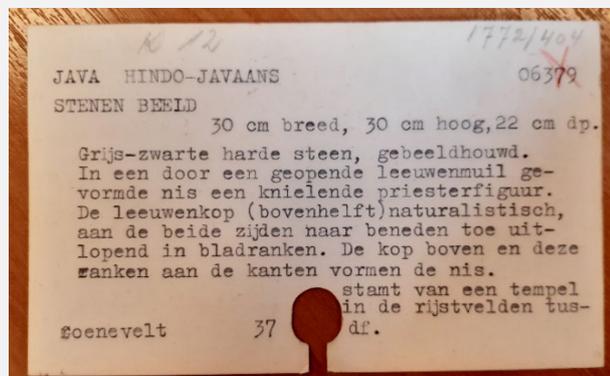
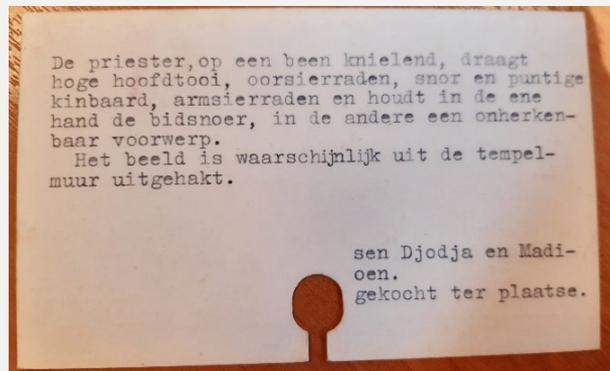
Kartu inventaris, buku inventaris, register pembelian dan penjualan, laporan tahunan, katalog koleksi, berkas objek, laporan pemugaran dan arsip foto mungkin merupakan tempat penemuan informasi yang relevan mengenai benda-benda dan koleksi di lingkup museum. Akhirnya kami sarankan agar jangan hanya mencari keterangan mengenai objek itu sendiri di dalam sistem registrasi digital dan analog itu, tetapi juga mencari informasi yang telah dikumpulkan dalam rangka pameran, penerbitan kumpulan karya atau perpindahan yang berkaitan dengan objek itu. Di dalam arsip korespondensi kadang-kadang dapat ditemukan korespondensi dengan pemberi atau penjual benda itu. Juga jika korespondensi itu tidak menghasilkan informasi tentang benda itu sendiri, peneliti dapat memperoleh banyak informasi kontekstual dari korespondensi itu.

Pada umumnya, informasi asal usul terperinci tidak terdapat di dalam sistem registrasi koleksi itu, atau mungkin terbatas pada ungkapan beberapa kata yang diulang terus menerus. Kebanyakan benda-benda 'etnografis' diperoleh pada suatu waktu dan konteks di mana para kolektor lebih tertarik pada aspek etnografis dan tipologis, kadang-kadang disertai gagasan artistik mengenai objek-objek itu sebagai 'seni primitif', daripada cara mendapatkan objek itu dan kesinambungan sejarah sebelumnya. Hal ini tampak dari sumber-sumber museum. Ada pengecualian, jika seorang kolektor secara teratur mencatat keterangan mengenai asal usul sebuah benda; hanya keterangan sejenis itu sering juga tidak terperinci.

Contoh kolektor yang secara teratur mencatat informasi mengenai asal usul benda-benda yang dikelolanya adalah Georg Tillmann (1882 - 1941) [lihat provenance report TM-1772-406]. Tillmann adalah bankir Jerman Yahudi dan kolektor seni yang pada tahun 1931 mengungsi ke Amsterdam ketika melarikan diri dari antisemitisme. Di Belanda ia melanjutkan aktivitasnya sebagai kolektor dan ia mulai tertarik dengan benda-benda etnografis dan benda-benda kuno/purbakala, terutama dari Hindia Belanda. Ia menyusun koleksi objek yang cukup besar, terutama dengan tekstil, keris, perhiasan dan benda-benda kuno Hindu-Budha. Pada bulan November 1939 Georg Tillmann meminjamkan seluruh koleksinya kepada Institut Kolonial (Kolonial Instituut, sekarang NMVW Tropenmuseum), sedangkan ia sendiri mengungsi dari Nazi. Ia meninggal di Amerika Serikat pada tahun 1941 setelah menderita sakit. Seluruh koleksinya yang terdiri dari 2000 lebih benda dikemas di dalam peti dan disembunyikan di antara koleksi museum, dan selamat dari pendudukan tanpa mengalami kerusakan. Seperti yang terlihat dalam ilustrasi, Tillmann mencatat registrasi koleksinya secara profesional. Secara teratur ia mencatat pada kartu-kartu benda bagaimana benda itu diperoleh di Hindia Belanda. Demikian pula Harmen Veldhuisen (1943-2020), seorang kolektor seni dan ahli tekstil batik, mencatat registrasi koleksinya secara profesional, namun seperti juga halnya Tillmann, informasinya diperoleh melalui tangan kedua dan setelah diteliti ternyata mengandung sejumlah kesalahan [lihat [provenance report](#) TM-5663-18]. Register Willem Stammeshaus (1881-1957) merupakan yang paling lengkap. Ia seorang pegawai pemerintahan kolonial di Aceh yang menyusun sebuah koleksi yang cukup besar. Ia mengumpulkan berdasarkan lokasi dan mencatat nama orang-orang yang menawarkan objek kepadanya, dengan menyebut latar belakang pribadi mereka dan sering juga cara memperoleh objek itu [lihat [provenance report](#) TM-674-722]. Tillmann, Veldhuisen dan Stammeshaus telah memberi titik tolak yang penting bagi penelitian lebih lanjut, tetapi pada umumnya registrasi kolektor semacam itu jarang dan tidak memberi keterangan terperinci.



Registrasi koleksi Tillmann, dengan beberapa data asal usul. Ilustrasi: penulis.



2.3 Sumber primer di luar sistem-sistem museum

Di luar tembok lembaga pengelola harta warisan juga bisa ditemukan sumber. Tempat penemuannya beragam dan berbeda bagi setiap benda.³⁶ Tidaklah gampang untuk merumuskan rekomendasi yang berlaku secara umum, dan perlu kreativitas serta kemampuan peneliti untuk melacak sumber-sumber. Sewajarnya untuk meninjau semua arsip dari semua lembaga serta berdialog dengan orang-orang yang memiliki atau mengelola benda tersebut seiring dengan perjalanan waktu. Arsip-arsip yang berkaitan dengan kolektor perorangan atau lembaga dan dalam kaitan dengan wilayah dan kurun waktu memperoleh benda itu ternyata menarik juga.

Tempat penemuan sumber-sumber primer itu beragam. Dalam penelitian tentang gulungan gambar *wayang beber* di NMVW Museum Volkenkunde kami memeriksa arsip Museum Volkenkunde itu sendiri; arsip Rijksmuseum di Noord-Hollands Archief di Haarlem, dan khususnya arsip Koninklijk Kabinet van Zeldzaamheden; arsip Rijksmuseum van Oudheden di Leiden; dan Nationaal Archief (Arsip Nasional) di Den Haag untuk mencari informasi mengenai residen Belanda yang mengirim gulungan gambar itu ke negeri Belanda [lihat [provenance report](#) RV-360-5255 sampai -5257].

Dalam ikhtisar ini kami membedakan antara sumber yang terdapat pada lembaga publik, arsip pribadi serta sistem pencarian digital, dan secara ringkas kami juga membahas tempat penemuan sumber di luar negeri seperti di negara-negara asal.

2.3.1 Lembaga arsip publik

Beberapa lembaga harta warisan telah menyimpan arsipnya pada lembaga-lembaga arsip publik, seperti Noord-Hollands Archief, tempat di mana arsip-arsip Rijksmuseum dan Koninklijk Kabinet van Zeldzaamheden dapat diperiksa, dan Stadsarchief Amsterdam yang menyimpan arsip-arsip Museum Etnografis Artis. Kebanyakan arsip NMVW Tropenmuseum dan NMVW Museum Volkenkunde telah tersimpan di Nationaal Archief. Perlu diperhatikan bahwa sejumlah museum, di samping mempunyai arsip yang dideponir, seringkali juga masih menyimpan bahan arsip di lembaganya sendiri. Juga perusahaan, balai lelang dan keluarga, seiring berjalannya waktu, dapat menyimpan arsip mereka dalam lembaga arsip profesional. Ciri khas adalah bahwa arsip sejenis itu seringkali disimpan di lembaga arsip kotamadya atau provinsi, tempat di mana orang atau organisasi itu pernah aktif bekerja. Banyak pejabat tinggi kolonial Belanda telah menyimpan arsip pribadi mereka di Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV, saat ini arsip-arsip itu disimpan di Universiteitsbibliotheek Universiteit Leiden). Biasanya arsip itu dapat diakses dan diperiksa secara bebas, terutama jika berasal dari periode sebelum Perang Dunia Kedua. Hal ini tidak berlaku pada beberapa arsip umum yang dapat dibuka secara terbatas. Biasanya peraturan itu dinyatakan pada deskripsi arsip tersebut.

Arsip pemerintah yang telah berusia 75 tahun atau lebih lama pada prinsipnya dapat dibuka untuk umum. Setelah duapuluh tahun kementerian dan lembaga pemerintah yang lain menyerahkan arsipnya kepada lembaga arsip, seperti Nationaal Archief di Den Haag atau salah satu lembaga arsip provinsi atau kotamadya.³⁷ Kebanyakan arsip itu langsung dapat diperiksa/digali dan digunakan, tetapi apabila isinya dapat merugikan privasi dan kepentingan orang-orang yang masih hidup atau

³⁶ Bandingkan dgn. Marie Stolberg en Andrea Lehmann, 'Best-Practice Guidelines, Research Methods and Tools', dalam: Tompkins, *Provenance Research Today*, 58-66.

³⁷ Pada bulan November 2021 telah diajukan rancangan undang-undang untuk memodernisasi undang-undang pengarsipan dari tahun 1995. Tujuannya adalah agar lembaga-lembaga pemerintah mulai pada tahun 2023 menyerahkan arsipnya setelah jangka waktu sepuluh tahun. Undang-undang ini direncanakan berlaku pada sekitar musim panas/bulan Juli-September 2022 atau pada bulan Januari 2023.

apabila kepentingan negara terancam, keterbukaan masih akan dibatasi selama beberapa tahun, hingga maksimal 75 tahun. Jika sebuah benda diperoleh dalam masa lalu yang berdekatan, pembatasan keterbukaan itu dapat menghalangi penelitian secara signifikan.

Dalam penelitian uang logam divisi Siliwangi [lihat [provenance report](#) TM-6092-1] kami mencari markas veteran Belanda yang menyumbangkan uang logam pada tahun 2003 kepada Tropenmuseum. Namun Kementerian Pertahanan (Ministerie van Defensie), yang mengurus layanan dinas militer, membutuhkan akte kematian. Di Belanda akte kematian itu dapat dibuka setelah 50 tahun yang bersangkutan meninggal dunia.

Arsip-arsip Ministerie van Koloniën dan Ministeries van Oorlog en Marine (Kementerian Koloni serta Kementerian-Kementerian Perang dan Angkatan Laut) yang pada tahun 1928 bergabung dalam Ministerie van Defensie (Kementerian Pertahanan) itu menarik bagi penelitian benda-benda yang diperoleh di era kolonial. Semua arsip itu telah dialihkan kepada Nationaal Archief. Arsip itu juga menyimpan bagian-bagian besar dari arsip Verenigde Oost-Indische Compagnie, termasuk, antara lain, arsip-arsip penguasa dan administratur pos dagang lokal. Arsip-arsip ini luas dan berubah-ubah, dan ada kalanya sulit ditelusuri. Bagian-bagian penting arsip-arsip ini telah didigitalisasi. Di samping itu, NA telah menerbitkan berbagai alat bantu pencarian dan panduan sehingga arsip itu dapat ditelusuri dengan lebih mudah.³⁸ Melalui arsip-arsip ini dapat ditelusuri register pegawai kolonial, prajurit angkatan laut dan militer KNIL, dan dapat ditemukan tindakan dan pengabdian dan sumbangan macam apa sehingga para kolektor itu menerima tanda kehormatan dan bintang jasa. Dalam arsip berita acara sebuah perkara (Verbaalarchieven) dari Ministerie van Koloniën sering terdapat informasi mengenai aksi militer dan ketegangan politik yang disertai perampasan benda-benda.

Laporan mengenai bendera Kalimantan Selatan [lihat [provenance report](#) NG-1977-279-15-1] menggambarkan berapa besarnya jumlah arsip pemerintah yang kadang-kadang harus diperiksa. Dalam arsip Ministerie van Koloniën (Verbaalarchief 2.10.02) kami temukan beberapa laporan mengenai aksi militer di sekitar benteng Ramonia, yang benderanya direbut pada tahun 1861. Di register Ministerie van Oorlog (Stamboeken officieren 2.13.04) telah kami temukan jasa Christoffel Fredrik Koch dan para anggota militer bersangkutan yang lain. Dalam arsip Kanselarij Nederlandse Orden (2.02.32) kami temukan beberapa laporan tentang aksi militer yang prajuritnya dianugerahi penghargaan Militaire Willems Orde, antara lain karena berjasa merebutkan benteng tersebut.

2.3.2 Arsip pribadi dan swasta

Museum, organisasi gereja, usaha perdagangan barang kesenian, balai lelang dan perhimpunan kolektor barang seni seringkali juga memiliki arsip pribadi. Lembaga-lembaga ini dapat menentukan sendiri apakah mereka membuka arsipnya demi penelitian. Ini tentu juga berlaku bagi arsip-arsip yang masih menjadi milik keluarga. Banyak anggota militer dan pejabat dan pegawai kolonial telah menyimpan buku harian, memoir dan korespondensi. Lagi pula, dari pengalaman juga diketahui bahwa bagian-bagian dari arsip-arsip lembaga dapat 'mengelana', dan akhirnya masuk dalam arsip pribadi mantan direktur lembaga itu, misalnya. Karena alasan-alasan ini, pasti ada gunanya untuk

³⁸ Lihat <https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/zoekhulpen>.

mendekati lembaga-lembaga swasta dan keluarga. Perlu diterangkan dengan jelas dalam rangka apa dan dengan tujuan apa penelitian ini dilaksanakan. Kadang-kadang diperlukan kesabaran dan membangun saling percaya terlebih dahulu, sehingga pemilik arsip itu bersedia untuk bekerja sama dalam penelitian sejenis ini. Juga disarankan untuk membuat perjanjian mengenai cara penelitian itu dipublikasikan, serta jangan memuat data-data pribadi di dalam pelaporannya.

Sebagai contoh pemeriksaan arsip-arsip swasta dan kerja sama dengan beberapa keluarga, dapat disebut benda-benda koleksi Martine Tonnet (1866-1919) [lihat [provenance report](#) RV-1994-10; TM-H-350A&B; TM-H-2285]. Arsip-arsip pribadi ini digunakan untuk memetakan biografi dan cara pengumpulannya di Jawa. Dalam penelitian mengenai baju Teuku Umar [lihat [provenance report](#) TM-674-722] juga telah digunakan memoir dari arsip keluarga Friedrich Wilhelm (Willem) Stammeshaus (1881-1957).

2.3.3 Sumber primer yang sudah terbit dan terbitan sumber

Dalam penelitian koleksi-koleksi kolonial, sumber-sumber primer yang telah diterbitkan penting pula, seperti buku dengan laporan-laporan aksi peperangan, ikhtisar-ikhtisar bintang jasa perang dan riwayat pribadi tentara dan pegawai pemerintahan. Juga laporan perjalanan dan cerita dari misi dan penginjil sangat laris di pers populer mulai pada abad kesembilan belas. Sumber-sumber ini biasanya sangat tidak obyektif, terbatas dari segi perspektif, serta menanggapi keinginan dan harapan para pembaca Eropa. Walaupun begitu, sumber-sumber itu juga sering menguraikan aksi militer, perjalanan dan ekspedisi, yang merupakan kesempatan untuk membawa objek-objek, serta memuat nama pelaku, nama tempat dan petunjuk arsip.



Bagi yang melakukan penelitian mengenai intan Banjarmasin [lihat [provenance report](#) NG-C-2000-3], perang Banjarmasin (1859-1863) atau Sultan Tamdjidillah yang dipaksa turun tahta, misalnya dapat memeriksa laporan perjalanan Salomon Müller dari tahun 1836, terbitan riwayat hidup tentara seperti riwayat hidup J.M.C.E. Le Rütte dari tahun 1865, sebuah karya ikhtisar oleh Van Rees dari tahun 1865, dan terbitan-terbitan sumber kemudian yang memuat vonis dan tanda jasa dari tahun 1865 dan 1939.³⁹

Intan Banjarmasin, Rijksmuseum Amsterdam, no.inv. NG-C-2000-3.
[lihat [provenance report](#) NG-C-2000-3]

2.3.4 Sistem-sistem penelusuran digital

Banyak terbitan sumber primer yang disebut di atas pada tahun-tahun terakhir telah tersedia secara terbuka melalui berbagai kumpulan data sejarah dan dalam sistem pencarian yang dapat diakses oleh

³⁹ Salomon Müller, *Verhandelingen over de natuurlijke geschiedenis der Nederlandsche overzeesche bezittingen* (Leiden 1837-1844); J.M.C.E. Le Rütte, *Expeditie tegen de versterking van Pangeran Antasarie* (Leiden 1863); W.A. Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863*, deel I (Arnhem 1865); *Verzameling der Merkwaaardigste Vonnissen gewezen door de krijgsraad te velde in de zuid- en oosterafdeeling van Borneo gedurende de jaren 1859-1864* (Batavia 1865); *Moed, Beleid en Trouw, Verzameling van Dagorders, van 1818 t/m heden* (Batavia 1939).

umum.⁴⁰ Website <https://www.delpher.nl/> dirancang dan diolah oleh Koninklijke Bibliotheek, dan memungkinkan surat kabar, buku, majalah dan buletin radio Belanda yang bersejarah dapat ditelusuri secara digital. Di Delpher juga dimuat koran berbahasa Belanda dari bekas koloni-koloni, sehingga mempermudah untuk menemukan informasi mengenai orang-orang pribadi, penumpang kapal laut dan kejadian-kejadian yang spesifik. Sumbangan yang penting kadang-kadang dimuat di dalam surat kabar. Di samping itu, juga dapat ditemukan laporan-laporan mengenai aksi militer. Terbitan berbahasa Belanda dari periode sebelum 1900, termasuk katalog dan laporan tahunan dari Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, misalnya, dapat diunduh melalui <https://books.google.nl/>. Juga, berbagai lembaga pengelola koleksi foto telah mendirikan bank data visual, seperti bank data visual KITLV (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/imagecollection-kitlv>) dan bahan visual di database koleksi publik NMVW (<https://collectie.wereldculturen.nl/>) dan Rijksmuseum (<https://www.rijksmuseum.nl/nl/rijksstudio>). Dalam bank dan pangkalan data ini kadang-kadang dimuat gambar interior, gambar penggalian, pameran museum atau lukisan yang memperlihatkan objek-objek yang dapat diidentifikasi.

Database koran Delpher ternyata sangat bermanfaat untuk menemukan kembali penyebutan awal intan Banjarmasin [lihat provenance report NG-C-2000-3]. Selain itu, perjalanan pakaian kebesaran Sultan Hamengkubuwono IV dari Yogyakarta dan keris Sultan Madura dapat ditelusuri melalui berita perkapalan di Delpher [lihat provenance report RV-360-1475 dan 1481(a), dan RV-360-8080]. Laporan mengenai batu nisan dari kraton Sultan Aceh [lihat provenance report RV-179-1] memanfaatkan foto-foto jaman kolonial awal dari koleksi NMVW dan KITLV. Foto-foto Teuku Umar di koleksi KITLV justru menimbulkan keraguan mengenai pengidentifikasian bajunya [lihat provenance report TM-674-722].



Kiri: Potret studio Teuku Umar, sek. 1890(?). Koleksi Leiden University Library, no.inv. KITLV 408104 <http://hdl.handle.net/1887.1/item:843341>. Kanan: Baju Teuku Umar, Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen. Kol.no. TM-674-722 [lihat provenance report TM-674-722]

⁴⁰ Untuk sebuah refleksi terhadap perubahan dalam disiplin penelitian asal usul yang dipengaruhi perkembangan dan kemungkinan baru dalam penelitian digital, lihat Jason Sousa dan Ariane Moser, 'Data and Databases in Provenance Research', dan Louisa Wood Ruby, 'Provenance Research in a Digital Age', dalam: Tompkins, *Provenance Research Today*, 85-96 dan 97-104.

Ketika menggunakan sumber digital dan database kita perlu menyadari bahwa, meskipun dilingkupi aura keabadian dan kelengkapan, dalam praktiknya bersifat relatif cair dan terus ditambah, diperbarui, dan dibersihkan. Pencarian hari ini yang tidak menghasilkan informasi apapun, di kemudian hari dapat membuahkan hasil jika database tersebut dilengkapi dengan informasi, judul dan pindaian baru. Kita juga perlu menyadari bahwa informasi digital, seperti data objek dalam database koleksi publik, sering diubah tanpa pemberitahuan kepada penulisnya.

2.3.5 Sumber-sumber di luar negeri dan di negara-negara asal

Apabila dipandang dari berbagai sudut, dapat disimpulkan bahwa pengoleksian benda budaya material di daerah jajahan untuk kepentingan koleksi-koleksi Belanda menjadi bagian dari sejarah imperialisme mondial, yang melibatkan orang dari banyak benua. Beberapa contoh: prajurit Swiss yang berperang untuk KNIL telah membawa sejumlah objek ke Swiss. Ketika orang Inggris menjajah kepulauan Indonesia dari tahun 1811 hingga 1816, mereka menjarah kraton Sultan Yogyakarta, sehingga banyak objek berpindah ke Inggris. Ada kolektor Belanda yang mengirim sejumlah objek ke beberapa museum di Paris, sedangkan mereka selain berpangkalan di Batavia juga aktif di Jepang. Ada museum-museum Belanda yang saling bertukar objek dengan museum di Itali dan Amerika Serikat. Senapan sundut tradisional dari Kalimantan telah diperbaiki di Singapura dengan kancing batu api Inggris, kemudian digunakan oleh pejuang Aceh dan dirampas oleh pihak Belanda. Hubungan transnasional dan lintas imperium sejenis ini mengakibatkan bahwa tidak hanya objek-objek, tetapi juga sumber terkait didapatkan di semua negara ini. Sama seperti di Belanda, tempat-tempat penemuannya beraneka ragam dan berlainan untuk masing-masing objek dan negara. Sumber-sumber dari dua kategori patut diberi perhatian khusus.

Pertama-tama, banyak arsip dari aparat pemerintahan kolonial Belanda dapat ditemukan di daerah-daerah bekas jajahan. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta, misalnya, mengelola sebagian besar arsip VOC, Algemene Secretarie van de Gouverneur-Generaal, dan berbagai arsip karesidenan. Karena VOC dari Batavia juga memerintah negara yang sekarang disebut Sri Lanka dan pusat perdagangan di Cina dan Jepang, arsip di Jakarta juga memuat sumber mengenai daerah-daerah ini. Arsip yang mempunyai nilai khusus adalah arsip Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, yang tersimpan di ANRI. Museum itu menjadi rintisan kolonial dari Museum Nasional Jakarta saat ini. Arsip VOC di Western Cape Archives And Records Service di Kaapstad dan Sri Lankan National Archives, serta arsip-arsip gubernemen di Nationaal Archief Suriname merupakan contoh-contoh lain dari sumber kolonial Belanda di luar negeri. Bagi yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang arsip-arsip VOC sedunia dapat memeriksa hasil program penelitian TANAP ('Towards a New Age of Partnership') yang diselesaikan pada tahun 2007 dan bertujuan untuk mengumpulkan pendeskripsian dan inventaris arsip-arsip VOC dari berbagai negara sehingga dapat diselidiki dengan mudah (<http://www.tanap.net/>).

Di samping arsip yang terkait dengan aparat pemerintahan kolonial, aristokrasi dan kerajaan lokal yang berkecimpung dalam (pengelolaan) harta warisan juga mendirikan arsip dan perpustakaan. Sebagai contoh di Indonesia dapat disebut Arsip Mangkunegaran dan Perpustakaan Rekso Pustoko di Surakarta, dan Arsip Pakualaman di Yogyakarta, yang menyimpan informasi mengenai tempat penemuan arkeologis yang spesifik. Agar mendapatkan gambaran mengenai dampak perembesan kolonial pada masyarakat lokal juga dapat dilacak tradisi sastra lokal. Dalam konteks Indonesia dapat

disebut *Syair Perang Wangkang*, sebuah syair dari Banjar yang melukiskan adegan perang kolonial Belanda melawan kesultanan Banjarmasin [lihat provenance report NG-1977-279-15-1].⁴¹

⁴¹ Haji Sulaiman, *Syair perang Wangkang*, terj. Putri Minerva Mutiara (Jakarta 1979).

Yang juga menarik adalah kronik (*Babad*) yang ditulis Pangeran Arya Panular mengenai jatuhnya kraton Sultan Yogyakarta pada tahun 1812 yang diterbitkan oleh Peter Carey [lihat provenance report RV-360-5393 dan 5394], dan *Culavamsa* yang melaporkan penjarahan istana Kandy di Sri Lanka pada tahun 1765 [lihat provenance report NG-NM-1015].⁴² Banyak karya sastra seperti ini telah diolah oleh filolog, baik dari Eropa maupun lokal, dan ada yang diterjemahkan ke bahasa-bahasa Eropa, sehingga dapat diperiksa di lain tempat (lihat juga paragraf berikut). Meskipun buku-buku ini kadang-kadang melukiskan kasus penjarahan dan perampasan yang konkrit, adalah rumit untuk menghubungkan objek-objek yang dideskripsikan dengan objek-objek dalam koleksi warisan benda masa kini. Sumber-sumber macam ini terutama memberi gambaran konteks yang penting mengenai periode perolehan suatu objek.

2.4 Pengkajian literatur: sumber primer dan sekunder

Di samping meneliti sumber primer, adalah penting untuk melacak objek tertentu dan koleksi yang dimuat di dalam literatur sekunder. Bisa jadi terdapat sejumlah publikasi, juga dari negara asal, mengenai objek dan koleksi yang menyolok mata, seperti yang disebut 'Lombokschat'/harta warisan Lombok.⁴³ Adakalanya publikasi sejenis itu membahas sejarah pemerolehan harta warisan. Mungkin juga objek-objek ditampilkan dalam karya tulis ikhtisar mengenai gaya dari segi sejarah kesenian atau kategori tipologis yang dianggap berkenaan dengan objek itu. Sejarah pemerolehan dalam karya ikhtisar macam itu biasanya tidak dianggap penting, tetapi karya macam itu tetap bermanfaat untuk menelusuri sumber dan literatur baru.

Karena historiografi mengenai objek-objek spesifik biasanya tidak terlalu luas, sepatutnya peneliti dengan segera akan berhadapan dengan literatur yang ditulis pada era kolonial itu sendiri. Konservator dan etnografer dari abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh suka menulis makalah/karangan yang panjang lebar mengenai tipologi dan asal usul budaya dari objek-objek dan koleksi spesifik. Sesuai dengan cara berpikir pada era itu, para etnografer jaman itu tidak memperhatikan sejarah awal objek itu, tetapi terutama mempertanyakan tentang kelompok, gaya atau era kultural macam apa yang berkaitan dengan objek-objek itu. Dari satu sisi, temuan-temuan mereka dapat memberi petunjuk mengenai asal usul daerah dan kebudayaan suatu objek yang menarik bagi para peneliti. Pada sisi lain terdapat risiko bahwa peneliti akan kebingungan mengenai keaslian pengetahuan itu. Muncullah pertanyaan apakah literatur kontemporer juga memberi informasi mengenai sifat objek yang diselidiki, atau apakah objek itu sendiri – karena tidak terdapatnya objek-objek serupa – dijadikan sumber dan landasan bagi literatur kontemporer itu?

⁴² Pangeran Arya Panular, 'Babad Bèdhah ing Ngayogyakarta', dalam: Peter Carey, *The British in Java, 1811-1816: a Javanese account: a text edition* (Oxford 1992); Wilhelm Geiger dan C. Mabel Rickmers (terj.), *Culavamsa, Being the More Recent Part of the Mahavamsa II* (Oxford 1930).

⁴³ Sehubungan dengan 'Lombokschat', lihat misalnya Wahyu Ernawati, 'The Lombok Treasure', dalam: Endang Sri Hardiati dan Pieter ter Keurs (eds.), *Indonesia: the Discovery of the Past* (Amsterdam 2006) 146-159; Moh. Ali, *Surat-surat perdjandjian antara kerajaan-kerajaan Bali/Lombok dengan pemerintah Hindia Belanda, 1841-1938* (Jakarta 1964).

Contoh menarik tentang kebingungan mengenai keaslian pengetahuan adalah literatur yang ditulis sejak pergantian abad, dari abad kesembilan belas ke abad dua puluh, mengenai tradisi *wayang beber* di Jawa. Berdasarkan dua perangkat *wayang beber* yang pada saat itu terkenal dari desa Gedampol (Pacitan, Jawa Timur) dan Gelaran (Wonosari, Daerah Istimewa Yogyakarta), pengarang Belanda seperti Roorda (1897), Hazeu (1902), Kern (1909) dan Rouffaer (1918) berusaha untuk merekonstruksi dan menggeneralisasikan bentuk dan sejarah tradisi yang hampir punah ini. Ketika meneliti perangkat *wayang beber* di NMVW Museum Volkenkunde [lihat [provenance report](#) RV-360-5255 sampai -5257], para peneliti tergoda untuk menggunakan literatur itu agar supaya perangkat NMVW itu dapat ditempatkan dalam tradisi *wayang beber* yang lebih luas. Tetapi apa yang tampaknya merupakan pengetahuan tentang *wayang beber* yang umum sebenarnya merupakan penggeneralisasian berdasarkan penafsiran kedua perangkat khusus itu saja.

Demikian pula kita dapat bertanya-tanya apakah literatur kontemporer itu tidak seharusnya kita anggap sebagai sumber primer itu sendiri yang dapat memberi pengertian mengenai praktik ilmu pengetahuan dan pendekatan harta warisan budaya yang lazim di Eropa pada era itu.⁴⁴ Ambiguitas literatur kontemporer itu janganlah mengakibatkan seluruhnya tersisihkan. Seringkali peneliti-peneliti ini merupakan penulis pertama yang memerikan suatu objek, dan temuan-temuan mereka kemudian diambil alih ke dalam pemerian objek yang dimuat di sistem registrasi museum masa kini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyelidikan literatur kontemporer merupakan bagian penting dari rekonstruksi dan pertimbangan mengenai pertalian asal usulnya.



Singha batu, Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen. Kol.no. TM-1772-406. [lihat [provenance report](#) TM-1772-406]

Sebuah contoh adalah arca *singha* dari koleksi Tillmann [lihat [provenance report](#) TM-1772-406]. Di antara tahun 1923 dan 1936, *singha* itu dimiliki Vereniging van Vrienden der Aziatische Kunst (Himpunan Mitra Seni Asia). Arca itu pernah dipotong dari paruh yang menganga dari suatu *makara*, suatu makhluk laut mitologis. Penelitian kami tidak berhasil menelusuri bagaimana Vereniging van Vrienden der Aziatische Kunst memperoleh *singha* itu, tetapi sangat meyakinkan bahwa minat untuk mengoleksi *singha* itu terkait dengan nilai *makara* seperti yang ditetapkan oleh Theo van Erp (1874-1958) dan Frederik David Kan Bosch (1887-1967), keduanya arkeolog Belanda. *Makara* dianggap sebagai salah satu detail arsitektural yang membedakan bangunan Hindu-Budha Jawa dari bangunan Hindu-Budha di Asia Selatan dan Asia Tenggara Daratan. Lagipula, demikian penafsiran para arkeolog ini, *makara* itu khas era klasik Jawa awal dan tidak terdapat pada hampir semua bangunan Hindu-Budha di kemudian hari. literatur ini kami dapat mengetahui mengapa *singha* seperti itu telah dikoleksi, sedangkan kurang memperoleh informasi tentang *singha* itu sendiri.

⁴⁴ Perlu dicatat bahwa banyak peneliti dari luar Eropa berkecimpung secara aktif di dalam praktik ilmiah ini, seperti misalnya filolog, sejarawan dan ahli hukum Hoesein Djajadiningrat (1886-1960) dari Jawa dan ahli epigrafi dan arkeolog Don Martino de Zilva Wickremasinghe (1865-1937). Lihat misalnya penelitian yang dilakukan Don Martino de Zilva Wickremasinghe mengenai inskripsi meriam Kandy pada tahun 1898 [lihat [provenance report](#) NG-NM-1015].

Tradisi sastra dari daerah-daerah asal usul merupakan kategori literatur kontemporer yang lain, seperti telah kami kemukakan di atas. Makna tulisan-tulisan ini juga berganda: sekaligus dapat dianggap/dilihat sebagai literatur sekunder mengenai sejarah, yang merupakan sumber primer, dan sekaligus menjadi objek penelitian itu sendiri. Bagian penting dari naskah-naskah ini, sejauh dapat dijangkau oleh para peneliti biasa, tersimpan di universitas, museum dan perpustakaan. Sering naskah-naskah ini tercantum di lembaga itu pada waktu dan melalui jalan bersamaan dengan koleksi etnografis. Ahli bahasa dan filolog Belanda seperti H. Neubronner van der Tuuk (1824-1894) dan J.H. Kern (1833-1917) yang menerjemahkan dan mengolah sejumlah teks Asia, berada dalam tradisi ilmu pengetahuan kolonial yang sama dengan para konservator dan kolektor objek nonliterer. Oleh karena itu, Asian Library Universitas Leiden seperti yang dinyatakannya meliputi koleksi mengenai Indonesia terbesar sedunia dan koleksi-koleksi penting mengenai Asia Selatan dan Asia Tenggara, Cina, Jepang dan Korea. Teks-teks macam ini menarik dan dapat memberi wawasan mengenai persepsi lokal terhadap praktik pengoleksian Eropa, tidak hanya karena muatannya, akan tetapi juga karena menggambarkan sejarah pengoleksian naskah-naskah itu sendiri.

2.5 Penelitian objek

Penelitian seksama mengenai objek itu sendiri merupakan bagian tetap dari proses pelacakan informasi mengenai objek itu.⁴⁵ Untuk ini perlu dibangun kerja sama dengan lembaga pengelola.

Tujuan pertama penyelidikan objek adalah untuk mengidentifikasi objek itu dan memverifikasi data-data dasar di dalam sistem registrasi koleksi. Biasanya hal ini merupakan kegiatan rutin, tetapi ada kalanya informasi dasar tidak sesuai dengan ciri-ciri lahiriah objek itu. Mungkin saja hal ini disebabkan oleh ketidaktepatan konservator atau registrator, tetapi mungkin juga karena telah terjadinya penggantian objek dan pemerian yang salah pada masa lalu. Sistem-sistem registrasi tidak selalu teratur, dan bisa saja informasi tertentu telah hilang atau ditambah ketika koleksi itu dipindah. Ada kalanya, misalnya ketika David van der Kellen (1827-1895) menginventarisasi ulang koleksi Koninklijk Kabinet van Zeldzaamheden pada tahun 1879, konservator mengisi 'celah-celah kosong' di daftar inventaris dengan objek-objek serupa yang tidak teregistrasi. Objek lain telah menghilang di depot atau bahkan dicuri. Belum tentu sebuah objek yang telah diregistrasi di masa kolonial masih hadir secara nyata atau dapat ditemukan. Tetapi yang sebaliknya juga terjadi: objek yang menurut sistem registrasi masa kini telah hilang dapat ditemukan kembali ketika dilakukannya penelitian asal usul.

Kami ambil senapan sundut [lihat [provenance report RV-360-5859](#)] sebagai contoh suatu penyelidikan yang verifikasi data dasarnya ternyata menyebabkan timbulnya masalah. Ukuran senapan sundut ini berbeda dari ukuran yang disebut di daftar penjualan tahun 1836 dan di dalam katalog Koninklijk Kabinet van Zeldzaamheden tahun 1879. Tipe senapan itu juga menyimpang dari istinggar yang diperikan di katalog. Seperti dapat dibaca dalam laporan itu tidak mustahil bahwa ketidaksesuaian ini akibat pencampuradukan, menurut sangkaan tidak lama setelah objeknya dialihkan ke Rijks Ethnographisch Museum pada tahun 1883. Senapan yang dibeli pada tahun 1836 tak berhasil ditemukan, dan asal usul senapan yang kini teregistrasi di bawah nomor RV-360-5859 tetap tidak diketahui.

⁴⁵ Bandingkan Stolberg dan Lehmann, 'Best-Practice Guidelines', 55-56; Yeide, Akinsha en Walsh, *AAM Guide to Provenance report*, 11-15.

Sebuah contoh mengenai objek hilang yang ditemukan kembali setelah dilakukan penelitian asal usul dapat dibaca di laporan mengenai batu nisan dari Aceh [lihat [provenance report RV-3600-594](#)]. Batu nisan ini termasuk salah satu bagian seri yang terdiri dari delapan batu nisan dari daerah itu (RV-3600-589 t/m 596) dan berada di koleksi NMVW Museum Volkenkunde di Leiden. Selama penelitian ternyata pemberian label pada delapan batu nisan di dalam depot tidak cocok, sehingga foto-foto objek di dalam sistem registrasi koleksi juga tertukar. Juga, dua di antara delapan batu nisan yang telah dibukukan sebagai benda yang hilang ditemukan kembali di bawah nomor objek yang berbeda (RV-03-394 dan RV-03-395).

Alasan kedua untuk menyelidiki objek-objek itu sendiri adalah informasi yang dibawa objek itu. Bagaimana ukuran objek itu dan seberapa jauh ukuran itu sesuai dengan ukuran yang disebut di dalam sistem sumber dan registrasi? Dibuat dari bahan apa, bagaimana teknik pembuatannya dan warna apa yang digunakan, dan apakah data ini memberi informasi mengenai tempat atau periode pembuatannya? Apakah dapat ditemukan jejak penggunaan, seperti jejak pertempuran, pengangkutan atau penggunaan sehari-hari, dan apakah jejak-jejak ini memberi petunjuk tentang sejarah dan keaslian objek itu? Apakah objek itu ditulisi atau ditandai? Apakah terdapat tanda merek, nomor registrasi, label gantung atau etiket yang berasal dari registrasi koleksi sebelumnya?



Gambar burung mitis dan catatan di belakangnya, Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen. Kol.no. RV-1429-134/a. [lihat [provenance report](#) RV-1429-134/134a]



Catatan pensil di belakang gambar-gambar Teungku Teungoh dapat digunakan di sini sebagai ilustrasi. Catatan itu tidak hanya mengkonfirmasi nama seniman itu, tetapi juga keadaan ketika gambar-gambar itu dibuat. Dari catatan-catatan tersebut tampak bahwa Teungku Teungoh pada saat dibuatnya gambar itu sedang ditawan dan bahwa ia meminta beberapa bantuan kepada pimpinan otoritas sipil setempat, Theo Veltman [lihat [provenance report](#) RV-1429-134 dan -134a].

Meskipun dalam laporan restorasi kadang-kadang terdapat informasi mengenai jejak-jejak penggunaan serta penggunaan bahan, banyak objek sangat kekurangan informasi dasar. Beberapa pertanyaan yang disebut di atas menuntut digunakannya teknik analisis yang canggih serta dilibatkannya ahli-ahli dan konservator khusus. Perlu disadari bahwa penggunaan teknik canggih, seperti CT scan, analisis DNA atau teknik invasif, dapat menimbulkan perlawanan dari masyarakat asal, terutama apabila menyangkut objek-objek yang dianggap peka menurut budaya setempat atau sisa-sisa jasad leluhur.⁴⁶

⁴⁶ Lang, 'Guidelines for German Museums', 127; Dorothea Deterts (ed.), 'Recommendations for the Care of Human Remains in Museums and Collections' (German Museums Association 2013) 54, 56.

Contoh penelitian di mana telah digunakan teknik penelitian tambahan adalah mengenai meriam Kandy. Pada awalnya, pemerian pertama meriam itu dalam sumber-sumber tidak seluruhnya sesuai dengan meriam yang berada di Rijksmuseum. Sebuah sumber spesifik dari tahun 1765 menyebutkan bahwa meriam itu bertatahkan perak, sedangkan meriam di Rijksmuseum dibuat dari perunggu yang bersepuh emas, dengan hiasan perak dan batu permata. Akan tetapi sumber itu juga menyebut bahwa berat meriam itu 90 pon, dan ternyata hasil penimbangan itu persis sama [lihat [provenance report](#) NG-NM-1015]. Juga dalam hal gulungan gambar *wayang beber*, sumber kontemporer itu menyebabkan kebingungan, ketika guru besar Belanda J. Pijnappel Gzn., guru besar Ilmu Bahasa, Geografi dan Etnologi, pada tahun 1851 menyatakan bahwa gulungan itu merupakan kreasi baru 'yang pasti tidak bersangkutan paut dengan *wayang beber*'. Akan tetapi keberatan Pijnappel dibantah dalam penanggalan karbon mutakhir, yang dilakukan oleh Saiful Bakhri, Isamu Sakamoto dan Muhammad Nurul Fajri, dan menunjukkan bahwa gulungan itu dibuat antara tahun 1633 dan 1669.⁴⁷ [lihat [provenance report](#) RV-360-5255 sampai -5257]

Mempelajari sebuah objek dalam kaitannya dengan objek-objek yang berbeda dan yang serupa, di dalam atau di luar (bagian) koleksi dapat beroleh manfaat. Apakah terdapat objek dengan ukuran serupa, sehingga mungkin terjadi pertukaran? Kapan dan oleh siapa objek itu diberi tanda? Dengan objek-objek lain manakah objek itu disimpan pada masa lalu? Perbandingan macam ini dapat menghasilkan keterangan tambahan mengenai sejarah objek yang sedang diselidiki.

Ketiga, penelitian objek dapat menghasilkan analisis tambahan mengenai gaya, umur dan daerah atau budaya asal usul suatu objek. Kadang-kadang peneliti dapat melanjutkan analisis gaya berdasarkan analisis yang sebelumnya telah dilakukan oleh kurator dan ahli sejarah seni untuk menghubungkan penciptaan sebuah objek dengan daerah atau periode tertentu. Dalam kasus lain, mungkin perlu melibatkan para ahli pada penelitian tersebut. Namun, adalah penting untuk membedakan penelitian objek dalam rangka penelusuran sejarah asal usul dari analisis asal usul kultural atau regional dari segi sejarah kesenian atau etnografi seni. Sejarah penciptaan beberapa objek lebih berlapis-lapis dan bercampuran: diciptakan, diolah atau diperindah pada berbagai kurun waktu dan dalam berbagai gaya kultural. Tempat, periode atau konteks kultural diciptanya suatu objek tidak menghasilkan informasi mengenai perpindahan objek itu yang mungkin terjadi pada masa berikutnya, termasuk tempat sang kolektor memperolehnya. Mungkin saja, suatu objek yang diciptakan dalam gaya kultural satu daerah terkait dengan sejarah pemerolehannya di suatu daerah dan dalam periode yang lain. Berarti, analisis gaya dari segi sejarah kesenian hanya satu bagian saja dari sejarah asal usul sebuah objek yang lebih luas.

⁴⁷ Saiful Bakhri, Isamu Sakamoto dan Muhammad Nurul Fajri, 'Collaborative Efforts to Preserve Wayang Beber in Indonesia', makalah konferensi 7 Desember 2018 simposium 'Recent Advances in Barkcloth Conservation and Technical Analysis', Royal Botanic Gardens, Kew, Inggris.



Meriam Kandy, Rijksmuseum, Amsterdam,
no.inv. NG-NM-1015 (A-B-C).
[lihat [provenance report](#) NG-NM-1015 (A-B-C)]

Meriam Kandy merupakan contoh dari sebuah objek dengan sejarah penciptaan yang bersilangan. Kemungkinan besar meriam itu dibuat di Republik Belanda (Nederlandse Republiek) atau di Batavia pada abad ketujuh belas, kemudian tiba di Kandy, Sri Lanka, di situ dihiasi dengan berbagai ornamen, dan kemudian pada tahun 1765 dikirim ke Republik sebagai barang rampasan perang. Dudukan pengangkut yang menyertai meriam itu dibuat dari kayu tropis, sehingga dapat diduga bahwa penciptaannya di Asia, tetapi dekorasi, yang secara tematis menyambung dengan dekorasi yang terdapat pada meriam, jelas bergaya Eropa dan mungkin baru dirakit sesudah kedatangannya di Republik [lihat [provenance report](#) NG-NM-1015].

Golok yang pada tahun 1890 telah disumbangkan pada Rijks Ethnographisch Museum oleh W.G.A.C. Christan, kapiten di Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger, dengan jelas menampakkan bahwa daerah penciptaannya tidak mesti sesuai dengan daerah pemerolehan. Golok itu bertipe *badik raja*, senjata tradisional budaya Makasar dan Bugis, namun golok itu diperoleh Christan di Kalimantan Selatan [lihat [provenance report](#) RV-761-105].

Akhirnya, berdasarkan penelitian objek, bersama dengan analisis gaya serta analisis jejak-jejak material dan penggunaannya, dapat dibuat pernyataan mengenai tujuan pembuatannya. Masyarakat-masyarakat lokal kadang-kadang secara aktif menanggapi minat para kolektor terhadap tipe objek tertentu.⁴⁸ Ada kalanya, objek-objek dibuat atas pesanan dan menjadi bagian dari pasar cendera mata. Dalam beberapa kasus lain, kolektor kolonial tidak menyadari bahwa masyarakat-masyarakat itu menganggap permintaan mereka, dan kolektor percaya telah memperoleh objek 'otentik', meskipun itu tidak benar. Penelitian objek dapat membantu dalam menjawab pertanyaan mengenai apakah suatu objek memang telah digunakan untuk tujuan yang diasumsikan dan apakah yang dihadapi itu kemungkinan merupakan suatu model yang nonfungsional.⁴⁹ Di sini relevan untuk dinyatakan bahwa tradisi penelitian objek yang terakhir, yang bertujuan untuk menilai otentisitas, sudah lama menjadi kebiasaan dalam bidang sejarah kesenian. Otentisitas adalah bagian penting

⁴⁸ Pieter ter Keurs, 'Collecting in the Colony', *Indonesia and the Malay World* 37-108 (2009) 147-161, 148.

⁴⁹ Lang, 'Guidelines for German Museums', 92.

dalam penentuan nilai dan ‘kebenaran’ sebuah objek. Dalam penelitian objek yang kami ajukan ‘otentisitas’ itu tidak mengungkapkan nilai suatu objek, tetapi terutama pada fungsi sosial-politiknya. Dalam setiap kasus yang dianggap penting, sebelum penelitian dimulai, peneliti harus mencari arahan dan peraturan yang ditetapkan oleh kebudayaan tertentu berkaitan dengan cara mendekati, menangani dan mencitrakan sebuah objek. Tentu saja hal ini berlaku bagi ‘benda-benda’ yang diketahui memiliki fungsi religius dan spiritual dan bagi artefak yang mempunyai makna historis yang penting. Namun bagi ‘benda-benda’ yang dipandang oleh konservator dan peneliti kontemporer telah kehilangan makna juga bisa memiliki muatan spiritual atau masih dihayati oleh masyarakat asal usul. Ketika meneliti sisa-sisa jasad leluhur sangat penting kita melakukannya secara hati-hati; disarankan untuk membuka dialog dengan para anggota masyarakat dan pakar etika mengenai hal ini.⁵⁰ Di samping itu, mutlak perlu untuk meneliti suatu benda hanya ketika dihadiri petugas lembaga pengelola. Petugas itu tidak hanya bisa ikut memikirkan segi isinya, tetapi juga bisa mengambil tindakan preventif agar supaya benda-benda itu ditangani secara saksama.

2.6 Mendekati para pakar

Satu tahap dalam proses penelusuran informasi adalah mendekati para pakar, pertama-tama petugas lembaga pengelola benda warisan. Cukup sering mereka menyimpan kenangan yang tak tercatat serta berbagai jenis pengetahuan mengenai koleksi-koleksi yang mereka kelola. Di samping itu terdapat jejaring lintas batas yang resmi dan tidak resmi yang terdiri dari orang yang menjadi ahli jenis objek tertentu. Mereka dapat memberi keterangan luas berdasarkan ciri-ciri luar sebuah objek. Kapan seseorang dapat disebut ‘pakar’ tidak bisa ditentukan secara umum. Ada kalanya keahlian tampak dari kedudukan seseorang pada lembaga ternama atau dari publikasi yang relevan, namun pedagang, kolektor dan ‘amatir’ juga bisa memiliki pengetahuan terperinci mengenai objek-objek yang spesifik.

Mencari kepakaran di negara-negara asal adalah sangat penting dan bisa dilakukan melalui perantaraan pakar-pakar di Belanda yang sudah berhubungan dengan rekan setempat. Kepakaran mengenai masyarakat lokal tidak selalu berada di lembaga-lembaga ilmu pengetahuan, dan justru dapat diperoleh melalui sanak saudara, pengrajin, seniman, aktivis budaya dan berbagai kelompok yang lain. Mereka dapat memberi keterangan mengenai bentuk luar, fungsi, nilai spiritual dan kekhasan lokal dari objek-objek itu, serta membantu dengan menelusuri nama tempat yang ejaannya tidak benar atau diucapkan dan ditulis secara salah. Berbagai jenis sejarah dan kenangan, baik tertulis maupun lisan, dapat memberi keterangan mengenai sejarah perolehan suatu objek, seperti misalnya tampak dari laporan mengenai *korwar* dari Papua Barat [lihat provenance report RV-2432-3]. Pertukaran informasi itu berjalan dengan lancar apabila yang bersangkutan di tempat asalnya dapat mengakses sumber-sumber yang tersimpan di Belanda, seperti (terjemahan) dokumen arsip, laporan penelitian dan foto-foto objek itu secara terperinci.⁵¹

⁵⁰ Lang, ‘Guidelines for German Museums’, 17-18 dan 127.

⁵¹ Untuk sebuah contoh mengenai kerja sama yang berhasil, lihat Amber Aranui, ‘The Importance of Working with Communities; Combining Oral History, the Archive and Institutional Knowledge in Provenance report’, dan Trevor Isaac, ‘Using the Reciprocal Research Network for both Indigenous and Western Cultural Provenance Standards’, dalam Förster (e.a., eds.), *Provenienzforschung zu ethnografischen Sammlungen*, 45-54 dan 91-102.



Foto detail dengan gagang pedang *kastane* emas, yang menampilkan Sri Devi Lakshmi, Rijksmuseum, Amsterdam, no.inv. NG-NM-560 [lihat [provenance report](#) NG-NM-560]

Ketika meneliti objek-objek dari Sri Lanka, telah disediakan foto-foto terperinci dari pedang-pedang *kastane* bagi para peneliti Sri Lanka. Foto-foto ini membantu mereka dalam menjawab pertanyaan mengenai sejarah benda-benda itu: apakah pernah menjadi milik raja atau mungkin dijadikan hadiah diplomatik bagi gubernur dan gubernur jenderal [lihat [provenance report](#) NG-NM-560 en NG-NM-7112].

Keberhasilan penelitian mengenai benda yang disebut 'Indische vlag' (bendera *Indisch*) ternyata sangat bergantung pada kepakaran seorang sejarawan dari Banjarmasin. Pakar itu mengenali simbol berupa setrik pada bendera itu sebagai penggabungan stilistis dari huruf Arab *lam* dan *alif*, serta mengenalinya sebagai rujukan pada salah satu dari kelompok yang sedang berperang di Kalimantan Selatan di antara tahun 1859 dan 1863 [lihat [provenance report](#) NG-1977-279-15-1].

Menurut pengalaman diperlukan waktu dan kesabaran untuk membangun rasa saling percaya antar pihak dan membangun hubungan yang baik. Bagi peneliti di Belanda tidak selalu mudah untuk melihat dinamika dan hubungan internal secara menyeluruh, dan untuk menafsirkan dengan jelas perbedaan di antara para pakar di negara-negara asal. Sebaliknya, bagi peneliti lokal kadang-kadang kurang jelas bagaimana iktikad penelitian Belanda itu dan kaitannya dengan restitusi yang mungkin akan dilakukan – kecurigaan ini tidak mengherankan apabila kita memperhatikan riwayat permintaan restitusi. Di samping itu, agenda dan waktu tidak selalu berjalan secara paralel: kami tidak bisa berharap bahwa orang 'di sana' siap untuk menjawab pertanyaan 'kami' dan menanggapi rencana-rencana 'kami'. Ragam pertanyaan dan minat para pakar di negara-negara asal perlu didalami, di samping saling bertukar sumber dan informasi. Juga patut kita ganti ongkos untuk pekerjaan pesanan yang tidak dibiayai di negara asal sendiri, atau mencari penyelesaian lain sebagai ungkapan penghargaan dan peran sertanya.

Seperti layaknya terhadap pemilik arsip pribadi, sebaiknya diterangkan kerangka penelitian itu dan mengapa diperlukan keahlian seorang pakar. Apabila meminta informasi dari pakar eksternal, dan jika informasi itu belum tercatat dalam sebuah publikasi di lain tempat, informasi yang diperoleh itu perlu dicatat dalam laporan tertulis dan disertakan pada dokumentasi sebagai sumber. Dalam pelaporan penelitian yang sedang berlangsung acuan dapat dibuat pada e-mail tertentu atau wawancara dengan seorang narasumber. Terakhirnya, sebagaimana lazimnya, perlu diucapkan terima kasih kepada narasumber karena pemberian informasi dan kerelaan untuk ikut merenungkan penelitian tersebut.

3. Pelaporan

Pengetahuan mengenai asal usul harta warisan dan sejarah perolehan objek-objek dan koleksi harus tersedia melalui akses yang luas bagi umum, terutama bagi yang bersangkutan dari negara-negara asal. Hal penting ini merupakan bagian inti dari cara penanganan baru terhadap harta warisan yang diperoleh dalam situasi kolonial. Untuk berbagi informasi mengenai asal usul benda warisan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan terpusat pada berbagai kelompok sasaran. Dapat disajikan dalam berbagai bentuk, dari papan keterangan di samping objek-objek yang dipamerkan untuk publik di museum yang umum, hingga kepada berbagai kumpulan data dan sistem penelusuran yang terpusat bagi para peneliti di negara-negara asal. Dalam paragraf ini kami membahas berbagai cara untuk melaporkan penelitian tentang kelompok objek atau objek-objek individual, yang menyasarkan sebuah publik yang terdiri dari para ahli museum internasional yang memiliki pengetahuan luas, para akademisi dan peminat benda-benda warisan. Fokus kami terletak pada laporan tertulis, akan tetapi kami juga mengakui adanya cara pencatatan dan pembagian informasi yang lain. Kami membahas beberapa aspek yang seharusnya atau mungkin dikaji dalam laporan asal usul itu, beberapa pilihan yang terkait dengan penyajian dan struktur teks, serta beberapa masalah yang terkait dengan penggunaan bahasa dan terminologi.

3.1 Bagian laporan

Demi mengidentifikasi objek yang terperikan, kami sarankan agar dimulai dengan beberapa data dasar, seperti misalnya judul registrasi, nomor inventaris, tempat keberadaan, bahan dan ukuran. Pemilik yuridis objek itu pada saat ini, yang tidak mesti sama dengan lembaga pengelola benda warisan itu sendiri, harus disebut. Informasi dasar yang lain, termasuk data mengenai dugaan pembuatnya, daerah asal usul, kurun waktu perolehan dan, apabila terdapat, sejarah penomoran inventaris adalah topik penelitian dan karena itu masuk akal bila diabaikan di sini.⁵²

Penggambaran asal usul benda yang skematis adalah sarana praktis untuk memperlihatkan data terpenting secara sepintas lalu. Skema itu bisa berbentuk lintasan waktu yang berisi peristiwa penting terkait dengan rangkaian peralihan kepemilikan secara berturut-turut atau 'kalimat' dengan data-data asal-usul benda itu. Kalimat itu merupakan cara pencatatan standar yang memuat angka-angka tahun yang dikenal, serta para pemilik dan tempat tinggalnya, yang dipisahkan dengan tanda baca. Dalam penggambaran skematis itu dapat dimuat celah-celah kosong atas pengetahuan, apabila ada. Bagi kalimat asal usul benda itu, yang juga terdapat di papan-papan informasi di museum, belum ditentukan standar yang berlaku secara umum. Yeide, Akinsha dan Walsh, dalam buku pedoman mereka mengenai riset penelusuran asal usul benda-benda bersejarah, melontarkan sebuah usul untuk itu.⁵³ Akan tetapi, ada persoalan pada kalimat-kalimat asal-usul benda itu, karena data yang dimuat tertuju pada pemilik individual yang sah serta peralihan kepemilikan yang diformalisasikan secara yuridis. Sedangkan dalam praktik pemerolehan benda dalam situasi kolonial itu kalimat asal-usul yang didefinisikan secara ketat malah menimbulkan masalah, misalnya jika sebuah batu nisan dipindahkan dari sebuah kuburan, atau ketika suatu objek yang dipakai masyarakat itu diambil.

⁵² Bandingkan dengan Hartmann (eds.), 'Provenance report Manual, 30.

⁵³ Yeide, Akinsha dan Walsh, *AAM Guide to Provenance report*, 33-34; lihat juga Claudia Andratschke (e.a., eds.), 'Leitfaden zur Standardisierung von Provenienzzangaben' (Magdeburg: German Lost Art Foundation, 2018) 13-14.

Pada laporan-laporan PPROCE kami memilih untuk menggunakan lintasan waktu yang ringkas, yang memuat rangkaian peralihan kepemilikan secara berturut-turut, catatan mengenai pemilik/pemakai/pengelola dan sebuah sumber yang mengacu pada kurun waktu peralihan yang terkait. Informasi lanjutan mengenai cara pemerolehan dan kehilangan kepemilikan tidak kami muat, untuk menghindari kekacauan, karena keadaan di sekitar peralihan yang tepat itu pasti akan menjadi topik penelitian pada laporan berikutnya.

Penggambaran skematis berikut ini diambil dari laporan mengenai gulungan *wayang beber* [lihat provenance report RV-360-5255 sampai -5257]:

abad ke-17 – [tanpa tanggal]

[...]

Saiful Bakhri, Isamu Sakamoto and Muhammad Nurul Fajri, 'Collaborative Efforts to Preserve Wayang Beber in Indonesia', 2018.

[tanpa tanggal] - [tanpa tanggal]

Penjaga kuburan Panembahan di Sampang
NL-HlmNHA, 476 Rijksmuseum en rechtsvoorgangers te Amsterdam, inv. nr. 845, letter of the director of the Archeologisch Cabinet, to the Minister of Interior Affairs, dated 10 January 1852.

[tanpa tanggal] - November 1851

A.F.H. van de Poel (1816-1875)

NL-HlmNHA, 476 Rijksmuseum en rechtsvoorgangers te Amsterdam, inv. nr. 845, letter of the director of the Archeologisch Cabinet, to the Minister of Interior Affairs, dated 10 January 1852.

November 1851 - 2 Maret 1852

Archeologisch Cabinet der Hoogeschool

NL-HlmNHA, 476 Rijksmuseum en rechtsvoorgangers te Amsterdam, inv. nr. 845, letter of the director of the Museum voor Oudheden, to the director of the KKZ, dated 2 March 1852.

2 Maret 1852 – 1883

Koninklijk Kabinet van Zeldzaamheden

Rijksmuseum Volkenkunde, inventory card series 360, nr. 5254-5257.

1883 – sekarang

Rijks Ethnografisch Museum (sekarang NMVW Museum Volkenkunde).

Untuk membantu pembaca untuk mengenali sifat dan nilai objek, kami beri sebuah pendahuluan mengenai tipe objek serta pemerian terperinci objek itu. Nilai dan makna apa yang dimiliki objek itu dari segi sosial, spiritual, sejarah dan sejarah seni atau kultural, bagi masyarakat-masyarakat dan para kolektor pada saat itu, serta bagi peminat dan lembaga-lembaga harta warisan masa kini? Di bagian inilah ruang untuk menguraikan apakah objek itu dilekati sensitivitas kultural atau historis dan karena itu mempunyai makna istimewa bagi masyarakat-masyarakat lokal atau negara asal-usul benda itu.⁵⁴

Hal ini berguna untuk memperkirakan posisi benda itu dalam seluruh lanskap harta warisan. Apakah objek itu berkaitan dengan objek-objek lain dalam koleksi itu? Adakah objek serupa yang masuk dalam koleksi-koleksi Eropa, atau apakah objek itu memiliki ciri-ciri khas yang istimewa? Tempat yang diambil oleh sebuah objek di dalam lanskap harta warisan dapat membuka alasan pemilihannya: ada gunanya sebuah benda diselidiki karena memang ‘unik’ dari segi tertentu. Sebagai contoh objek-objek ‘unik’ yang telah diseleksi PPROCE, dapat kami sebut baju jimat batik – baju serupa itu hanya terdapat pada Islamic Arts Museum Malaysia [lihat [provenance report](#) TM-5663-18] –, serta perangkat *wayang beber* yang telah kami sebut di atas. Walaupun dari perangkat *wayang beber* itu sekarang sudah terdapat varian kontemporer yang cukup banyak, hingga kini hanya ditemukan tiga perangkat kuno itu saja [lihat RV-360-5255 sampai -5257].



Sebuah objek dapat menarik perhatian karena merupakan contoh yang tipikal untuk kelompok objek serupa yang lebih luas. Suatu contoh adalah pedang bertipe *beladah belabang* yang pada abad kesembilan belas diproduksi secara besar-besaran di desa Negara, di Kalimantan Selatan. NMVW memiliki puluhan pedang sejenis itu [lihat [provenance report](#) TM-H-1669]. Akhirnya, ada gunanya jika sebuah objek diselidiki karena tampaknya menjadi bagian dari satu kelompok benda yang asal usulnya sesuai. Suatu contoh adalah model kedai pasar di Rijksmuseum yang berkaitan erat dengan paling sedikit duapuluh model di sejumlah museum yang lain, dan seluruhnya seakan-akan berasal dari satu sanggar di Jawa [lihat [provenance report](#) NG-2009-134]. Jika tempat objek itu

⁵⁴ Untuk sebuah refleksi terhadap ‘historically and culturally sensitive objects’, lihat Lang, ‘Guidelines for German Museums’, 17-18.

dikontekstualisasikan di dalam lanskap harta warisan itu, sang pembaca laporan asal usul objek itu lebih tahu apa yang dapat dinantikan.

Unsur-unsur lain yang dapat ditambahkan pada laporan asal usul adalah terjemahan sumber-sumber yang relevan, suatu daftar sumber dan literatur yang telah diperiksa, serta usul-usul untuk penelitian lanjutan.

3.2 Pilihan dalam pelaporan

3.2.1 Dua contoh

Perbandingkan singkat antara dua laporan asal usul yang baru saja terbit, yang satu dari AfricaMuseum di Tervuren, Belgia, dan yang kedua dari NMVW di Belanda, memperlihatkan adanya pilihan-pilihan yang dapat dibuat sekitar bentuk pelaporan.

Sejak tahun 2020, AfricaMuseum telah memprioritaskan penelitian asal usul pada koleksi-koleksinya sendiri, dan sejak tahun 2021 museum tersebut secara teratur menerbitkan laporan asal usul di situs webnya. Pada Agustus 2021, berdasarkan dokumen internal seorang konservator di situs web tersebut telah diterbitkan laporan mengenai sebuah topeng Luba yang cukup lama dianggap sebagai barang kebanggaan koleksi.⁵⁵ Menurut laporan itu, topeng tersebut pada tahun 1896 'dijarah di desa Luulu [di Negara Independen Congo di bawah Leopold II, sekarang Republik Demokratis Congo] oleh pasukan Oscar Michaux'. AfricaMuseum telah memilih untuk menyajikan laporan sebanyak 4000 kata lebih dalam bentuk teks di halaman web, tersedia dalam empat bahasa dan terbuka untuk direvisi. Di samping data mengenai rangkaian transaksi kepemilikan secara berturut-turut, museum itu juga menyajikan konteks luas sehingga pembaca dapat menilai cara Michaux memperoleh topeng itu. Di dalam teks laporan tidak hanya dibahas penjarahan Luulu tersebut, tetapi juga bagaimana Michaux memandang kembali penjarahan itu, 'kegilaan mengoleksi' oleh agen-agen kolonial serupa, serta kedudukan topeng itu dalam koleksi museum yang lebih luas. Di samping itu, museum membagi kutipan-kutipan panjang dan *scan* dari dokumen arsip, serta mengundang pembaca agar menghubungi museum itu untuk berbagi 'komentar, informasi atau kesaksian'.

Sejak November 2010, NMVW telah menerbitkan laporan-laporan asal usul dalam 'seri Provenance' mereka sendiri.⁵⁶ Edisi pertama memuat enam objek berbeda yang dibahas dalam laporan-laporan berbahasa Inggris yang masing-masing terdiri dari sekitar 3500 kata, dan tersedia dalam bentuk PDF di situs web. Nada publikasi ini lebih kontemplatif jika dibandingkan dengan laporan AfricaMuseum, akan tetapi tingkat kedalaman kedua penelitian itu serupa. Kontras antara laporan-laporan AfricaMuseum dan edisi kedua seri Provenance NMVW lebih mencolok. Dalam laporan sebanyak 86 halaman edisi ini membahas asal-usul 184 patung perunggu dan objek-objek NMVW lain yang dianggap sebagai benda milik Kerajaan Benin (Edo) di negara yang sekarang disebut Nigeria. Karena luasnya koleksi dan konteks penelitian – yaitu keinginan konkret dan desakan dari Nigeria untuk diserahkan segala objek yang dijajah ketika pasukan kolonial Inggris menyerang Benin City pada tahun 1897 - dengan sengaja museum NMVW membatasi perhatiannya pada pertanyaan mengenai seberapa besar kemungkinan objek-objek itu dapat dikaitkan pada penjarahan tersebut. Demi tujuan ini, jalan masuknya ke-184 objek dari Benin ke museum-museum NMVW telah dibagi dalam empat kategori berdasarkan tingkat kemungkinan.⁵⁷

⁵⁵ 'Het beroemde Luba-masker' (Koninklijk Museum voor Midden-Afrika, 4 Agustus 2021).

⁵⁶ Lihat <https://www.tropenmuseum.nl/nl/provenance-reeks>.

⁵⁷ Hans, Lidchi dan Schmidt, 'Provenance#2: The Benin collections'. Setelah diselidiki, 115 objek 'telah terbukti terkait dengan' serangan tersebut. Menurut penyelidikan NMVW, sembilan objek 'mungkin terkait', 46 'mungkin tidak terkait', dan lima objek 'tidak terkait' dengan serangan itu. Juga ada kategori dengan objek-objek yang hilang.

Sebagai konsekuensi pilihan ini, adalah semakin berkurangnya ruang refleksi mengenai periode sebelum 1897, mengenai objek-objek dengan asal-usul yang berbeda, dan mengenai perubahan makna objek-objek itu pada periode berikutnya. Seperti yang dinyatakan oleh museum: 'Penelitian ini dilakukan untuk menilai betapa kuatnya kaitan antara objek-objek itu dengan operasi militer pasukan Inggris melawan Benin City pada awal Februari 1897, ketika benda-benda kultural dan leluhur Edo telah dijarah dan dijual.'⁵⁸

Perbedaan pelaporan antara kedua museum itu berkaitan dengan tujuan disusunnya laporan-laporan itu, dan juga dikarenakan pilihan mengenai gaya penulisan dan pengaturan tekstual di dalam laporan-laporan itu. Beberapa pilihan itu akan kami bahas di bawah ini.

3.2.2 Penelitian yang secara eksplisit atau implisit diarahkan oleh pertanyaan penelitian?

Pilihan pertama terkait dengan tujuan laporan, yaitu apakah bermaksud untuk menjawab pertanyaan penelitian atau untuk menggambarkan biografi objek tertentu. Dalam laporan mengenai objek-objek Benin dari NMVW tampak sangat dibatasi pada pertanyaan mengenai apakah objek-objek NMVW yang dianggap berasal dari Kerajaan Benin itu dapat dikaitkan dengan serangan dan penjarahan Inggris pada tahun 1897. Pertanyaan penelitian yang lain menyangkut bobot asumsi-asumsi yang sering ditemukan dalam literatur sehubungan dengan objek dan sejarahnya. Pertanyaan-pertanyaan konkret dari negara-negara asal usul dapat dijadikan pertanyaan penelitian yang spesifik, misalnya mengenai cara pemerolehan objek tertentu atau mengenai seluruh objek yang terdapat pada sebuah koleksi dari daerah tertentu.

Contoh laporan asal usul yang bertitik tolak dari beberapa pertanyaan terarah adalah laporan mengenai keris pusaka nomor RV-360-6021 dari NMVW Museum Volkenkunde. Di dalam literatur diasumsikan bahwa keris itu berasal dari Kesultanan Gowa di Sulawesi Selatan, dan pada abad kedelapan belas berpindah tangan ke VOC, kemudian melalui koleksi-koleksi wali negara (*stadhouder*) menjadi milik Koninklijk Kabinet van Zeldzaamheden. Dalam laporan kami, ketiga asumsi ini dipertanyakan [lihat [provenance report RV-360-6021](#)].

Diterapkannya pertanyaan penelitian yang terarah bermanfaat bagi peneliti karena ia dapat menyelidiki kelompok besar objek-objek atau kasus yang rumit dengan tepat sasaran. Akan tetapi konsekuensinya adalah bahwa periode-periode dan aspek-aspek biografi suatu objek yang tak terkait dengan membahas pertanyaan penelitian itu akan diabaikan atau kurang menonjol. Sebenarnya, penelitian yang diarahkan oleh pertanyaan tertentu bukan sejenis sejarah mikro: daripada menanyakan sejarah-sejarah besar berdasarkan kesatuan-kesatuan penelitian kecil, *in casu* sejarah suatu objek, objek-objek itu justru dikaitkan dengan sejarah-sejarah besar yang tetap tak terjamah.

Sebagai alternatif, seluruh biografi suatu objek, mulai dari saat penciptaannya hingga masa kini, dapat dijadikan topik penelitian. Akan tetapi laporan-laporan ini juga bertitik tolak dari pertanyaan penelitian tertentu, meskipun secara implisit. Ketika meneliti sejarah asal usul dan pemaknaan objek-objek budaya yang diperoleh dalam situasi kolonial, penelitian akan diarahkan oleh pertanyaan mengenai tahap-tahap dan aspek-aspek kehidupan sosial objek-objek mana yang penting agar muatan kolonial dan pascakolonialnya dapat dimengerti. Penulis laporan sendiri itu bebas dalam menentukan titik-titik beratnya. Hanya, kebebasan itu juga mengandung berbagai risiko: pendekatan

⁵⁸ Hans, Lidchi dan Schmidt, 'Provenance#2: The Benin collections', 11.

semacam ini mempertahankan asumsi dan hirarki kepentingan tetap tersirat. Apakah setiap tahap di dalam biografi suatu objek yang diperoleh dalam konteks kolonial sama menariknya? Mengapa dan bagi siapa itu dianggap demikian? Risiko yang lain adalah bahwa tanpa sadar peneliti lebih memperhatikan periode-periode yang sumbernya tersedia secara luas, yang biasanya berkenaan dengan periode setelah benda-benda itu tiba di Eropa.



Patung Vajrasattva, Rijksmuseum, Amsterdam, inv.nr. AK-RAK-1970-2
[lihat [provenance report AK-RAK-1970-2](#)]

Laporan mengenai baju perang [lihat [provenance report RV-300-183](#)] merupakan contoh sebuah laporan yang perhatian utamanya terarah pada periode objek itu setelah berada di Eropa. Kemungkinan besar baju perang itu dibuat oleh Ngaju Dayak di Kalimantan Selatan, dipamerkan di paviliun Belanda pada Exposition Universelle di Paris pada tahun 1878, dan kemudian dipindahkan ke Rijks Ethnographisch Museum. Demikian pula laporan mengenai patung Vajrasattva perak [lihat [provenance report AK-RAK-1970-2](#)]. Sejak tahun 1919 patung itu secara berturut-turut dimiliki oleh Hugo Loudon, jandanya Anna van Marken, Cornelis Gerardus Rieff dan terakhir dibeli oleh Rijksmuseum pada tahun 1970. Menurut sangkaan, Hugo Loudon memperoleh patung itu melalui pamannya Alexander Loudon, yang membangun koleksinya di Jawa pada pertengahan abad kesembilan belas. Perhatian penelitian ini terutama ditujukan pada 'periode Eropa', dikarenakan adanya harapan akan dapat menelusuri pemilik Eropa pertama melalui rekonstruksi rangkaian pemilik berturut-turut, dan dengan itu menemukan petunjuk bahwa patung itu berasal dari Indonesia.

Apa pun yang dipilih sebagai strategi penelitian, perlu dipertimbangkan hirarki-hirarki mana yang, secara sadar atau tidak, memainkan peranan dalam biografi sosial sebuah objek, dan apakah hirarki itu diinginkan.

3.2.3 Pelaporan kronologis (atau dengan kronologi terbalik)?

Pilihan lain menyangkut pertanyaan apakah laporan itu harus diuraikan secara kronologis atau tidak kronologis, terutama apabila biografi objek itu secara keseluruhan akan diteliti. Ada argumen atas kedua pilihan itu.

Sebuah laporan kronologis menguntungkan pembacanya, karena biasanya dapat diikuti dengan lebih mudah. Keuntungan lain adalah bahwa laporan kronologis dimulai pada periode yang biasanya kurang tersorot, yaitu periode sebelum objek itu dibawa ke Eropa. Akan tetapi, pemrioritasan macam ini juga dapat menyebabkan persoalan, karena di periode manakah laporan itu dimulai? Apabila tidak diketahui kapan objek itu dibuat atau apabila waktu penciptaannya terletak di masa lalu yang jauh, seperti halnya dengan benda-benda purbakala Hindu-Budha, ada godaan besar untuk melepaskan jejak objek spesifik itu dan beralih ke analisis-etnografis atau sejarah kesenian yang lebih umum. Sebuah pendekatan kronologis dapat bermasalah pula jika objek itu seiring dengan berjalannya waktu tertukar atau dihubungkan dengan asal usul yang tidak benar, atau jika terdapat skenario kemungkinan asal usul yang berlimpah. Laporan intan Banjarmasin memperlihatkan dengan jelas pergulatan ihwal di mana harus dimulai ceritanya. Walau dipastikan bahwa intan itu disebut pertama kali sekitar tahun 1859, beberapa sebutan (Belanda) yang lebih awal diduga mengacu pada intan yang sama.

Pelaporan dengan kronologi terbalik dapat memberi jalan keluar dari persoalan ini. Dimulai dari informasi yang tersedia secara pasti – yaitu keberadaannya di sebuah lembaga harta warisan Belanda masa kini – serta ditelusuri kembali masa lalunya berdasarkan sumber-sumber. Sebuah contoh adalah laporan mengenai piala tengkorak dari Kalimantan Barat [lihat [provenance report RV-360-5268](#)]. Penulis dalam hal ini ditantang agar laporannya tetap diuraikan dengan teratur. Bila pendekatan macam ini dengan tidak sengaja menekankan periode ‘tertentu’ di museum-museum Eropa dan bila sejarah di wilayah asal usul kurang tersorot karena jejak menjadi buntu, dapat merugikan pelaporannya. Laporan sejenis ini juga kurang memuaskan dalam hal objek-objek yang asal usulnya hanya dapat ditelusuri secara pasti untuk beberapa tahun saja.

Namun demikian, tidak semua laporan digolongkan dalam salah satu dari kedua kategori ini. Suatu contoh adalah tengkorak ‘pemberontak utama yang berusia 90 tahun’ di sebuah sekolah di Breda [lihat [provenance report skull A](#)]. Terdapat dua titik temu pada penyelidikan tengkorak ini: sejarah kedatangan tengkorak itu ke sekolah di Breda, dan pelacakan pejuang berumur sembilan puluh tahun. Laporan itu dimulai dengan kronologi terbalik dan berhasil melacak asal usul tertentu hingga tahun 1963, ketika seorang mantan dosen mulai menjalani tugas dan untuk pertama kalinya melihat tengkorak itu. Pada periode sebelumnya, mungkin terdapat hubungan antara tengkorak itu dengan KMA (Koninklijke Militaire Academie) yang gedungnya pada paruh kedua abad kesembilan belas berada di sebelah cikal bakal sekolah itu, namun jejak ini menjadi buntu. Paruh kedua laporan penelitian membahas informasi yang diukir pada tengkorak itu, dengan mengacu pada kematian seorang pejuang yang berumur sembilan puluh tahun pada tahun 1861 atau 1866. Bagian ini mengikuti urutan kronologis mulai dari tahun 1860 hingga 1866.

3.2.4 Menyebutkan atau mendeskripsikan dan mengontekstualisasi?

Peristiwa penting di dalam biografi suatu objek adalah saat-saat ketika objek itu, secara sukarela atau secara paksa, berpindah tangan ke pemilik lain. Apabila peralihan kepemilikan terjadi pada situasi dan konteks kolonial dan objek itu – dalam retrospeksi – mengarahkan haluannya ke Belanda. Apa yang sebenarnya terjadi pada saat-saat itu dan bagaimana kita harus menafsirkan hubungan-hubungan kekuasaan yang terjadi dalam transaksi itu?

Ternyata, kita tidak selalu berhasil untuk membuat pernyataan yang jelas mengenai cara dan konteks pemerolehan sebuah benda. Untuk objek-objek yang telah diselidiki PPROCE, dalam kurang dari setengah kasus kami dapat menelusuri peralihan kepemilikan objek-objek itu hingga individu, tempat atau kejadian konkret di negara asal usulnya. Dalam hampir sepertiga dari kasus penelitian kami berhasil membuat pernyataan mengenai pemerolehan benda, berdasarkan riset sumber-sumber tertulis yang kebanyakan bersifat kolonial Belanda.⁵⁹ Lagi pula, apabila terdapat data mengenai pemerolehan objek, istilah-istilah Belanda pada masa itu yang mengacu ke perihal akuisi yang kami temukan pada sumber-sumber tertentu tidak selalu memadai untuk mengerti peralihan kepemilikan secara utuh. Istilah-istilah yang digunakan, antara lain 'ditemukan', 'diterima', 'dirampas' dan 'diserahkan'. Perspektif kolonial melekat pada sumber-sumber itu sedangkan transaksi-transaksi kepemilikan terjadi pada konteks kolonial yang secara menyeluruh ditandai oleh struktur kekuasaan yang tidak setara. Di samping itu, beberapa istilah yang merujuk pada aktivitas peralihan kepemilikan pada sumber-sumber itu ternyata mengaburkan atau menyesatkan jika diterapkan di dalam laporan tanpa diberi konteks.

⁵⁹ Perlu dicatat di sini bahwa penyeleksian PPROCE diarahkan pada penyelidikan objek-objek yang luas variasinya, termasuk objek-objek yang ketersediaan sumber spesifiknya biasanya terbatas, seperti objek yang digunakan sehari-hari. Jika sifat dan tersedianya sumber-sumber mulai diperhitungkan ketika menyeleksi objek-objek, hasil penelitian akan lebih baik.



Salah satu gulungan wayang beber, Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen. No.Kol. RV-360-5255. [lihat [provenance report](#) RV-360-5255 sampai -5257]

Contoh pemakaian bahasa yang kabur pada sumber-sumber Belanda adalah pemerian cara diperolehnya gulungan wayang beber yang sekarang dikelola oleh Museum Volkenkunde [lihat [provenance report](#) RV-360-5255 sampai -5257]. Menurut laporan dari tahun 1851, gulungan tersebut 'ditemukan' di desa Sampang, Jawa Tengah, oleh asisten residen A.F.H. van de Poel. Sumber lain memberitahukan: 'Deze Wajang bladen zijn afkomstig uit het huis van den bewaker van het graf des Panambahans Sampang in de dessa Sampang (Assistent Residentie Keboemen?) waar zij in pinang bladeren gewikkeld, bewaard, door den heer Van de Poel gevonden en in eigendom verkregen werden.' (Gulungan Wayang ini berasal dari rumah juru kunci makam Panembahan Sampang di desa Sampang (Assisten Residensi Kebumen?), dan ditemukan oleh bapak Van de Poel dalam keadaan disimpan dengan dibungkus daun pinang, serta diperoleh sebagai miliknya.)⁶⁰ Sumber ini tidak menjelaskan cara bagaimana Van de Poel 'menemukan' gulungan wayang itu dan 'memperolehnya sebagai milik', sedangkan telah diketahui bahwa gulungan wayang sejenis itu limapuluh tahun kemudian apa pun syaratnya tidak mungkin akan diserahkan oleh pemiliknya.

Contoh pemakaian bahasa yang menyesatkan adalah pernyataan turun tahta yang disusun atas nama Sultan Tamdjidillah II (1817-1867) dari Banjarmasin pada tanggal 25 Juni 1859, sehingga Sultan juga menyerahkan intan Banjarmasin, yang kemudian disimpan di Rijksmuseum [lihat [provenance report](#) NG-C-2000-3]. Pengunduran diri Sultan dan 'kesediaannya untuk menyerahkan seluruh tanda-tanda kebesaran kerajaan' menurut pernyataan ini dilakukan '(...) atas kehendaknya sendiri dan sama sekali tanpa paksaan (...)'. Tetapi apabila kita membaca laporan mengenai pertemuan residen Belanda di Banjarmasin dengan Sultan Tamdjidillah II sehari sebelumnya, ternyata Sultan itu ditekan dengan sangat kuat. Sebetulnya, Sultan tidak diberi pilihan selain turun tahta serta menyerahkan tanda-tanda kebesaran kerajaan. Pemberontakan terhadap pemerintahannya yang menurut sangkaan akan berakhir dengan kematiannya merupakan satu-satunya alternatif.⁶¹

⁶⁰ NL-HlmNHA, 476 Rijksmuseum dan para cikal bakal yuridis di Amsterdam, no.inv. 845.

⁶¹ NL-HaNA, Koloniën, 1850-1900, 2.10.02, no.inv. 869, verbaal 16 September 1859 no. 29, kopi terjemahan sebuah pengumuman publik oleh Tamdjidillah II pada 25 Juni 1859.

Dua contoh yang membuktikan betapa pentingnya konteks itu untuk mengerti hubungan kekuasaan yang menyertai sebuah transaksi adalah patung leluhur (*korwar*) dari pulau Batanta [lihat [provenance report RV-2432-3](#)], dan dua gambar dari Aceh [lihat [provenance report RV-1429-134/134a](#)]. Kedua gambar dibuat sekitar tahun 1903-1904 oleh Teuku Teungoh, seorang petinggi di Aceh Barat. Kemungkinan besar, ia memberi gambar-gambar itu kepada Theo Veltman, Gubernur Pulo Raya, ketika ditawan di tempat itu.⁶² Gambar-gambar itu memuat permohonan tawanan kepada gubernur. Isinya apakah sekali sehari ia boleh meninggalkan selnya untuk berjalan-jalan sebentar, dan apakah ia boleh memiliki pisau kecil untuk mengerjakan kerajinan tangan. Pemberian hadiah itu sendiri tidak menimbulkan pertanyaan, akan tetapi karena hubungan kekuasaan antara Teuku Teungoh dan Theo Veltman sangat tidak seimbang, seperti kita ketahui, konotasi sekitar pemberian hadiah gambar-gambar itu berubah.

Ini juga terjadi dalam hal *korwar* dari pulau Batanta, Papua Barat, yang dibuat oleh Barakasi Omkarsbai untuk arwah Mansar Mambibi Saleo, pemimpin klan Kafdarun. Kemungkinan besar, penginjil Kristen Protestan Freek Kamma memperoleh *korwar* ini sekitar tahun 1934-1935, ketika anggota-anggota klan Kafdarun ‘menyerahkan obat jampi-jampi kafirinya’. Penyerahan itu adalah syarat bagi mereka agar dapat dibaptis dan masuk agama Kristen. Meskipun para anggota klan itu telah menyerahkan *korwar* mereka secara sukarela, transaksi itu dilakukan dalam konteks kolonial dan hubungan kekuasaan yang tidak jelas.⁶³



Korwar dari Batanto. Koleksi
Nationaal Museum van
Wereldculturen.
No.Kol. RV-2432-3.
[lihat [provenance report RV-2432-3](#)]

Contoh-contoh dari berbagai laporan asal usul yang kami bahas di atas menjelaskan betapa pentingnya memberi kontekstualisasi atas istilah-istilah kontemporer yang merujuk pada aktivitas peralihan kepemilikan seperti yang terdapat dalam sumber-sumber Belanda. Kontekstualisasi itu harus disertai dengan kesadaran akan perspektif kolonial dalam sumber-sumber Belanda itu. Nilai dan pandangan yuridis dan moral apa yang berlaku di masyarakat-masyarakat lokal serta bagaimana

⁶² Inskripsi di bagian belakang gambar-gambar RV-1429-134 dan RV-1429-134a.

⁶³ Freek C. Kamma, ‘De beslissing’, *De Nederlander* (22 Agustus 1936) 8.

mereka memandang pemberian, penjualan dan bentuk-bentuk kehilangan kepemilikan yang lain?⁶⁴ Penulis sendiri yang harus menentukan seberapa jauh akan menyediakan konteks dalam laporannya, dengan bertopang pada titik tolak bahwa konteks itu dibangun agar supaya kita lebih mengerti sejarah objek-objek itu serta saat-saat peralihan kepemilikan berturut-turut sebagaimana diuraikan dalam laporan.

Ada kalanya kita harus membantah sumber-sumber itu secara aktif. Dalam laporan asal usul topeng Luba di AfricaMuseum kami baca, misalnya, bahwa tentara dan kolektor Michaux dalam buku hariannya memberi kesan yang tidak benar bahwa ia hanya ‘melihat’ topeng itu dan ‘benda-benda koleksi’ yang lain: ‘Michaux, atasan Lapière, telah memulas laporan mengenai serbuan pasukan bersenjata ke Luulu secara menyesatkan. [...] Ternyata benda-benda jarahan Luulu benar-benar dirampas dari penduduk desa yang melarikan diri dari pasukan bersenjata di bawah pimpinan Michaux.’⁶⁵ Penulis laporan itu dapat menimbang-nimbang sendiri bagaimana akan menafsirkan dan menyebut cara pengalihan objek itu. Yang penting, istilah-istilah yang dipakai pada masa itu dan cara pemerolehan objek secara tepat harus dipertahankan dalam laporan itu. Agar dipahami pemerolehan objek dalam konteks kolonial yang ditandai ketidaksetaraan hubungan kekuasaan yang fundamental, kita perlu mengetahui secara tepat rumusan sosial, yuridis dan etis apa yang telah diterapkan. Cara efektif untuk membantah sumber-sumber, adalah dihadapkannya dengan sumber berseberangan. Dalam laporan topeng Luba, misalnya, buku harian Michaux dibandingkan dengan buku harian Lapière.

3.3 Mengelola sumber dan kekosongan sejarah asal usul

Di samping mengontekstualisasi sumber-sumber mengenai peralihan kepemilikan, perlu juga kita menghadapi sumber-sumber lain secara kritis.

Ketika membahas kritik pascakolonial pada paragraf 2 kami catat bahwa banyak sumber yang berada di lembaga-lembaga dan arsip harta warisan Eropa telah dibentuk oleh struktur kekuasaan kolonial yang menghasilkan sumber-sumber itu. Jika kita merenungkan perspektif yang dianut dalam sumber-sumber itu, akan lebih mudah untuk menyadari beragam perspektif terhadap masa lalu dan menciptakan ruang bagi penafsiran yang multivokal. Namun demikian, dengan mencontoh pembentukan teori Ann Laura Stoler di dalam bukunya *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense*, tidak berarti bahwa sumber-sumber yang mengandung perspektif kolonial yang kuat tidak menarik.⁶⁶ Sang pengarang dapat menggunakan kesempatan untuk merenungkan pandangan dunia epistemologis dari mereka yang memproduksi sumber-sumber dan, dengan demikian, sekaligus juga ikut membentuk suatu minat pada budaya material. Pandangan rasis mengenai kebudayaan yang dianggap ‘primitif’ menghasilkan sumber, minat mengoleksi dan tradisi pameran yang berbeda dari suatu gambaran orientalistis mengenai peradaban kuno yang telah dianggap hilang. Sumber-sumber itu juga dapat memberi informasi tentang tradisi-tradisi material yang sama sekali tidak digemari oleh kolektor Eropa. Mirjam Shatanawi, misalnya, menerangkan tidak adanya harta warisan Islam dalam koleksi-koleksi Indonesia yang berada di Belanda karena adanya kecerobohan kolonial terhadap kebudayaan Islam di Asia Tenggara, yang dianggap sebagai pengaruh dari semenanjung Arab yang tak dikehendaki.⁶⁷ Dengan kata lain,

⁶⁴ Larissa Förster schreef een nuttig hoofdstuk over de omgang met alternatieve juridische tradities en eigendomsregimes buiten het Europees koloniaal recht: [Larissa Förster menulis sebuah bab yang berfaedah mengenai penanganan tradisi-tradisi yuridis yang alternatif dan resim-resim kepemilikan di luar hukum kolonial Eropa.] Larissa Förster, ‘Legal Questions from the Perspective of Social/Cultural Anthropology’, in: Lang, ‘Guidelines for German Museums’, 108-111.

⁶⁵ ‘Het beroemde Luba-masker’.

⁶⁶ Stoler, *Along the Archival Grain*.

⁶⁷ Mirjam Shatanawi, *Islam at the Tropenmuseum* (Arnhem 2014); idem, ‘Making and unmaking Indonesian Islam: Legacies of Colonialism in Museums’ (disertasi Universiteit van Amsterdam, forthcoming).

sumber-sumber dapat menyoroiti sejarah asal usul benda dari satu pihak saja namun sekaligus mengatakan banyak hal tentang sejarah produksi pengetahuan kolonial, tradisi pengoleksian, dan dampaknya pada koleksi harta warisan masa kini.

Di samping itu, ada alasan lain untuk mempertanyakan sumber yang terkait dengan objek secara kritis. Perlu kita perhatikan bahwa ada kolektor dan kurator yang dengan sengaja salah mengartikan dalam menentukan makna dan sejarah tertentu pada sebuah objek demi kepentingan tertentu, misalnya agar nilai objek itu meningkat. Dalam esainya mengenai tantangan *provenance research*, Sharon Flescher menguraikan sikap ini sebagai 'healthy scepticism': 'Many works offered on the market, or being researched for other reasons, come with provenance information, but one must constantly ask: how reliable is the information? Is it plausible? What are the gaps?' (Banyak objek yang ditawarkan di pasar, atau diteliti karena alasan yang lain, biasanya disertai informasi asal usul, tetapi selalu kita harus bertanya: seberapa andalnya keterangan ini? Apakah masuk akal? Apa celah kosongnya?)⁶⁸

Karena laporan asal usul benda warisan secara ideal memberi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai objek itu sendiri atau objek-objek serupa, kita sebaiknya secara eksplisit memberi perhatian pada sumber-sumber yang mengandung informasi yang seakan-akan berlawanan dengan data lain. Barangkali data-data ini bermanfaat jika dikombinasikan dengan sumber-sumber yang akan ditemukan kemudian. Karena alasan yang sama disarankan agar, apabila hal ini terjadi, perlu disebutkan bahwa sumber tertentu dalam rangka penelitiannya tidak dapat diperiksa, dan di mana (dan mengapa) terdapat celah kosong di dalam sejarah asal usul objek tertentu. Biasanya dalam praktiknya hanya dalam sebagian kecil dari seluruh kasus dapat disajikan suatu rangkaian lengkap mengenai peralihan kepemilikan secara berturut-turut.⁶⁹

Akhirnya, seperti yang dimaklumi dalam penelitian historis, perlu dibuat anotasi yang saksama. Apabila dicatat dengan saksama dari sumber mana (dan dengan demikian dari perspektif mana) informasi itu diperoleh, lebih mudah bagi peneliti asal usul benda di masa depan untuk melanjutkan pekerjaan itu. Apabila kutipan-kutipan itu diterjemahkan, sebaiknya teks asli disertakan dalam catatan kaki.

3.4 Penanganan kata dan konsep yang problematis

Bahasa dan pemakaian kata selau mengalami perubahan serta memantulkan dan mengukuhkan hubungan kekuasaan (yang sedang berubah) pada masa lalu dan masa kini. Dalam bidang kerja ini, kita menghadapi masalah ini dengan dua cara. Pertama-tama, objek-objek yang telah dikoleksi, diperikan dan diregistrasi di bawah istilah yang pada masa kini tidak lazim lagi, dan yang dalam beberapa kasus dianggap sebagai kurang pantas atau dapat menyinggung perasaan. Meskipun demikian, istilah-istilah usang sejenis ini masih penting dalam penyeleksian objek-objek dan penelusuran sumber karena telah tercatat sebagai demikian di dalam sistem-sistem registrasi. Demi membantu peneliti pada tahap awal, Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed (Badan Warisan Budaya Belanda) telah menyusun daftar istilah penelusuran 'dengan tujuan agar mempunyai jangkauan yang seluas mungkin dalam registrasi koleksi museum yang lazim'.⁷⁰

Kedua, perlu disadari bahwa kolonialisme dan imperialisme yang berlangsung selama ratusan tahun tetap berpengaruh pada bahasa yang kita pakai dan pada cara kita mengungkapkan dunia. Kata-kata

⁶⁸ Sharon Flescher, 'The Challenges of Provenance Research', dalam: Tompkins, *Provenance Research Today*, 40-41.

⁶⁹ Lang, 'Guidelines for German Museums', 92-93, 117.

⁷⁰ Pennock dan Vermaat (eds.), 'Onderzoek naar sporen', 31-34.

itu penting. Dengan judul serupa, Research Center for Material Culture dari Nationaal Museum voor Wereldculturen pada tahun 2018 telah menerbitkan 'sebuah buku pedoman tidak lengkap bagi pemilihan kata dalam sektor kultural'.⁷¹ Wayne Modest menulis: 'Apakah kata "suku" masih dapat dipakai sekarang, dan apabila bisa, siapa yang dimaksudkan dengan kata itu? Mengapa istilah ini jarang sekali diasosiasikan dengan orang Eropa Barat, dan mengapa asosiasinya berbeda jika diterapkan pada kelompok-kelompok lain di dunia? Kelompok mana yang dianggap "inheems" (pribumi) atau "Aboriginal", kelompok mana yang bukan, dan dari mana istilah-istilah ini berasal?' Agar supaya peneliti dan petugas museum memiliki pegangan untuk menanggapi masalah ini dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan terminologi dan pilihan kata, buku pedoman itu membahas 56 istilah usang dan kadang-kadang problematis, serta menganjurkan istilah alternatif.

Beberapa penulis dan lembaga lain juga telah mempersoalkan dan mendefinisikan ulang istilah-istilah yang sering diterapkan dalam penelitian asal usul. Deutscher Museums Bund, misalnya, di dalam 'Guidelines for German Museums: Care of Collections from Colonial Contexts' menyoroti istilah-istilah 'community of origin', 'sensitive objects', 'racism', 'colonialism', 'post-colonialism' dan 'colonial contexts'.⁷² Di dalam disertasinya, 'Treasures in Trusted Hands', Jos van Beurden membahas istilah-istilah seperti 'provenance', 'biography', 'country of origin', 'violence', dan 'dialogue'.⁷³ Sedangkan di proyek 'Baggage and Belonging: Military Collections and the British Empire, 1750 – 1900' dari National Museums Scotland, telah didefinisikan beberapa istilah tentang pemerolehan, seperti 'taken', 'acquired', 'collected', 'found' dan 'recovered'.⁷⁴

Apabila tidak kritis dalam menghadapi pemakaian bahasa, kita berisiko mereproduksi gambaran dan hubungan kekuasaan kolonial. Jika penelitian asal usul benda warisan itu bertujuan untuk menyongsong masa lalu kolonial secara berbeda, harus disertai kesadaran dalam pemakaian kata dan bahasa. Seperti telah kami bahas dalam konteks penggunaan istilah-istilah kontemporer mengenai pemerolehan benda warisan, penting bagi kita untuk menyebut kata-kata dan istilah-istilah tertentu dalam laporan asal usul – barangkali ditulis di antara tanda kurung dan disertai keterangan – jika kata dan istilah itu benar-benar perlu untuk memahami sejarah objek yang sedang diselidiki dan demi membuka jalan untuk penelitian lanjutan.

⁷¹ Robin Lelijveld dan Wayne Modest (eds.), 'Words Matter, Work in Progress I' (NMVW 2018).

⁷² Lang, 'Guidelines for German Museums', 20-23.

⁷³ Van Beurden, 'Treasures in Trusted Hand', 29-30.

⁷⁴ Lihat 'Project Catalogues' (National Museums Scotland). Sebuah daftar istilah Jerman yang berkaitan dengan penelitian asal usul seni jarahan nazi dapat ditemukan di Andratschke (et al. eds.), 'Leitfaden zur Standardisierung von Provenienzangaben', 33-37.

Sebuah contoh adalah penggunaan istilah 'Dayak' dalam konteks tengkorak kedua di Breda [lihat [provenance report](#) skull B]. Istilah 'Dayak' berasal dari istilah Melayu yang oleh masyarakat Kalimantan yang dirujuk itu sendiri tidak dipakai. Istilah itu diambil alih oleh orang Eropa dan kemudian berkembang sehingga menjadi kategori tersendiri yang digunakan dalam analisis kebudayaan-kebudayaan serta merupakan tradisi permasalahan dalam antropologi fisik dan teori ras. Tengkorak itu terdapat di dalam koleksi Belanda justru karena tradisi yang sama ini. Contoh yang lain terdapat di dalam laporan tentang bendera kepulauan Sulu [lihat [provenance report](#) NG-MC-1889-84-4] yang kemungkinan besar dirampas oleh angkatan laut Belanda pada tahun 1848 ketika kesultanan Sulu diserang. Kesultanan ini oleh Belanda dituduh sebagai 'bajak laut', dalam konteks yang sekarang diartikan sebagai konflik mengenai lingkup pengaruh serta kontrol atas perdagangan dan pelayaran.



Bendera kepulauan Sulu, Rijksmuseum, Amsterdam, no.inv. NG-MC-1889-84-4 [lihat [provenance report](#) NG-MC-1889-84-4]

Rekomendasi-rekomendasi lain yang berkaitan dengan pemakaian kata dan bahasa:

- Adalah penting untuk menyusun laporan asal usul dalam bahasa yang berlaku di negara asal atau diterjemahkan ke bahasa itu.
- Sebaiknya diperhitungkan juga masyarakat yang tidak mengenal sejarah museum-museum dan lembaga-lembaga harta warisan Belanda.
- Pertimbangan lain yang berkaitan dengan pemakaian bahasa adalah diterapkannya ejaan yang terbaru. Ejaan dan cara menulis nama diri, nama tempat dan nama lembaga sangat ditentukan oleh kebudayaan setempat dan mudah berubah. Sebagai titik tolak disarankan agar diterapkan ejaan dan cara menulis yang paling mutakhir berlaku. Sekaligus adalah penting untuk menyebut nama dan ejaan alternatif yang dijumpai di dalam sumber-sumber di antara tanda kurung agar memungkinkan verifikasi dan penelitian lebih lanjut. Karena alasan yang sama disarankan agar pangkat, kedudukan, gelar dan bintang jasa lokal dan kolonial tidak diterjemahkan. Apabila istilah tertentu diterjemahkan ke bahasa lain, justru menyebabkan kebingungan, seringkali tidak tepat secara kultural dan menyulitkan penelitian lanjut, seperti misalnya terjemahan 'resident', kata Belanda yang mengacu pada suatu kedudukan, ke dalam bahasa Inggris, atau terjemahan '*raden mas*', yang mengacu pada gelar dalam konteks Indonesia/Jawa.
- Ketika seseorang disebut pertama kali, perlu disebut inisialnya serta tahun kelahiran dan tahun kematian (di antara tanda kurung), sejauh diketahui. Penggunaan nama diri dan nama keluarga sangat ditentukan oleh kebudayaan masing-masing, apalagi pembagian nama dalam nama depan dan nama keluarga tidak berlaku di setiap tempat. Mungin perlu untuk menerangkan sistem penggunaan nama di catatan kaki dan untuk membedakan penggunaan nama dari gelar dan bentuk sapaan.

3.5 Gambar

Gambar objek, beserta denah, potret orang yang dibahas, foto-foto historis dan ilustrasi yang lain dapat memperjelas laporan itu. Sesuai dengan bentuk pelaporan yang dipilih, penulis dapat mempertimbangkan sendiri. Dengan dimuatnya foto-foto dengan detail objek (atau detail bagian-bagian objek) itu dapat menghasilkan keterangan yang berarti. Hiasan dan corak, yang sepintas lalu tampak remeh, dapat mengandung informasi yang penting.

Sekalipun demikian, perlu diperhitungkan adanya kemungkinan bahwa penggambaran beberapa objek dan penampilan objek itu tidak diinginkan oleh masyarakat-masyarakat asal. Hal ini dapat berlaku bagi orang dari luar kelompok masyarakat itu, atau bagi anggota masyarakat itu sendiri yang tidak atau belum mengetahuinya. Apabila diduga bahwa pelarangan sejenis ini sedang berlaku, sebaiknya mencari nasihat dari para ahli atau mempertimbangkan kembali apakah penggambaran objek itu merupakan bagian analisis yang benar-benar perlu. Kadang-kadang lebih mudah jika gambar objek itu tidak dimuat. Pertimbangan seperti ini secara khusus berlaku pada penggambaran sisa-sisa jasad leluhur.⁷⁵

Di samping itu perlu diperhitungkan hak cipta yang berlaku sedangkan gambar itu harus dilengkapi dengan penyebutan sumber acuan.

3.6 Penyusunan dokumentasi dan berkas

Pada prinsipnya, anotasi seksama menjamin bahwa sumber-sumber tersebut dapat ditemukan kembali. Meskipun demikian, adalah bijaksana apabila catatan dan korespondensi, serta sumber-sumber dan literatur sebanyak mungkin dikumpulkan secara digital. Akses pada sumber dari negara-negara asal seringkali terbatas, dan saling berbagi bahan dengan peneliti yang berminat – dengan mempertimbangkan kemungkinan pembatasan privasi – dapat memperbaiki pertukaran pengetahuan dan ide-ide secara signifikan. Tempat di mana dan cara untuk menyimpan informasi penelitian – dan ini juga berlaku bagi penerbitan laporan itu sendiri – sementara ini masih berbeda-beda, tergantung pada lembaga peneliti dan pengelola dan sedang menanti perkembangan kebijakan di tingkat nasional.⁷⁶

Rekomendasi literatur mengenai penelitian asal usul

Umum

Johannes Gramlich, 'Reflections on provenance research: values – politics – art markets', *Journal for art market studies* 2 (2017) 1-14.

Tone Hansen, Anna Maria Bresciani, *Looters, Smugglers and Collectors: Provenance research and the market* (Keulen 2015).

Arthur Tompkins (ed.), *Provenance Research Today, Principles, practice, problems* (Londen 2020).

Nancy Yeide, Konstantin Akinsha dan Amy L. Walsh, *AAM Guide to Provenance Research* (Washington D.C. 2001).

⁷⁵ Lang, 'Guidelines for German Museums', 133.

⁷⁶ Lang, 'Guidelines for German Museums', 116.

Penelitian asal usul benda dalam konteks kolonial

Larissa Förster, Iris Edenheiser, Sarah Fründt, Heike Hartmann, *Provenienzforschung zu ethnografischen Sammlungen der Kolonialzeit. Positionen in der aktuellen Debatte* (DGSKA 2018).

Sabine Lang (ed.), 'Guidelines for German Museums. Care of Collections from Colonial Contexts. 2nd Edition' (German Museums Association 2019).

Hanna Pennock dan Simone Vermaat (eds.), 'Onderzoek naar sporen van slavernij en het koloniale verleden in de collectieregistratie. Een handreiking' (Amersfoort: Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed 2021).

Penelitian asal usul benda dalam konteks seni jarahan nazi

Uwe Hartmann, Maria Obenaus, Leonhard Weidinger, Michaela Scheibe (eds.), 'Provenance Research Manual to Identify Cultural Property Seized due to Persecution during the National Socialist Era' (Magdeburg: German Lost Art Foundation, 2020).

Sharon Flescher, 'A brief guide to provenance research', dalam: Julia Courtney (ed), *The Legal Guide for Museum Professionals* (Lanham 2015) 55-72.

Christian Fuhrmeister dan Meike Hopp, 'Rethinking Provenance Research', *Getty Research Journal* 11 (2019) 213-231.

Penelitian asal usul mengenai sisa-sisa jasad leluhur

Dorothea Deterts (ed.), 'Recommendations for the Care of Human Remains in Museums and Collections' (German Museums Association 2013).

4. Rancangan Kerangka Evaluasi untuk penelitian asal usul benda-benda yang diperoleh dalam konteks kolonial

Pendahuluan

Rancangan Kerangka Evaluasi di bawah ini telah disusun sebagai sarana bantu bagi komisi evaluasi independen masa depan, peneliti asal usul dan lembaga pengelola harta warisan. Dalam visi kebijakannya, menteri OCW mengumumkan niatnya untuk membentuk komisi evaluasi independen yang harus memfasilitasi permintaan pengembalian dari negara asal di masa depan dan memberikan nasihat mengenai masalah-masalah restitusi. Komisi evaluasi itu harus menetapkan apakah dapat ditunjukkan dengan kadar kepastiannya yang layak bahwa terjadi kehilangan milik dengan paksa dalam konteks kolonial. Ia melakukan ini berdasarkan penelitian asal usul yang dilakukan museum atau lembaga yang mengelola benda itu, yang, sebagaimana diinginkan menteri, harus memperhatikan persyaratan kelayakan minimal (*'due diligence'*).⁷⁷

Penelitian asal usul yang dilakukan dalam rangka proyek rintisan ini telah menghasilkan rekomendasi metodologis yang telah kami uraikan di bab sebelumnya. Dari butir-butir rekomendasi ini dapat kami simpulkan beberapa garis pedoman umum yang dimuat di dalam Rancangan Kerangka Evaluasi ini. Dengan kerangka seperti itu komisi evaluasi dapat menilai apakah penelitian asal usul terhadap benda dalam koleksi kolonial telah dilakukan secara memuaskan. Adalah tugas komisi evaluasi masa depan untuk menyempurnakan penerapan kriteria evaluasi lebih lanjut, dalam kaitannya dengan perkembangan kebijakan restitusi selanjutnya. Peringkat dan bobot masing-masing bagian sebagai dasar evaluasi barangkali akan berbeda dalam setiap kasus.

Kerangka ini juga dapat memberi panduan bagi lembaga pengelola harta warisan dan para peniliti asal usul harta warisan untuk mengontrol penelitiannya masing-masing. Tidak semua butir yang kami sebut akan sama pentingnya di setiap tingkatan maupun waktu penyelidikan. Kami tegaskan bahwa Rancangan Kerangka Evaluasi ini sebaiknya tidak dianggap sebagai rencana tahap demi tahap, namun merupakan sarana bantu. Juga dalam laporan benda yang disusun dalam rangka proyek ini tidak dapat memenuhi seluruh butir kriteria dalam setiap kasus.

Ketika merumuskan dasar-dasar evaluasi kami bertitik tolak dari asumsi bahwa negara-negara asal dalam prosedur restitusi mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemungkinan betapa pentingnya suatu benda budaya ketika mengajukan permintaan pengembalian benda itu.

⁷⁷ Dengan ungkapan ini menteri mengikuti pedoman kelakuan profesional sebagaimana diuraikan oleh International Council of Museums: 'ICOM Code of Ethics for Museums' (International Council of Museum 2017).

Dasar evaluasi	Ya	Tidak, diperlukan tindakan lanjut	Tidak, tetapi motivasi yang cukup
Umum			
Penelitian memenuhi garis-garis pedoman untuk penelitian historis-ilmiah yang independen, dengan mencantumkan status peneliti. Kemandirian ini harus ditafsirkan dalam memenuhi pedoman untuk penelitian historis ilmiah atas permintaan atau keterangan mengenai kemandirian ilmiah dari Koninklijke Nederlandse Academie van Wetenschappen (Akademi Ilmu Pengetahuan Kerajaan Belanda). ⁷⁸			
Hasil-hasil (sementara) telah diterbitkan dalam suatu bahasa yang memungkinkan dilakukannya pemeriksaan oleh para ahli dari negara-negara asal.			
Selama penelitian benda-benda itu diperlakukan dengan rasa hormat dan seksama, peneliti menulis berdasarkan kesadaran akan makna keistimewaan budaya, historis, spiritual atau religius atas benda-benda itu bagi masyarakat negara-negara asal. Hal ini terutama berlaku bagi sisa-sisa jasad leluhur manusia.			
Muatan sejarah			
Telah memberi perhatian pada sejarah benda itu sebelum tiba ke tangan Eropa			
Telah diusahakan untuk menjawab pertanyaan mengenai oleh siapa, kapan dan dalam konteks apa benda itu diciptakan.			
Telah tersedia penjelasan mengenai fungsi dan nilai (spiritual) benda itu (pada saat ini dan/atau sebelumnya)			
Telah ada penjelasan kemungkinan adanya hubungan (apabila ada) dengan peristiwa atau tokoh penting secara historis.			

⁷⁸ 'Richtlijnen voor historisch-wetenschappelijk onderzoek in opdracht' [*Pedoman untuk penelitian pesanan yang historis-ilmiah*] (KNAW 2007).

Telah diupayakan untuk memberi jawaban yang setepat mungkin atas pertanyaan dalam situasi kolonial semacam apa aktor-aktor Eropa telah memperoleh benda tersebut.			
Telah diupayakan untuk menjawab pertanyaan setepat mungkin mengenai cara pemerolehan.			
Telah tersedia penjelasan dalam konteks yang lebih luas dan dalam hubungan kekuasaan macam apa benda tersebut diperoleh.			
Telah dilakukan penelitian mengenai benda tersebut di dalam sejarah Eropa.			
Telah memberi perhatian pada para pemilik sebelumnya dan, jika relevan, posisi mereka dalam dan hubungannya dengan masyarakat kolonial.			
Telah tersedia penjelasan mengenai waktu, konteks dan dengan cara apa benda itu diperoleh oleh pemilik sah saat ini.			
Telah tersedia penjelasan mengenai waktu, konteks dan dengan cara apa benda itu mulai diurus oleh lembaga pengelola.			
Teknik penelitian: penyelidikan benda dan penempatan			
Benda telah diidentifikasi dan registrasinya telah diverifikasi. Apakah benda itu terdaftar dengan benar dan hadir secara fisik dan lengkap?			
Telah dilaporkan ciri-ciri khas luar, bahan dan teknik pembuatan benda tersebut berdasarkan benda itu sendiri, serta petunjuk-petunjuk yang dapat diperoleh dari ciri-ciri khas ini sehingga dapat dilacak asal usul dan sejarah geografis atau budaya yang tepat.			
Telah diselidiki makna aksara, label, tanda merek dan tanda kolektor, termasuk kerusakan dan jejak penggunaan yang dapat dikenali pada benda itu termasuk pada medium pembawanya.			
Telah tersedia penjelasan perbedaan penomoran yang terdapat dalam sistem-sistem registrasi.			

Telah menjawab pertanyaan apakah terdapat benda-benda lain di dalam atau di luar koleksi yang berkaitan dengan benda tersebut dan pemerolehannya.			
Telah tersedia gambaran mengenai tipe benda dan identifikasi yang tegas, sehingga dapat dinyatakan apakah sumber-sumber memang berkaitan dengan benda ini atau menyangkut benda-benda yang lain.			
Telah tersedia penjelasan apakah pasti, (sangat) mungkin atau tidak pasti bahwa benda ini identik dengan benda yang ditemukan dalam sumber-sumber asal usul.			
Teknik penelitian: pemeriksaan sumber			
Telah tersedia gambaran mengenai pelacakan dan penafsiran atas sumber-sumber yang relevan dalam kaitannya dengan penelitian.			
Telah diuraikan informasi apa saja yang terdapat dalam sistem-sistem registrasi museum (misalnya kartu inventaris digital dan analog, laporan tahunan, katalog, arsip korespondensi dan register pembelian), termasuk juga pengetahuan (mantan) pegawai mengenai sejarah asal usul yang tidak termuat dalam sistem registrasi.			
Telah digunakan berbagai tipe sumber relevan yang berada di luar sistem-sistem registrasi museum (misalnya arsip [pribadi], daftar inventaris harta benda, dokumen <i>ego</i> , koran historis, sumber visual, sastra sejarah).			
Telah tersedia penjelasan mengenai sumber mana yang mungkin terdapat di negara dan daerah asal usul (misalnya arsip, sastra dan sejarah lisan).			
Telah menjawab pertanyaan tentang sumber mana yang terdapat pada seluruh pemilik sebelumnya dan arsip mereka (yang terbuka untuk umum dan/atau pribadi).			

Teknik penelitian: kerja sama dengan para pakar			
Telah mencari bantuan dari pakar yang relevan di Belanda, seperti konservator, antropolog, sejarawan dan ahli sejarah kesenian, ahli bahasa dan ahli terkait benda tersebut.			
Telah mendapatkan bantuan dari para ahli dan pihak terkait di negara asal.			
Telah memperoleh bantuan dari para ahli internasional yang relevan, misalnya dari jejaring ahli benda terkait.			
Pelaporan			
Telah diterangkan langkah penelitian apa yang dilakukan dan tidak dilakukan, sehingga penelitian menjadi transparan dan dapat diikuti, dan apabila perlu dapat dilanjutkan.			
Telah dijelaskan di mana letak ketidaklengkapan atau ketidakjelasan dalam sejarah asal usul.			
Telah dipertanggungjawabkan perspektif yang berbeda-beda terhadap masa lalu kolonial dan kaitannya dengan saat memperolehnya.			
Telah dilakukan kritik atas sumber dan pertanggungjawaban jenis sumber yang digunakan dan perspektif yang terkandung di dalamnya.			
Anotasi memenuhi persyaratan pertanggungjawaban dan keterlacakan.			
Telah tersedia penjelasan dalam sumber mana terdapat informasi yang bertentangan dengan atau yang tampaknya bertentangan dengan data-data yang lain. Sumber itu kemungkinan akan berguna dalam penelitian lebih lanjut.			
Telah disadari dan dipertanggungjawabkan kenyataan bahwa penelitian asal usul biasanya menghasilkan konklusi sementara. Ada kemungkinan di masa depan akan muncul sumber-sumber yang dapat mengubah pandangan terhadap masalah tersebut.			

Telah disusun berkas dengan sebanyak mungkin data digital yang dikumpulkan dan disimpan agar dapat diperiksa oleh peneliti yang lain.			
Telah diberikannya kesempatan cukup banyak baik bagi pemilik yang sekarang maupun bagi pihak peminta untuk memberi umpan balik terhadap penelitian.			
Dalam laporan dimuat peluang untuk melanjutkan penelitian dan apabila demikian, mengapa belum ada kesempatan untuk melakukannya (misalnya karena sumber yang tidak dapat diakses, kekurangan waktu, dsb.)			
Teknik penelitian: kerja sama dengan para pakar			
Telah mencari bantuan dari pakar yang relevan di Belanda, seperti konservator, antropolog, sejarawan dan ahli sejarah kesenian, ahli bahasa dan ahli terkait benda tersebut.			
Telah mendapatkan bantuan dari para ahli dan pihak terkait di negara asal.			
Telah memperoleh bantuan dari para ahli internasional yang relevan, misalnya dari jejaring ahli benda terkait.			

5. Temuan dan Rekomendasi

Pada bab ini kami menguraikan beberapa temuan umum dan rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan beserta pembahasannya. Temuan dan rekomendasi ini menyasar kerja sama dengan para peneliti dan lembaga-lembaga warisan budaya di negara-negara tempat benda-benda tersebut berasal, serta kebijakan lanjutan berkenaan dengan penelitian asal usul benda bersejarah, khususnya ihwal cara pemajuan dan pelestarian pengetahuan dalam bidang ini. Sehubungan dengan ini, kami merujuk kepada rekomendasi dari Komisi Penasihat 'Kerangka Kebijakan Nasional untuk Koleksi Kolonial' (*Adviescommissie Nationaal Beleidskader Koloniale Collecties*) dibawah pimpinan Lilian Gonçalves serta pada tanggapan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Belanda.

Dalam rekomendasinya, Komisi Penasihat tersebut menekankan pentingnya kerja sama dengan negara bekas jajahan, dalam hal ini Indonesia, Suriname, dan Kepulauan Karibia. Selanjutnya, komisi ini juga memandang perlu dibentuknya dewan penasihat independen yang bisa dijadikan rujukan pemerintah dalam kaitannya dengan permintaan pemulangan barang-barang seni dan benda pusaka yang sempat dijajah. Selain itu, penting pula dibentuk Pusat Kepakaran untuk Penelusuran Benda-Benda Kolonial (*Expertisecentrum Herkomst Koloniale Objecten*) yang bertugas untuk melakukan riset ihwal asal usul benda yang diperoleh pada masa kolonial, melayani permintaan restitusi, dan menyediakan basis data koleksi kolonial di museum-museum Belanda yang dapat diakses secara luas oleh umum.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Belanda menanggapi dengan serius ihwal pentingnya riset penelusuran asal usul benda-benda bersejarah, terutama guna pertimbangan permohonan restitusi oleh Komisi Evaluasi Independen (*Beoordelingscommissie*). Menteri juga berpendapat bahwa riset tersebut harus dilakukan terutama oleh museum-museum baik secara insidental maupun terstruktur. Selanjutnya, menteri menyebut bahwa metodologi yang kini sedang dikembangkan oleh program penelitian PPROCE dapat dijadikan rujukan. Sementara, berkenaan dengan rekomendasi Gonçalves tentang Pusat Kepakaran yang bertanggung jawab untuk memverifikasi hasil riset, memberi masukan, dan menyediakan informasi tambahan, menteri belum memandang perlu. Menurutnya, meskipun penting, yang pertama-tama harus dilakukan adalah menghitung jumlah permintaan restitusi; lagipula, 'pusat kepakaran tersebut harus sejalan dengan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan museum-museum terkait. Penelitian ihwal koleksi kolonial sudah barang tentu memerlukan kepakaran mumpuni, yang sayangnya sampai saat ini belum merata secara luas.'

Berdasarkan rujukan tersebut, kami paparkan temuan-temuan penelitian kami dan rekomendasi untuk keberlangsungan dan pengembangan jenis penelitian ini baik melalui kerja penelitian atau kerja sama dengan para sarjana dan lembaga-lembaga warisan budaya di negara-negara asal.

Temuan

Pengalaman menunjukkan bahwa meneliti asal usul dan makna benda warisan budaya yang diperoleh pada masa kolonial membutuhkan komitmen dan kesabaran tinggi, serta mensyaratkan pengetahuan dan keahlian yang amat spesifik tentang sejarah, antropologi, sejarah seni, atau ilmu agama. Titik tolaknya bermula dari proses mengenali sebuah benda pusaka, lalu beranjak ke penyelidikan ihwal daerah tempatnya berasal, dan sampai pada pembuatan 'biografi' benda tersebut. Jejaring keilmuan dan informasi tentang benda-benda warisan, beserta maknanya, proses formasinya menjadi koleksi, pengarsipannya, serta latar sejarahnya tersebar di beberapa tempat di

Belanda, di antaranya di Rijksmuseum Amsterdam, Nationaal Museum van Wereldculturen, Vrolijk Museum, dan Museum Bronbeek — namun tidak di banyak museum lainnya atau di lembaga warisan budaya, atau di kantor arsip, di institusi akademik dan lembaga pendidikan. Bahkan, di tempat-tempat yang tidak memiliki jaringan pengetahuan tersebut, kerap tersimpan beberapa benda koleksi yang bersifat kontroversial yang dulu diperoleh sebagai jarahan pada periode kolonial, misalnya koleksi tengkorak manusia, manuskrip kuno, dan dokumen-dokumen dari masa Perang Kemerdekaan Indonesia. Agar riset penelusuran asal-usul benda bersejarah tersebut bisa dilakukan dengan baik, segenap upaya harus dilakukan, salah satunya dengan meminta bantuan eksternal, misalnya dari universitas-universitas dan dari para pakar masyarakat dalam dan luar negeri. Di Belanda, sudut pandang non-Eropa ihwal benda warisan budaya amatlah jarang, termasuk tentang benda-benda warisan budaya dari Indonesia. Pengetahuan tentang benda warisan budaya harus dibuat utuh, oleh karenanya infrastruktur penelitian menjadi sangat perlu. Kerja penelitian kolaboratif dengan negara-negara tempat benda-benda tersebut berasal, berikut dengan para pakarnya yang lain, tak lagi bisa dihindarkan.

Pengalaman-pengalaman penelitian yang menarik untuk dikemukakan di sini adalah penelitian PPROCE tentang benda warisan budaya dari Sri Lanka. Membangun kelompok penelitian yang merangkul pakar dari berbagai bangsa untuk mengkaji benda warisan budaya yang (mungkin) berasal dari tempat yang sama terbukti sangat efektif. Tentunya, dokumen-dokumen dan bahan-bahan penelitian telah terlebih dahulu dibagi secara terbuka sejak awal program penelitian dimulai. Sementara, pengalaman penelitian dengan Indonesia membuka mata bahwa diperlukan beberapa saat untuk menyesuaikan agenda riset dengan dinamika politik di kedua negara sebelum akhirnya kerja sama penelitian bisa dimulai. Dua pengalaman di Sri Lanka dan Indonesia tersebut tentu saja berlaku di banyak tempat lainnya di dunia, termasuk di berbagai wilayah yang memiliki singgungan sejarah kolonial dengan Belanda, seperti Taiwan, Brasil, Afrika Selatan, Suriname, dan Ghana.

Bekerja lintas batas dan membangun jejaring keilmuan bertolak dari kenyataan bahwa banyak benda warisan budaya memiliki ‘riwayat perjalanan’ antar bangsa sebelum akhirnya disimpan di Belanda. Pengalaman serupa juga kami peroleh dalam dua dekade terakhir ketika kami meneliti asal usul benda bersejarah dari periode Nazi Jerman.

Rekomendasi

Berangkat dari pengalaman penelitian ini, kami merekomendasikan agar dibuat kebijakan untuk menghimpun dan merawat pengetahuan ihwal benda-benda warisan budaya yang penuh nilai sejarah, religi, dan antropologis, serta riwayat formasi dan penyimpanannya di banyak museum di Belanda. Selain itu, kami juga mendorong agar jejaring keilmuan guna penelitian riwayat benda bersejarah terus dikembangkan. Museum dan lembaga-lembaga warisan budaya harus senantiasa disokong. Benar bahwa antara satu negara dengan negara lainnya terdapat perbedaan mencolok khususnya dalam pengelolaan benda warisan budaya, sejarahnya, dan terutama dalam konstelasi kelembagaan, politik, dan keilmuan. Akan tetapi, perbedaan inilah yang melatari riset-riset dan kolaborasi yang terjalin di dalamnya. Terkadang sukar untuk memisahkan kerja penelitian dari tujuan restitusi. Syahdan, kerja sama penelitian pun lekat dengan implikasi langsung politik yang seringkali tidak dapat tertangani dengan baik oleh lembaga-lembaga warisan budaya yang terlibat.

Lewat proyek rintisan ini, beserta diskusi-diskusi terkait, kami sampai pada simpulan bahwa riwayat sosio-politik dari sebuah benda warisan budaya adalah teramat penting, terlepas dari apakah ada atau tidak ada persoalan ihwal restitusi. Dengan demikian, gambaran sejarah kita dapat lebih diperkaya serta bisa ditilik lewat banyak sudut pandang, dan oleh karenanya, sekaligus

mendekolonisasi. Dengan pendekatan ini, kerja penelitian dan benda-benda warisan budaya bisa menjadi sarana bagi museum untuk berkisah tentang banyak bagian baru pada sejarah benda-benda warisan budaya tersebut.

Berdasarkan pertimbangan di atas, ditambah pedoman metodologis konkret (bab 3) dan rancangan kerangka evaluasi (bab 4), kami mengurutkan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. *Jamin ketersediaan kepakaran dan informasi yang memadai guna*
 - a. mendukung museum dan lembaga-lembaga warisan budaya;
 - b. mendorong penelitian untuk pembentukan komisi pemerintah yang mengurus permintaan repatriasi atau restitusi.
2. *Lembaga yang disertai tugas-tugas ini harus:*
 - a. memiliki kepakaran dalam bidang penelitian asal usul benda-benda yang diperoleh dalam situasi kolonial;
 - b. memiliki jejaring organisasi dan individu yang cukup luas baik di Belanda dan di negara-negara tempat benda-benda warisan budaya tersebut berasal, khususnya di negara-negara bekas jajahan Belanda;
 - c. tidak memiliki kepentingan atas benda-benda warisan budaya tersebut atau atas tujuan kebijakannya;
 - d. memiliki keberlanjutan.
3. *Rancang kerangka politik-diplomatik untuk mengurus persoalan restitusi/repatriasi, juga untuk kolaborasi riset*
4. Sediakan ruang yang memadai dalam kebijakan guna penyelenggaraan penelitian asal usul benda bersejarah sebagai kerja penelitian bersama yang sarat makna dan melampaui batas-batas ketidakseimbangan historis. Ini erat kaitannya dengan harapan yang muncul dalam pelbagai diskusi internasional tentang restitusi/repatriasi, juga dalam perbincangan dengan museum-museum dan para peneliti.
5. Telusuri lebih jauh apakah tujuan yang disuratkan dalam butir 4 bisa dikembangkan lebih jauh lagi dalam bentuk perjanjian kerja sama dan proyek gabungan ihwal benda warisan budaya dan dengan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan di Belanda dan di negara-negara asal benda warisan budaya tersebut.
6. Buka akses terhadap objek-objek dan arsip-arsip museum yang penting untuk mendukung riset ihwal asal usul benda warisan budaya, baik dalam lingkup nasional dan internasional, untuk periset dan juga pihak-pihak terkait. Hal ini dapat ditempuh lewat digitalisasi dan pembukaan akses, serta melalui penerjemahan, fasilitasi, dan pembiasaan pihak-pihak terkait dari luar negeri terhadap sistem pengarsipan dan inventaris di Belanda.

6. Observasi dan refleksi – Esai-sai tentang aspek penelitian ihwal asal usul benda warisan budaya

1. Pengembalian benda-benda kolonial: Penilaian ulang *Sri Margana*

Perjalanan karir akademik saya telah mengantarkan saya ke negeri Belanda untuk pertama kalinya pada tahun 1998. Kedatangan saya memiliki tujuan yang jelas, mencari sumber-sumber Indonesia yang ada di Belanda. Tahun 1990an adalah suatu periode dimana kajian sejarah kolonial Indonesia sangat dipengaruhi oleh ide tentang *autonomous history*, yaitu bagaimana sejarah Indonesia ditulis berdasarkan sumber-sumber Indonesia sendiri, bukan sumber kolonial. Beberapa bundel manuskrip berbahasa Jawa yang dikumpulkan oleh G.P. Rouffaer selama keberadaannya di Jawa pada akhir abad ke-19 adalah dokumen Indonesia pertama yang saya sentuh. Sekumpulan dokumen kraton Surakarta, Yogyakarta dan Mangkunegaran yang disalin oleh Raden Ngabehi Hardjo Pradoto menarik perhatian saya karena saya memiliki minat yang besar menulis sejarah Jawa pada masa kolonial. Dokumen-dokumen ini tersimpan di perpustakaan KITLV Leiden dan dirawat dengan sangat baik. Bahkan saya diperkenankan menyalin seluruh dokumen. Dalam katalog koleksi arsip Rouffaer yang ditulis oleh Dorothee Buur terdapat informasi yang cukup jelas tentang asal-usul dokumen ini, sehingga sangat membantu saya dalam memperlakukan dokumen ini dalam penelitian saya.

Sekumpulan dokumen Jawa yang disalin oleh Raden Ngabehi Hardjo Pradoto ini adalah salah satu dari ribuan benda material Indonesia yang dibawa ke Belanda selama periode kolonial. Dokumen itu sangat penting bagi sejarah Jawa yang mungkin tidak akan pernah saya temukan di negeri sendiri. Bagi saya yang berprofesi sebagai sejarawan perjumpaan saya dengan dokumen-dokumen itu sebagai sebuah penemuan yang menggembirakan dan saya sangat mensyukurinya. Namun perasaan ini bukanlah tunggal karena pada saat yang sama muncul keprihatinan karena tidak seharusnya dokumen-dokumen itu ada di sana. Perasaan dan kegundahan yang sama terjadi ketika untuk kedua kalinya saya kembali ke Leiden pada tahun 1999. Saya kembali menyalin satu bundel naskah memoir seorang Keturunan Tionghoa yang tinggal di Yogyakarta pada abad ke-19, Ko Hosing. Kali ini kegelisahan saya lebih jauh karena keberadaan naskah ini di KITLV memiliki alasan yang berbeda. Naskah ini dibeli tahun 1970an dari seseorang di Semarang. Saya yakin bahwa setiap benda budaya Indonesia yang berada di Belanda memiliki alasan yang berbeda-beda dan tidak semata-mata persoalan kolonialisme tetapi juga alasan-alasan lain.

Pada tahun 2002 saya memulai studi saya di Universitas Leiden. Saya menjadi bagian dari sebuah proyek akademik besar yang telah dirintis setahun sebelumnya oleh Universitas Leiden bekerjasama dengan Arsip Nasional di Den Haag dan juga UNESCO. Sebuah program yang dinamai "Towards a new age of partnership". Saya tidak pernah memahami mengapa proyek akademik yang besar yang melibatkan sarjana-sarjana dari Asia, Afrika dan Eropa ini dinamai demikian. Baru setelah saya menghadiri commemoration VOC yang ke 400 tahun saya sedikit mulai menyadarinya. Kata "partnership" itu rupanya merujuk pada bagaimana sejarah eksistensi dan perjalanan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) sebuah organisasi dagang multinasional Belanda ini dipahami dalam konteks historiografi Neerlandosentris. Dua abad eksistensi VOC itu disebut sebagai the "golden age" ketika sebuah organisasi dagang dari sebuah negeri yang wilayahnya begitu kecil itu

dapat menguasai jaringan perdagangan di Samudera Hindia selama hampir dua abad penuh, dan mewariskan sebuah teritori yang luas dan memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sebuah warisan yang kelak menjadi negara kolonial. Capaian besar itu mereka pahami sebagai hasil dari *partnership* atau kerjasama antara Belanda dan masyarakat koloni dan bukan sebagai imperialisme. Proyek akademik yang disebut dengan “a new age of *partnership*” ini, oleh karenanya difokuskan pada pemanfaatan arsip-arsip VOC untuk menyusun kembali sejarah “*partnership*” itu. Informasi dan fakta-fakta historis yang ada dalam arsip-arsip VOC adalah sebuah *shared history* yang perlu dimanfaatkan oleh kedua belah pihak.

Dari proyek akademik yang besar ini saya dikenalkan dengan berbagai artefak tentang kebesaran mereka selama periode *partnership* itu. Saya dibawa mengunjungi ke berbagai museum negeri di Belanda, dari museum maritim, museum kota yang berada di beberapa kota, museum kolonial, hingga pelabuhan-pelabuhan utama yang bersejarah di Belanda. Kunjungan-kunjungan ke berbagai museum dan tempat bersejarah ini menebalkan keyakinan saya bahwa mereka (Belanda) tidak salah dalam mendefinisikan periode VOC sebagai the golden age. Bahkan saya hampir mempercayainya bahwa *partnership* itu memang benar adanya. Apalagi jika membaca literatur-literatur lama tulisan para sejarawan Belanda itu sepertinya tidak ada yang perlu terlalu disesalkan tentang apa yang telah terjadi.

Tentu hal ini adalah sebuah kesan sementara hingga saya mengunjungi beberapa museum-museum etnologi di Belanda. Sebuah museum yang melahirkan kembali kegundahan dan keprihatinan saya sebagai bagian dari bekas bangsa terjajah adalah Museum Etnologi di Belanda (sekarang dikenal dengan Nationaal Museum van Wereldculturen/National Museum of World Cultures) dimana begitu banyak artefak yang berasal dari Indonesia disimpan di tempat ini. Bukan hanya jumlah koleksinya yang begitu banyak tetapi yang mencengangkan adalah ragam artefak yang tersimpan serta usia dan tentu saja nilai-nilai historis benda itu. Kesan yang tak pernah lenyap dalam hati dan pikiran saya sesuai mengunjungi museum itu termanifestasikan dalam berbagai banyak pertanyaan. Bagaimana benda-benda itu bisa berada di sana, mengapa di sana, bagaimana dirawat, berapa juta euro pernah dihasilkan dari penjualan tiket museum, seberapa banyak buku telah ditulis dari artefak-artefak itu, mungkinkah benda-benda itu dapat dibawa kembali ke Indonesia, dan masih berbagai pertanyaan yang lain. Oleh karena itu, ketika isu tentang restitusi obyek-obyek kolonial mengemuka dalam wacana publik saya merasa *déjà-vu*.

Apa yang saya kemukakan di atas adalah sebuah kesan subyektif yang campur aduk antara sebagai akademisi, sejarawan dan juga sebagai bangsa Indonesia yang pernah dijajah. Kesan itu sedikit banyak akan mempengaruhi pendapat saya yang akan saya kemukakan berikut ini berkaitan dengan wacana ini. Saya akan memulai dengan pandangan umum tentang munculnya gagasan ini kemudian dan mengakhiri memberi alternatif-alternatif yang mungkin dapat ditempuh untuk mewujudkan ide-ide itu dengan baik.

Siapapun yang mengusulkan dan dengan motivasi apapun saya sebagai sejarawan sangat menyambut baik ide tentang restitusi kolonial objek ini. Alasan pokoknya adalah kami sebagai bangsa pemilik berhak memiliki kembali dan merawatnya untuk kepentingan kami di masa kini dan untuk generasi kami di masa depan. Pengembalian itu seharusnya tidak memandang apakah keberadaan benda-benda itu di Belanda melibatkan kekerasan atau tidak. Semua perlu dipertimbangkan untuk dapat dikembalikan ke negeri asal.

Restitusi objek kolonial sebagai bagian dari dekolonisasi bukan semata masalah Belanda tetapi juga masalah Indonesia. Bagi Belanda restitusi adalah sebuah niat baik dan akan berpengaruh positif bagi generasi baru Belanda dalam melihat masa lalu mereka. Restitusi akan mengurangi beban sejarah dan beban generasi yang mewarisi sejarah itu sendiri. Bagi Indonesia restitusi benda-benda sejarah ini dapat membantu membangun historiografi baru didasarkan artefak-artefak yang selama ini menjadi penghubung dari missing link sejarah Indonesia. Keberadaan benda-benda sejarah itu di Belanda adalah sejarah tersendiri dan kedua bangsa sudah lebih arif dalam melihat apa yang telah terjadi di masa lalu. Namun yang lebih penting bagi dekolonisasi historiografi Indonesia tak dapat dilakukan jika bukti-bukti historis yang ada tak dapat dijangkau.

Oleh sebab itu, restitusi objek sejarah itu harus disertai juga dengan apa yang sudah diusulkan oleh kedua belah pihak yaitu perlu adanya *provenance research*. Riset ini tidak hanya sekedar mencari asal-usul dari benda itu namun yang lebih penting riset ini melahirkan pengetahuan baru tentang benda-benda itu dan nilainya dalam sejarah. Riset ini hendaknya menjadi tanggung jawab bersama antara kedua belah pihak, karena produksi pengetahuan atas benda-benda ini memiliki manfaat akademik yang inversal bagi ilmu pengetahuan. Kedua belah pihak harus bekerja sama melahirkan sebuah kerjasama riset dan institusi akademik dalam meneliti benda-benda ini. Restitusi benda-benda sejarah mungkin akan membuat Belanda kehilangan *asset* dan nilai tertentu, namun tidak dengan *asset* dan nilai-nilai pengetahuan dari benda-benda yang dikembalikan itu. Nilai-nilai pengetahuan itu tidak melekat pada tempat mereka disimpan tetapi pada benda itu sendiri. Di mana pun benda itu disimpan mereka akan memiliki nilai yang sama dan tidak berubah.

Di samping produksi pengetahuan *provenance research* juga penting untuk menggugah nilai-nilai moral tentang apa yang disebut dengan “warisan tanggungjawab masa lalu”. Sebagai ilustrasi, pada saat saya melakukan *provenance research* tentang keris Kyai Hanggrek yang berasal dari Susuhunan Pakubuwana IV Surakarta, saya menemukan fakta bahwa keris ini kini telah hilang dari tempat yang seharusnya menyimpannya, yaitu Museum Etnologi di Leiden. Objek ini hilang dalam proses pemindahannya dari tempat penyimpanan awal di Cabinet of Curiosity di Den Haag. Dari peristiwa hilangnya keris Kyai hanggrek ini muncul persoalan moral dan tanggung jawab atas hilangnya obyek itu. Namun hal ini bukan pertama dalam sejarah. Bersamaan dengan dikirimnya keris Kyai Hanggrek ini dari Surakarta ke Belanda pada deKade kedua abad ke-19, empat dari depalan kapal yang dipenuhi dengan benda-benda *natural history* dan *material culture* dari Indonesia ini tenggelam di laut. Bagaimana masalah moral dan tanggung jawab atas hilangnya benda-benda itu harus dipertanggungjawabkan? Isu-isu ini bukan untuk menambah “dosa-dosa kolonial” namun ia juga akan menjadi implikasi di masa depan jika benar rencana restitusi benda sejarah ini akan diwujudkan. Bagaimana jika apa yang terjadi di masa lalu itu kembali berulang.

Tentang pertanyaan kesiapan Indonesia menerima kembali benda-benda itu bukan sesuatu yang remeh. Pertanyaan kesiapan ini bukan semata kemampuan menyediakan tempat yang representatif dan aman namun juga kemampuan mengelola konflik jika muncul individu atau kelompok yang merasa berhak atas benda-benda yang dikembalikan itu. Unsur-unsur legalitas, hak kepemilikan dan konservasi pasca restitusi menjadi isu yang cukup sulit untuk diselesaikan. Oleh karenanya Indonesia harus mengantisipasi persoalan ini dengan menerbitkan peraturan yang jelas yang dapat memiliki kekuatan hukum yang tegas.

Isu lain yang tersisa adalah belum adanya kejelasan tentang implementasi dari gagasan restitusi ini dari pemerintah dari kedua belah pihak. Kejelasan dan kepastian untuk diperlukan agar langkah-

langkah awal dan wacana yang telah menyita begitu banyak waktu dan pikiran dari para akademisi dan masyarakat tidak menjadi sia-sia.

Sebagai penutup saya hendak mengusulkan bahwa implementasi dari gagasan ini akan mengubah skema baru dari kerjasama akademik, ilmu pengetahuan dan kebudayaan di antara kedua negara di masa depan. Dimana dalam kerjasama ini nanti Indonesia akan lebih berperan sebagai *host* atas benda-benda yang telah dipulangkan itu. Kemampuan dan komitmen Indonesia sebagai *host* dalam kerjasama masa depan itu perlu menjadi perhatian pihak Indonesia. Hal ini tidak hanya menyangkut pelayanan bagi para periset dari kedua negara tetapi juga dari negara-negara lainya. (Terjemahan: Sri Margana)

2. **Berlimpah ruah tanpa bimbang: Asal usul dan ekonomi koleksi objek museum dari masa kolonial**

Marieke Bloembergen

Ihwal asal usul bisa jadi bukan aspek yang paling menarik pada riwayat sebuah objek museum. Makna yang lekat padanya senantiasa berubah bergantung pada mekanisme pertukaran dan ketergantungannya, atau ketika berganti tempat dan pemilik, serta pada kala benda museum tersebut berpindah. Selain itu, maknanya pun bergantung pada ragam pemegang kepentingan, pengguna, dan peminat dalam perjalanan waktu yang mereka masing-masing tempuh. Dengan demikian, berulang kali, di banyak tempat, kesemua hal itu menjadi bagian dari politik warisan budaya. Rangkaian pertukaran inilah yang kami sebut sebagai biografi sosial sebuah objek sekaligus yang menjadikannya politis. Oleh karenanya, persoalan asal usul sebuah benda warisan budaya tidak sama dengan persoalan siapa pemilik sah benda tersebut.

Banyak sekali benda bersejarah yang tak tentu siapa pemilik sahnya, dan upaya menjawab persoalan ini hampir selalu bersifat politis. Akan tetapi, beberapa benda lainnya memiliki kejelasan ihwal persoalan ini. Misalnya, batu-batu nisan dari makam muslim yang dibawa dari Sumatera, serta kepala-kepala arca Budha dari Jawa Tengah yang kini tersimpan di berbagai depot penyimpanan atau dipajang di banyak museum di seluruh dunia (termasuk di Jakarta). Batu-batu nisan itu merupakan bagian dari makam kuno di Sumatera, sementara kepala-kepala arca Budha semula merupakan bagian dari candi yang berusia lebih dari 1100 tahun. Tempat asal usul benda-benda tersebut, yakni makam kuno dan candi yang disebut di atas, kini telah berubah menjadi bagian dari politik warisan budaya nasional dan internasional di Indonesia, dan juga berubah karena pemaknaan lokalnya. Padahal bisa saja nisan-nisan dan kepala-kepala arca Budha yang kini tersimpan di museum-museum di Belanda itu terus berfungsi dalam praktik keagamaan setempat, formasi memori, atau pemaknaan pada tempat mereka berasal. Betapa menyakitkan ketika tahu bahwa kini mereka tak lagi berfungsi demikian. Kenyataan bahwa benda-benda itu dijarah gegara kuasa kolonial dan dipajang sebagai sebentuk 'Benda Seni Asia', atau disimpan di depot-depot museum, atau diperdagangkan dengan harga tinggi di banyak pasar seni adalah sebentuk ketidakadilan dan kekerasan epistemik. Dan hal ini tidaklah baru. Bertolak dari inilah program PPROCE dibuat.

Penelitian ihwal asal usul benda warisan budaya, seperti yang dilakukan PPROCE, tidak hanya menjawab pertanyaan tentang dari mana sebuah benda bersejarah berasal, tetapi juga persoalan tentang biografi sosio-politiknya yang mencakup riwayat dan situasi kala benda itu pertama kali dipertukarkan hingga benda tersebut tiba dan lalu dipajang di museum. Meskipun PPROCE telah menghasilkan deskripsi yang amat mencolok tentang penjarahan atau pertukaran benda-benda bersejarah, riwayat asal usul benda itu kerap tetap terselimuti misteri. Proses transaksi atau pertukarannya jarang sekali, bila bukan tidak pernah sama sekali, tercatat dengan jelas oleh kolektor atau pihak yang menyumbang, maupun si penerima. Mereka yang telah dengan sengaja mengambil kepala arca Budha dari candi Borobudur dan mempertukarkannya tentunya mengetahui tempat kepala arca tersebut berasal. Akan tetapi, mereka tak pernah mau tahu atau peduli untuk mencatat bagaimana, dari siapa, dan dalam keadaan apa kepala arca tersebut diperoleh. Lebih jauh lagi, para kolektor dan kurator benda-benda antik di museum-museum seni atau etnografi tak pernah menunjukkan keberatan dengan semua itu. Sikap pasif semacam itu hampir tak pernah berubah sampai perdebatan luas tentang restitusi mulai mengemuka; khususnya di Belanda, sampai pada digagasnya penelitian PPROCE. Apakah sebabnya sebelum ini asal usul benda warisan budaya yang dijarah selama periode kolonial dan lalu dipajang di museum tak pernah menyeruak menjadi pertanyaan yang mendesak?

Mungkin kita harus mencoba telusuri pemberi dan penerima kepala arca Budha Borobudur. Adakah yang pernah mereka catat? Siapa tahu dari sana bisa diperoleh jawaban. Mereka yang terlibat terdorong oleh tiga motif: kegemaran untuk berlimpah ruah tanpa pernah merasa bimbang; kedua, yang sepertinya bertolak belakang, keinginan untuk menyelamatkan benda yang hampir musnah dari peradaban yang mulai pudar; ketiga, kecintaan atau keserakahan yang dipicu oleh keingintahuan, apresiasi estetik, hasrat akan status, peruntungan, atau gabungan kesemuanya. Kecintaan akan benda atau keserakahan kerap kali meminggirkan persoalan moral dan etik tentang asal usul sebuah benda warisan budaya. Sementara, patriotisme, yang seringkali dipakai sebagai dalih untuk memindahkan benda-benda warisan budaya dari suatu negara ke museum-museum, tempat penyimpanan pribadi, atau pameran-pameran di Belanda, bisa menjadi faktor penghubung ketiga motif tersebut di atas, sekaligus menjadi tabir yang menutupinya. Pada akhirnya, dan amat paradoksal, kombinasi ketiga motif tersebut berujung pada ketidakacuhan akan benda-benda bersejarah. Sisi yang paling tragis dari hal ini adalah bahwa museum pun menjadi terasing dari benda-benda yang mereka pajang akibat hasrat mereka untuk terus menghimpun dan menimbun.

Berlimpah ruah tanpa bimbang

Berlimpah ruah tanpa pernah merasa bimbang bisa jadi gambaran yang paling tepat atas sikap para kolektor lokal dan museum-museum yang mulai bermunculan sejak abad kesembilan belas. Keberlimpahan benda-benda antik Hindu-Budha Jawa mencerminkan gambaran tentang ‘keleluasaan’, seolah-olah mereka bisa dengan leluasa mengambil benda-benda warisan budaya itu.

Pada tahun 1817, seorang botanis Belanda berdarah Prussia, C.G.C. Reinwardt, yang lalu namanya diabadikan menjadi nama sekolah tinggi ilmu terapan benda warisan budaya di Amsterdam, dikejutkan oleh keterabaian atas kondisi candi Borobudur yang kala itu baru saja diekskavasi. Reinwardt mendapati sebuah reruntuhan candi yang diliputi oleh akar pepohonan. Ia lalu mengambil gambar dan menuliskan ‘kebebasan’, dengan maksud bahwa kini setiap orang bebas mengambil gambar candi itu.

[d]it voor de geschiedenis van Java merkwaardig stuk [zal] spoedig [...] afnemen en verdwijnen, nu elk vrijheid heeft daarvan beelden af te nemen. [reruntuhan ini, yang amat penting bagi sejarah Jawa, akan segera hilang, terlebih karena sekarang orang bebas mengambil gambarnya.]⁷⁹

Bagi Reinwardt, kebebasan itulah yang menjadi alasan baginya untuk mengapalkan beberapa kepala berikut tangan arca Budha dari candi Borobudur ke Belanda. Ia tidak membuat catatan tentang bagaimana ia memperoleh kepala-kepala itu. Lagipula, di Belanda tak seorang pun peduli. Mereka hanya hirau akan kepala arca itu saja, bisa dipakai untuk apa, untuk disiplin ilmu yang aman, dan untuk dipajang di museum yang sedang dibangun yang mana. Sejauh ini, kami hanya tahu bahwa kepala-kepala arca itu telah berpindah, dari candi ke kota pelabuhan, dari kota pelabuhan ke Belanda, lalu ke gudang penyimpanan, dan lalu ke museum-museum Belanda.

Ihwal keberlimpahan ini, serta banyaknya gambar yang tersedia, sering disiratkan pada deskripsi yang menyertai kepala-kepala arca Budha yang dipajang di banyak museum. Pada tahun 1883, Lindor Serrurier, direktur Rijks Ethnographisch Museum (kini Museum Volkenkunde) di kota Leiden sempat menuliskan: ‘Gambar-gambar Budha dan dewa dewinya dengan wajah kosong berserakan di pulau

⁷⁹ Reinwardt, *Journal van de reis naar Indië en excursies op Java, Oct. 1815- Oct.1818*. UBL Leiden, Special Collections, BPL 2424: 5. Digitalized version, hal. 86-87.

Jawa.⁸⁰ Ia menuliskan kalimat tersebut di balik sebuah sketsa barang antik Hindu-Budha dari Jawa pada sebuah pameran 'Perdagangan Kolonial dan Ekspor Internasional' (*Internationale Koloniale en Uitvoerhandeltentoonstelling*) di kota Amsterdam. Di antara barang-barang antik itu adalah empat kepala arca Budha yang disumbangkan oleh yayasan Artis dan diberi keterangan 'mungkin berasal dari Boroboedoe.' Besar kemungkinan keempat kepala arca Budha tersebut pada tahun 1921 berakhir di Koloniaal Instituut, cikal bakal Tropenmuseum, yang sengaja dibuka pada tahun 1926 guna menyimpan koleksi-koleksi etnografis yang baru saja disumbangkan oleh Artis. Dari sinilah kita bisa menelusuri perjalanan benda-benda bernilai tinggi tersebut sampai akhirnya tiba di depot museum. Seperti koleksi yang semula disimpan Reinwardt, keempat kepala arca Budha itu tersimpan di Museum Volkenkunde di Leiden sejak tahun 1903 tanpa seorang pun pernah bertanya tentang asal usulnya.

Keraguan

Sementara asal usul kepala arca Budha itu masih tak pasti, seorang kurator yang bertugas di masa pergantian Koloniaal Instituut menjadi Tropenmuseum mengemukakan keraguannya atas catatan registrasi museum terbaru tentang kepala-kepala arca tersebut. Menurutnya, perbedaan fitur terluar pada masing-masing kepala arca Budha, yang kini berjumlah delapan buah, menunjukkan bahwa kesemua kepala arca Budha itu tak mungkin berasal dari candi yang sama. Kurator itu ragu akan asal usul benda bersejarah tersebut. Tapi, sebatas itu saja. Tak ada tindak lanjut. Temuan ini lalu dicatatkan pada sistem registrasi digital yang disebut TMS.

Setelah disimpan untuk sekian lama di depot museum, tiga kepala arca Budha yang disumbangkan yayasan Artis akhirnya dipajang kembali di tahun 2012, bersamaan dengan sebuah lukisan Jan Veth dari tahun 1922 yang berjudul 'Studie van de Boroboedoe', dalam sebuah pameran bertajuk 'Onverwachte ontmoetingen. Verborgen verhalen uit eigen collectie' (Pertemuan tak terduga: Cerita-cerita tersembunyi dari koleksi kita). Keterangan yang ditulis untuk kepala arca Budha itu persis seperti apa yang ditulis oleh sang kurator museum yang disinggung di atas:

'Candi Borobudur memiliki sejumlah 505 patung Budha duduk dalam ukuran besar. Banyak di antara patung-patung ini tanpa kepala. Kepala-kepala itu telah hilang dan kini menjadi koleksi pribadi atau dipajang di museum-museum, salah satunya adalah Tropenmuseum yang menyimpan delapan buah kepala arca Budha. Tapi, sepertinya hanya satu saja yang berasal dari Candi Borobudur.'⁸¹

Pada pameran itu, pengunjung diajak terlibat dan diundang untuk menyatakan pendapat mereka lewat pertanyaan-pertanyaan: 'Apakah memajang kepala arca Budha itu prestisius atukah justru tidak etis? Apakah pemulangnya ke negeri asalnya harus pula dipertimbangkan?'⁸² Lewat jajak pendapat ini, museum dan penyelenggara pameran membuka diri terhadap kritik publik. Akan tetapi, persoalan etik tetap tidak diindahkan secara sungguh-sungguh. Penyelenggara pameran sekadar menyatakan keraguannya saja tentang asal usul benda warisan budaya itu, tapi tidak sepenuh hati mendorong dilakukannya penyelidikan yang lebih serius atas sejarah atau asal usul koleksi museum. Yang lebih mengesalkan adalah tulisan yang menyertai pameran tersebut yang dengan terang benderang menyuratkan keberlimpahan dan kesewenang-wenangan.

'In de buurt van Borobudur liggen trouwens andere monumenten die ooit duizenden Boeddhabeelden telden. Om een zogenoemd 'authentiek' Borobudur-boeddha hoofd te vinden

⁸⁰ L. Serrurier, '11^{de} klasse. Kunsten en wetenschappen', *Catalogus der afdeling Nederlandsche Koloniën van de Internationale Koloniale en Uitvoerhandeltentoonstelling van 1 Mei tot ulto October 1883. Groep II*. Leiden: Brill, 1883, hal. 286.

⁸¹ Teks museum, Pameran 'Onverwachte ontmoetingen', Tropenmuseum, 2012-2013.

⁸² Teks museum, Pameran 'Onverwachte ontmoetingen', Tropenmuseum, 2012-2013.

hoefde je niet ver te lopen'.⁸³ 'Dekat Candi Borobodur terdapat ribuan patung Budha. Kini Anda tak usah berjalan jauh untuk bisa melihat kepala arca Budha yang 'asli'.'⁸³

Pengasingan

Apakah keberlimpahan ini telah menjadikan para direktur dan kurator museum etnografi tak lagi bisa berdaya upaya? Apakah itu pula yang menjadi alasan tidak dilakukannya penelitian ihwal asal usul benda-benda koleksi mereka? Karena ternyata limbah ruah benda-benda warisan budaya ini sudah dicatat sejak lama, oleh para kolektor di abad kesembilan belas sebelum akhirnya diambil alih oleh para konservator. Keberlimpahan ini pula yang menjadi acuan untuk pelbagai pameran lain di abad itu: konon, semakin banyak barang yang dipajang dalam ruang, etalase, atau dinding, semakin meyakinkanlah cerita yang hendak disajikan. Keberlimpahan ini pula yang menjadi motto untuk penelitian ilmiah evolusioner, semakin banyak objek dalam sejarah perkembangan manusia, semakin meyakinkanlah perbandingan-perbandingan di antaranya bisa disarikan. Begitu jumlah koleksi semakin bertambah, waktu yang dimiliki kolektor dan kurator untuk mengkaji riwayat benda-benda bersejarah itu menjadi berkurang. Dalam kaitannya dengan pembagian dan implementasi rentang waktu penelitian atas koleksi-koleksi tersebut, kami turut amati rangkaian prioritas yang ditetapkan museum-museum itu berikut penyandang dananya.

Ataukah ketiadaan minat untuk mengkaji asal usul benda bersejarah sebetulnya bertaut secara paradoksal dengan keingintahuan ilmiah tertentu? Dan dengan demikian terpaut pula pada afeksi atau kecintaan atas benda, atau dalam arti lain, keserakahan? Dalam kerangka pemikiran rasial evolusioner yang membentuk pandangan dunia para konservator hingga abad kedua puluh, pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan kerap menegaskan pembenaran atas diri sendiri serta tidak mengindahkan pilihan serta pertanyaan-pertanyaan lain, sehingga mengarah pada keserakahan. Gagasan tentang pengetahuan diri, atau penegasan diri, sesungguhnya bukan juga hal yang baru. Akan tetapi, dengan cara ini, kecintaan dan rasa ingin tahu tentang objek tersebut pada akhirnya menyeruak sebagai kurangnya minat sesungguhnya pada asal usul dan biografi sosial benda warisan budaya. Sebagai akibatnya, yang tampak adalah ketidakpedulian. Dalam hal ini, prioritas yang ditetapkan oleh museum juga berperan penting. Yang paling tragis, sekali lagi, adalah bahwa museum pada akhirnya menjadi terasing dari koleksi yang mereka simpan.

Pertanyaan tentang asal usul benda museum tak mesti menjadi aspek yang paling menarik dalam riwayat sosio-politik sebuah benda bersejarah. Akan tetapi, ini tidak menjadikan asal usul benda tersebut menjadi tak penting. Amat janggal ketika museum tak melihat perlu agar para kuratornya menyelidiki sejarah benda-benda yang mereka simpan atau pajang. Untuk memperluas dan memperdalam pemahaman kita tentang sejarah dunia dan sejarah setempat, dan tentang dimensi-dimensi kolonial, penelitian sejarah benda-benda museum harus menjadi tugas utama museum dan para kuratornya jika mereka masih ingin tetap relevan dalam lingkup sosial. Terlepas dari permintaan pemulangan benda-benda itu, museum tidak semestinya memegang kendali dalam penelitian semacam ini, melainkan harus membuka arsip-arsipnya dan menyediakan ruang untuk penelitian bagi para mahasiswa atau siapapun yang tertarik. Dengan demikian objek museum bisa berkisah di manapun kepada siapapun tentang riwayat sosio-politiknya. Kita pun bisa belajar dari objek-objek museum tersebut dan melihat dunia melampaui ambang wawasan kita atau batas-batas kelembagaan.

3. Memikirkan asal usul

Henrietta Lidchi dan Francine Brinkgreve

⁸³ Teks museum, Pameran 'Onverwachte ontmoetingen', Tropenmuseum, 2012-2013.

Dalam upaya mengembangkan konsep penelitian ihwal asal usul dan menghadirkannya dalam pelbagai perbincangan, proyek kolaboratif ini menyajikan beberapa pertanyaan kunci kepada para kurator dan periset yang terlibat. Salah satu pertimbangan terpentingnya berkenaan dengan tujuan penelitian ini. Model klasik penelitian ihwal asal usul hanya menelisik dan menjejak kepemilikan serta, sejauh kepemilikan menyiratkan otentisitas, menciptakan gagasan tentang identitas asli objek yang sedang diselidiki. Penelusuran genealogis ini terinspirasi dari metodologi penelitian asal usul benda yang dipinjam dari penelitian sejarah seni dan metode-metode yang belakangan ini dipakai dalam penelitian penelusuran asal usul benda bersejarah yang dijarah selama Perang Dunia Kedua. Akan tetapi, dilihat dari proses-proses transkultural, baik konsep kepemilikan maupun konsep otentisitas membawa muatan epistemologis yang cukup banyak. Dapat dikatakan bahwa pertanyaan menyeluruh tentang penelitian asal usul dalam konteks kolonial bukanlah tentang silsilah atau transfer linier semata, melainkan tentang keterlibatan struktural. Konsep kepemilikan dan identitas benda bersejarah berkaitan erat dengan proses penjarahan struktural dan evaluasinya dalam konteks kolonial. Dalam hal ini, keduanya membutuhkan penyelidikan mendalam atas berkas-berkas yang dibuat selama proses perpindahannya yang kerap samar atau bahkan tak lengkap. Apa implikasi dari mengetahui proses-proses perpindahan benda bersejarah dari awal sampai kepada di tangan pemilik atau lembaga-lembaga warisan budaya, sementara, ketika proses-proses tersebut berlangsung, aturannya sendiri belum jelas atau semata ditentukan sepihak oleh bangsa-bangsa kolonial? Bagaimana pula para administrator terlibat dalam proses-proses tersebut, dan bagaimana mereka menyikapinya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita bisa bergerak melampaui model-model biografis yang menempatkan nilai dan kepemilikan benda warisan budaya dalam perspektif yang lebih luas menuju model kajian yang fokus pada prinsip-prinsip keterlibatan politis. Melibatkan pemahaman warisan dan keterkaitan antar objek adalah amat krusial bagi perdebatan masa kini tentang keadilan dan nilai benda warisan budaya.

Perspektif baru tentang riset dan nilai

Sama halnya dengan kajian-kajian lain, penelitian ihwal asal usul benda warisan budaya dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut berubah, kita harus bisa beradaptasi dalam penggunaan metodologi dan memberi ruang untuk prinsip-prinsip penelitian baru, bukti-bukti baru, dan kemungkinan-kemungkinan baru. Riset asal usul konvensional biasanya dimulai dari objek dan bergerak mundur dengan merujuk pada katalog, kepemilikan, dan berkas-berkas yang tersedia. Akan tetapi, pada beberapa objek lain, sejarahnya tak memungkinkan untuk dilacak. Misalnya dalam kasus keris Pangeran Diponegoro yang selama ini disimpan oleh Nationaal Museum van Wereldculturen. Riset semacam apakah, beserta bukti dan penalarannya, yang dibutuhkan agar bisa ditarik simpulan? Seperti yang dikemukakan Jos van Beurden, pencarian keris Diponegoro tersebut berlangsung cukup lama. Sampai kemudian, dari 2017 sampai 2020, Nationaal Museum van Wereldculturen mengadakan penyelidikan dan akhirnya menemukan keris tersebut.

Perubahan yang manakah yang membuat perbedaan? Dengan kata lain, ini bertalian dengan proses deduksi koleksi museum, juga berkenaan dengan sifat bukti, khususnya pemahaman atas strategi-strategi retorik yang tertulis dalam banyak berkas serta kejanggalan dalam proses penafsirannya.

Perubahan yang paling menentukan dalam proses final penelitian ini adalah bahwa Nationaal Museum van Wereldculturen untuk kali pertamanya menggunakan perspektif Indonesia secara lebih serius. Para peneliti membaca dengan teliti sebuah surat yang ditulis Sentot Alibasya Prawirodirdjo, panglima perang Diponegoro. Surat tersebut menyebutkan bahwa keris yang diserahkan kepada Kolonel Cleerens adalah milik Pangeran Diponegoro. Di pinggir terjemahan surat itu tertulis catatan dari pelukis Raden Saleh yang bukan hanya menjelaskan arti dari nama keris Kyai Naga Siluman, tapi juga

memberi deskripsi terperinci ihwal keris tersebut. Deskripsi itulah yang menjadi kunci dalam proses identifikasi. Kami juga mempertimbangkan pengakuan seorang pakar keris Jawa yang konon mampu merasakan kesaktian keris tersebut. Selain itu, yang juga turut membantu adalah rasa saling percaya dalam hubungan diplomatik-politik antara Indonesia dan Belanda. Nationaal Museum van Wereldculturen bekerja sama dengan Kedutaan Besar Indonesia di Belanda. Atas permintaan pemerintah Indonesia, keris milik salah satu pahlawan nasional Indonesia tersebut dipulangkan dalam sebuah acara kenegaraan resmi, yakni kunjungan kenegaraan Raja dan Ratu Belanda ke Indonesia.

Pada Maret 2020, keris tersebut kembali ke Indonesia dan disimpan sebagai koleksi Museum Nasional Indonesia, alih-alih di museum daerah di Yogyakarta atau oleh keluarga sultan atau keturunan Pangeran Diponegoro. Kepemilikan keris tersebut telah berpindah dari tangan satu orang ke tingkat negara. Sejak diserahkan oleh Kolonel Cleerens kepada Raja Willem I di tahun 1831, keris tersebut disimpan di museum Koninklijk Kabinet van Zeldzaamheden di kota Den Haag sampai saat museum tersebut ditutup pada tahun 1883, dan kemudian berpindah menjadi koleksi di Rijks Ethnographisch Museum, museum nasional yang mengelola koleksi negara.

Riset asal usul benda bersejarah dalam konteks kolonial sangat jarang dapat menentukan kepemilikan individu atas suatu objek atau koleksi. Contohnya adalah keris pusaka RV-3600-193 yang diambil sebagai rampasan perang kolonial tahun 1908 melawan kerajaan Bali Klungkung (Puputan Klungkung; lihat provenance report Staatsiekris [*keris*] (RV-3600-193). Berkas-berkas pemindahan rampasan perang sejak dari medan perang di Klungkung (28 April 1908) ke Batavia (Juni 1908), lalu ke museum di Leiden (1909), kemudian ke museum Koninklijke Militaire Academie (KMA) di Breda sebelum akhirnya kembali ke Leiden pada tahun 1956 tak berisi catatan apapun tentang pemilik asli keris tersebut, atau catatan tentang serdadu KNIL yang merampasnya, apalagi catatan tentang dalam keadaan seperti apa keris tersebut dirampas. Sama sekali tidak ada pembeda antara satu keris dengan keris lainnya yang dirampas itu. Lain halnya dengan keris Ardawalika yang adalah milik pribadi raja Klungkung, Dewa Agung Jambe. Keris tersebut disimpan terpisah di Batavia dan tidak dikapalkan ke Leiden mengingat kedudukan penting dari sang pemilik aslinya. Keris tersebut kini dapat dilihat di Museum Nasional Indonesia yang juga menyimpan koleksi dari perkumpulan masyarakat ilmiah *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Klungkung sempat meminjam keris tersebut dari Museum Nasional Indonesia untuk acara peringatan 100 tahun perang puputan pada tahun 2008. Keris itu kemudian dikembalikan ke Jakarta.

Dalam persiapan pameran tentang Bali pada tahun 2018, Nationaal Museum van Wereldculturen merekam dan mewawancarai seorang keturunan raja Klungkung, Ida Dalem Surya Darma Sogata. Perbincangannya berkisah seputar perang puputan dan benda-benda bersejarah yang kini disimpan di museum di Jakarta dan di Belanda. Menurut Ida Dalem Surya Darma Sogata, benda-benda pusaka penting itu akan selalu dianggap sebagai milik atau warisan kerajaan Klungkung terlepas dari apakah benda-benda pusaka tersebut disimpan di mana. Ia juga menyatakan rasa bangganya. Secara tradisional, asal usul hanya dilekatkan pada persoalan hukum dan kepemilikan; akan tetapi, perkembangan terakhir mengajak kita untuk mempertanyakan kembali asumsi-asumsi yang ada dan menggali lebih dalam kemungkinan-kemungkinan yang muncul dari penelitian ihwal asal usul warisan budaya lewat cara baru yang multidimensi.

4. Sejarah asal usul: lintas batas dan dari bawah ke atas

Klaas Stutje

Ngeyakabani na legolide (who's gold is this, man?) [emas siapakah ini, bung?]

Ngeyakabani na legolide (who's gold is this?) [emas siapakah ini?]

[...]

Iyelele bare mataba abutse (beautiful stones) [bebatuan yang indah]

Iyelele bare mataba abutse baabitsa bari kidi demand Bapedi (beautiful stones they call them diamonds, Bapedi) [bebatuan yang indah yang mereka sebut intan, Bapedi]

[...]

Who takes the gold and where does it go? [Siapa yang mengambil emas itu dan kemana perginya?]

When I have to go home empty handed, after my contract's done. [Ketika aku pulang dengan tangan kosong, kontrakpun selesai.]

Hugh Ramapolo Masekela, *Gold*, dari album *Still Grazing*
(Blue Thumb Records, 2004)

Keinginan untuk menggali asal usul dan situasi ketika benda koleksi kolonial diperoleh merupakan bagian sentral dalam agenda dekolonisasi museum-museum (etnografi) di Belanda. Seruan untuk akuntabilitas museum-museum tersebut amatlah penting dan perlu diperhatikan secara serius. Akan tetapi, terdapat tiga kendala metodologis yang sudah diketahui sejak lama, namun masih saja terjadi dan mengancam reinterpretasi kritis terhadap arti dan masa depan benda-benda koleksi museum tersebut.

Kendala pertama adalah jebakan 'nasionalisme metodologis', yakni ketika riset dilandaskan baik secara sadar atau tidak pada prinsip bahwa negara-bangsa adalah bagian paling fundamental dan orisinal pada sebuah penelitian. Sementara, unsur geografis lain dan kerangka interpretasi yang termasuk di dalamnya wilayah budaya (lintas batas), jaringan perdagangan transnasional, atau lingkup pengaruh agama, dianggap bukan hal penting.⁸⁴ Nasionalisme metodologis ini sebagian tertanam dalam tradisi pengkoleksian benda-benda bersejarah oleh banyak museum etnografi. Meskipun koleksi dihimpun dengan maksud membedakan, mengkategorikan, dan mencatat pelbagai bangsa, bahasa dan budaya, orang-orangnya secara bersama-sama membayangkan koloni sebagai sebuah kesatuan yang dikendalikan oleh negara-bangsa mereka, yakni tanah air kolonial. Pada bagian lain, jika tidak hati-hati, nasionalisme metodologis muncul kembali kala penelitian ihwal asal usul ditujukan sepenuhnya untuk memulihkan ketidakadilan sejarah antara negara-negara bekas penjajah dan jajahan. Kenyataan bahwa objek-objek sejarah merupakan produk hibrid yang dipengaruhi dan dirancang dalam tradisi material yang berbeda-beda serta kerap melampaui batas-batas negara tetap kurang terekspos dari kerangka interpretatif 'nasional' tradisional.

⁸⁴ Untuk mengetahui lebih jauh analisis tentang persoalan nasionalisme metodologis, lihat Sebastian Conrad, *What is Global History* (Princeton: Princeton University Press 2016) hal. 3.

Kedua adalah perangkat 'identitas' nasional dan regional yang tidak disikapi secara kritis dan digunakan langsung sebagai data historis sekaligus kategori analisis. Istilah 'identitas' kerap digunakan baik dalam perumusan kebijakan nasional tentang restitusi maupun dalam uraian makna objek-objek bersejarah bagi kelompok-kelompok tertentu atau negara tempat benda-benda tersebut berasal. Istilah ini sesungguhnya telah menjadi sasaran kritik sejak lama dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Frederick Cooper dan Rogers Brubaker, misalnya, dalam *Colonialism in Question* mengidentifikasi sejumlah persoalan sekitar istilah tersebut, seperti kenyataan bahwa 'identitas' dipahami sebagai sebetuk keajegan yang mengakar, padahal konsep ini kerap dipakai untuk mengkaji perubahan yang justru terjadi pada identitas. Istilah ini pun seringkali digunakan untuk menunjukkan keunikan personal dan perasaan kelompok baik sebagai kategori analisis maupun definisi diri yang subjektif.⁸⁵ Karena ketidakjelasan konseptual pada istilah ini, tidak jelas pula apakah objek 'nasional' memperoleh maknanya dalam kaitannya dengan individualitas nasional yang mengakar, atau dalam proses pengambilalihan kolonial yang senantiasa berganti, proses pembentukan bangsa, atau reklamasi pascakolonial. Sering juga proses pengakuan identitas tanpa sikap kritis membawa kepada reafirmasi asumsi kolonial dan bahkan rasis tentang asal usul atau keajegan orang dan budayanya.

Ketiga adalah jebakan historiografi elit. Meskipun banyak museum etnografi mengoleksi peralatan sehari-hari dan produk-produk perdagangan, objek-objek besar kenegaraan atau yang berkenaan dengan tokoh sejarah terkemuka diberi perhatian lebih besar dalam hal permintaan pemulangan dan kebijakan warisan budaya. Perihal yang lain yang datang dari kelompok yang tak terkemuka atau tanpa status yang kuat, termasuk perempuan, kelompok minoritas budaya, dan para pekerja, seringkali diabaikan meskipun historiografi akhir-akhir ini justru digagas dari bawah ke atas. Sama halnya dengan pemilihan objek-objek museum atau tentang cara objek-objek tersebut dideskripsikan. Untuk memahami esensi sistem kolonial dan konsekuensinya sehari-hari bagi kelompok-kelompok sosial yang berbeda, sangatlah penting untuk secara aktif membuat refleksi warisan material dari kelompok-kelompok ini.

Ketiga perangkat ini seharusnya tidak menyurutkan peneliti untuk melakukan riset asal usul benda bersejarah. Justru sebaliknya, pengalaman penelitian PPROCE menunjukkan bahwa penelitian yang berorientasi pada objek adalah cara yang paling cocok untuk menghindari setiap perangkat yang disebutkan di atas dan untuk menghadirkan kisah lain ke muka. Misalnya, seorang peneliti bisa mengkaji intan Banjarmasin [lihat provenance report NG-C-2000-3] dengan berfokus pada Sultan Tamdjidillah II (1817-1867) yang harus turun tahta akibat tekanan berat penguasa kolonial pada tahun 1859 dan dipaksa menyerahkan perhiasan milik kesultanan; atau bisa juga berfokus pada bagaimana intan tersebut sebagai bahan mentah ditambang pada tahun 1820-an di pertambangan milik kesultanan sekitar Martapura; atau pada sistem upeti yang diterapkan pada para penambang yang sebagian besarnya adalah orang-orang Tionghoa. Perampasan berlian tersebut merupakan bagian dari kekerasan ekspansi kolonial di kepulauan Indonesia. Namun, pendekatan ini juga menawarkan wawasan tentang peran industri berlian lokal pada abad kedelapan belas yang menghubungkan Cina Selatan dengan Banjarmasin, dan kepentingan kolonial Belanda dan Inggris yang semakin berkembang di wilayah tersebut pada abad kesembilan belas, serta kemunduran ekonomi di wilayah tersebut setelah penambangan intan besar-besaran di Afrika Selatan yang kemudian mendominasi pasar dunia sejak 1870. Penelitian yang berorientasi pada objek ini pada akhirnya mampu mengilustrasikan perubahan makna yang melekat pada berlian Banjarmasin tersebut: mulai sejak menjadi bagian dari 150 bongkah perhiasan kesultanan Banjarmasin sampai kepada menjadi lambang despotisme Timur di mata orientalis Belanda; dari 'kenangan berharga

⁸⁵ Frederick Cooper, *Colonialism in Question. Theory, Knowledge, History* (Berkeley: University of California Press 2005) hal. 62-70.

dalam peristiwa sejarah Hindia Belanda⁸⁶ pada tahun 1875 hingga ‘contoh rampasan perang’ pada tahun 2020⁸⁷; dari ‘benda penuh arti bagi Kesultanan Banjarmasin dan rakyatnya’⁸⁸ hingga objek ‘dengan nilai sejarah bagi masyarakat dan identitas Indonesia’.⁸⁹

Dengan kata lain, penelitian ihwal asal usul yang berorientasi objek dan awas akan jebakan metodologis bisa membuahkan cerita yang lebih beragam dan berimbang, serta memberi pemahaman berlapis akan masa lalu kolonial.

⁸⁶ NL-HaNA, Koloniën, 1850-1900, 2.10.02, no.inv. 2779, verbaal 21 April 1875 no. 19.

⁸⁷ Gonçalves-Ho Kang You (ed.), “Koloniale Collecties en Erkenning van Onrecht” (Adviescommissie Nationaal Kader Koloniale Collecties, Raad voor Cultuur, 2020), hal. 10.

⁸⁸ Endang Nurdin, Callistasia Wijaya, “Raja Belanda diminta kembalikan berlian Banjarmasin: 'Jika bertemu, saya akan minta semua barang kesultanan di Belanda'” (BBC News Indonesia, 13 Maret 2020).

⁸⁹ Callistasia Wijaya, “Indonesia-Belanda: Ratusan ribu benda bersejarah Indonesia dimiliki Belanda, akankah segera dikembalikan?” (BBC News Indonesia, 17 Maret 2020).

5. Sejarah berlapis dan lintas batas: enam objek Sri Lanka di Rijksmuseum

Alicia Schrikker

The interplay between the local and the foreign is not simply a phenomenon of Nāyaka [Kandyan] rule but existed in different shapes and forms in Lankan history and, one might even add, in the history of other nations - Gananath Obeyesekere [Keterjalinan antara lokal dan asing bukan gejala yang hanya bisa ditemukan pada dinasti kerajaan Nayak [Kandy] tetapi ada dalam berbagai bentuk dan rupa dalam sejarah Lanka, dan jika boleh ditambahkan, dalam sejarah bangsa-bangsa lain - Gananath Obeyesekere]⁹⁰

Penelitian asal usul benda bersejarah kolonial tidak bisa hanya berkisar di seputar pertanyaan kapan dan mengapa benda tersebut berakhir menjadi koleksi di Belanda. PPROCE justru menemukan bahwa penelitian asal usul harus mencakup pendekatan biografis terhadap objek yang menyisakan ruang untuk refleksi atas konteks sosio-politik yang senantiasa berubah dan memberi makna pada benda bersejarah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa konteks sosio-politik biasanya lebih taksa dari yang tampak pada pengamatan pertama. Oleh sebab itu, pengetahuan yang baik dan evaluasi atas perdebatan historiografis lokal menjadi teramat penting. Dalam kasus Sri Lanka, misalnya, perbedaan visi atas identitas etnik dan individualitas kultural memainkan peran penting dalam perdebatan sosial dan akademik. Pada saat yang bersamaan, Belanda juga memiliki pandangan nostalgis tertentu terhadap masa lalu kolonial Sri Lanka.⁹¹ Selama penyelidikan atas benda-benda warisan budaya dari Sri Lanka yang disimpan di Rijksmuseum, mengenali pandangan-pandangan yang kerap bertentangan serta pergerakan historiografisnya menjadi sangat penting. Terlebih, penelitian tentang benda-benda tersebut memungkinkan kita untuk turut berkontribusi pada perdebatan yang ada.

Sejarah berlapis

Penelitian asal usul objek-objek dari Sri Lanka sebagian besar berfokus pada penguraian lapisan-lapisan sejarah objek-objek tersebut yang terpaut secara budaya. Menilik stratifikasi objek, riset ini disajikan melalui pendekatan transnasional yang tanpa batas, baik secara harfiah maupun kiasan. Sebagai sebuah pulau di tengah Samudera Hindia, Sri Lanka memiliki sejarah panjang pengaruh politik, budaya, dan ekonomi dari luar. Misalnya, pada abad ke-17 dan ke-18, Kerajaan Kandy menjalin hubungan antar-dinasti dengan kerajaan-kerajaan di India Selatan dan terhubung dengan pusat-pusat Budhisme Theravada lainnya di Arakan (Myanmar) dan Ayutthaya (Thailand). Sri Lanka juga salah satu dari sedikit wilayah di dunia yang terdampak oleh tiga kuasa kolonialisme Eropa secara berurutan: Portugis (1506-1656), Belanda (1636-1796), dan Inggris (1796-1947). Sejarah politik Sri Lanka baru-baru ini didominasi oleh wacana Budhis nasionalis yang mengecilkan pengaruh budaya asing dan meminggirkan sejarah minoritas. Menurut Zoltán Biederman dan Alan Strathern:

⁹⁰ Gananath Obeyesekere, 'Between the Portuguese and the Nāyakas: the many faces of the Kandyan Kingdom, 1591–1765.' dalam: Biedermann, Z ; Strathern, A. *Sri Lanka at the Crossroads of History*. (London, 2017) 161-178: hal. 177; Lihat juga refleksi Asoka de Zoysa terhadap Obeyesekere di 'Report No: 01' dalam: Asoka de Zoysa and Ganga Rajinee Dissanayaka, 'Provenance research of the "Lewke cannon" in the Rijksmuseum, Amsterdam (2022).

⁹¹ Pada 2016, Nira Wickramasinghe menulis: 'Sementara Sri Lanka pascakolonial mulai menanggalkan ketakpedulian masa lalu kolonialnya dan kembali giat memperbincangkannya, masyarakat Belanda masih tidak acuh dan malah menyangkal. Kami tak pernah mendengar istilah kekerasan rasial atau kolonial disebut-sebut dalam perdebatan sosial atau akademis di Belanda.' Lihat: N. Wickramasinghe, 'Voorwoord' dalam: Lodewijk Wagenaar, *Kaneel en Olifanten. Sri Lanka en Nederland sinds 1600*. (Nijmegen, 2016), hal. 13.

here remains indeed a general sensitivity towards ‘foreign interference’ in the past and in the present, whether that is suspected as emanating from the neighbouring behemoth of India or the more distant ex-hegemon of Europe or ‘the West. [di sini memang masih tersisa sensitivitas terhadap ‘campur tangan asing’ dari masa lalu dan di masa kini, yang dicurigai menyelusup dari raksasa India atau dari wilayah yang lebih jauh, yakni sang mantan pemegang kuasa dari Eropa atau ‘Barat’.]⁹²

Keenam objek dari Sri Lanka yang diteliti di Rijksmuseum sarat dengan sejarah berlapis. Di satu sisi mereka menyajikan proses-proses budaya lokalisasi, keterjalinan, dan pertukaran; di sisi lain, objek-objek tersebut menunjukkan sejarah mentah perampasan tanah, orang, dan sumber daya oleh VOC. Meneroka objek-objek ini adalah proses yang amat menarik karena kami didorong untuk mengurai lapisan-lapisan pada masing-masing objek yang berbeda. Kami memulai penelitian ini dengan pertanyaan ihwal asal usul benda bersejarah dan dengan sendirinya pertanyaan-pertanyaan tentang pembuatan sejarah dan pemberian makna pada benda bersejarah tersebut pun turut terjawab.

Contohnya adalah meriam dari Kerajaan Kandy. Secara harfiah dan kiasan, lapisan-lapisan sejarah membentuk bagian dari biografi sosio-politik meriam tersebut. Dekorasinya dibuat dalam fase yang berbeda. Kami menemukan bahwa meriam tersebut awalnya mungkin dibuat VOC sebagai hadiah atau atas permintaan dari Raja Kandy. Ini menjelaskan mengapa meriam tersebut dihiasi dengan daun acanthus dan kerub yang merupakan motif khas Eropa. Selain itu, meriam tersebut juga diperindah dengan elemen-elemen lokal, seperti lambang Kerajaan Kandy dan sebuah kenop berbentuk bawang pada ujung meriam tersebut. Lapisan dasar pada meriam tersebut menjelaskan sejarah adaptasi dan keterjalinan budaya. Selanjutnya, meriam tersebut juga diberi hiasan tambahan khas Kandy dan tulisan dalam bahasa Sinhala. Pada tulisan tersebut dapat diketahui bahwa dekorasi tambahan tersebut adalah atas permintaan dari Lewke, seorang bangsawan Sinhala dan tokoh politik terkemuka pada abad ke-18 di Kerajaan Kandy. Pemeriksaan lebih dekat terhadap motifnya mengungkap jejak jalinan budaya. Ukiran nari latas (dewi bunga) ditambahkan pada bagian sisi meriam dengan cara tak biasa. Sultur tanamannya yang menyerupai sayap seolah-olah melengkapi sayap-sayap kerub yang telah terlebih dulu diukir pada meriam tersebut. Unsur lain, yaitu ukiran tupai raksasa yang adalah hewan yang lazim ditemukan di Sri Lanka dan India Selatan, menegaskan konteks lokal spesifik pada meriam tersebut.

Biografi sosio-politik objek

Sejak awal, meriam Kandy telah menjadi objek politik. Meriam itu digunakan untuk memenangkan hati Raja Kandy – pertama oleh VOC, lalu oleh Lewke Desave. Akan tetapi, sejarah yang mengikutinya amat sarat dengan kekerasan kolonial. Meriam itu dirampas oleh Belanda dalam peperangan melawan Kerajaan Kandy pada tahun 1762-1765 dan lalu diserahkan sebagai hadiah kepada wali negara (*stadhouder*) Willem V yang kemudian dipajangnya sebagai trofi di galeri barang antiknya. Pada abad kesembilan belas, untuk sementara waktu, meriam tersebut dianggap sebagai milik pahlawan nasional Belanda Michiel de Ruyter. Di abad kedua puluh, meriam itu ditafsir beragam, mulai dari sebagai hadiah, lalu sebagai rampasan perang. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya mengupas lapisan-lapisan sejarah seni, melainkan juga mengupas lapisan-lapisan makna yang disematkan pada meriam itu di masa lalu.

⁹²Alan Strathern dan Zoltán Biedermann, ‘Introduction: Querying the cosmopolitan in Sri Lanka and Indian Ocean history’ dalam: Biedermann, Z ; Strathern, A. *Sri Lanka at the Crossroads of History Sri Lanka at the Crossroads*, 1-18: hal. 13

Sejarah sosio-politik ternyata berbeda pada tiap-tiap objek. Sejarah pembuatan *maha thuwakku* (senjata laras panjang) menyajikan sejarah kuno yang panjang ihwal transfer pengetahuan teknis yang membawa kepada perkembangan industri senjata kualitas tinggi di Kerajaan Kandy pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas. Persenjataan berat ini juga secara nyata membawa serta sejarah perang antara Kerajaan Kandy dan VOC pada tahun 1762-1765 yang dapat dilihat dengan jelas pada jejak penggunaan senjata tersebut. Pedang kastane yang terbuat dari emas memiliki pegangan dari emas padat khas Kandy dan bertatahkan 138 butir berlian dan 13 batu permata. Namun, senjata hias ini diberi ornamen daun dengan asal usul VOC yang menguak bagian-bagian sejarah yang saling terkait. Riwayat objek-objek dari Sri Lanka ini membuat sejarah yang kompleks menjadi nyata dan dekat, sekaligus menyajikan sejarah dunia yang rumit tempat terjadinya transfer budaya, diplomasi, dan kekerasan perang yang saling bertaut.

Penelitian lintas batas

Kolaborasi lintas batas disiplin amatlah penting dalam pembuatan biografi benda-benda bersejarah. Kerja sama dengan para pakar dari Sri Lanka dan dari pelbagai negara lain di dunia sangat krusial. Di Belanda, kepakaran dalam seni Sri Lanka (Kerajaan Kandy) dari abad kedelapan belas, kerajinan, senjata, dan epigrafi amatlah jarang. Dan sebaliknya, arsip-arsip Belanda tentang Sri Lanka tidak juga dapat diakses karena kendala bahasa, meskipun sebagian arsip-arsip tersebut disimpan di Arsip Nasional di Colombo. Walaupun perjalanan penelitian tidak dimungkinkan selama proses penelitian ini, hubungan lewat sambungan video menawarkan banyak kesempatan, misalnya dengan mengamati secara cermat foto-foto detail inskripsi dan motif pada benda-benda warisan budaya dan berkas-berkas arsip lainnya. Dengan demikian, para peneliti bisa mengamati benda-benda tersebut lewat disiplin yang berbeda untuk kemudian menawarkan hasil observasi dan analisisnya.

Pengalaman penelitian tentang Sri Lanka juga membuahkan wawasan penting ihwal kerja sama dengan cara lain. Sri Lanka adalah salah satu negara, seperti Taiwan, Brasil, Afrika Selatan, Ghana, yang memiliki masa lalu kolonial dengan Belanda dan lalu diikuti oleh kekuasaan kolonial Eropa lainnya, kecuali Taiwan yang juga pernah dijajah oleh kekuatan Asia. Di Belanda sendiri, warga Belanda banyak yang tidak paham tentang kekerasan yang dilakukan Belanda dalam sejarah awal penjajahan di Sri Lanka, dan ini berdampak pada cara benda-benda dari daerah tersebut diperlakukan hingga saat ini. Permintaan restitusi kerap tidak ditanggapi serius, sementara sejarah perih peperangan dan kekerasan di masa lalu juga seringkali diremehkan. Ini jelas tidak berdampak baik pada perbincangan ihwal asal usul benda sejarah yang tengah berlangsung.

Ketidakhirauan Belanda akan masa lalunya ini juga berdampak pada hal lain. Menilik objek-objek tersebut hanya dalam lingkup urusan Belanda dan Sri Lanka saja telah dengan sendirinya mengabaikan aspek-aspek historis yang berada di luar batas-batas yang ada. Ihwal pentingnya penelitian lintas batas Sri Lanka dan Belanda tampak jelas pada kajian meriam dari Kerajaan Kandy yang dibahas di atas. Dengan bantuan spesialis senjata dari Inggris, kami menemukan dua meriam lain yang mirip dan disimpan di Kastil Windsor. Membandingkan tiga meriam ini menjelaskan banyak hal tentang sejarah pembuatan senjata. Warisan budaya Inggris juga turut berperan dalam sejarah objek yang sedang kita kaji. Ketertarikan terhadap Sri Lanka khususnya pada meriam Kandy mengemuka pada tahun 1930-an, periode ketika Inggris mulai mengembalikan sejumlah objek ke museum di Sri Lanka. Objek-objek tersebut sebelumnya diperoleh Inggris sebagai hadiah atau trofi untuk keluarga kerajaan Inggris setelah penaklukan Kerajaan Kandy pada tahun 1815.⁹³

⁹³ Nira Wickramasinghe, 'Authenticity and hybridity: Scrutinising heritage.' Dalam: *IIAS newsletter*, No.57, 2011, 20-21; Aldrich, R. (2016). 'The return of the throne: the repatriation of the Kandyan regalia to Ceylon.' Dalam: Robert Aldrich and Cindy McCreery (eds) *Crowns and Colonies*. (Manchester 2016) hal. 139-162.

Setelah kemerdekaan diraih pada tahun 1947, Sri Lanka mulai mengajukan permintaan ke pemerintah Belanda untuk pemulangan meriam Kandy. Namun, Belanda tidak menanggapi permintaan ini dengan serius. Bukan saja orang-orang di Belanda tidak menaruh perhatian pada Sri Lanka, mereka juga mungkin tidak pernah tahu bahwa Inggris telah memulangkan benda-benda warisan budaya Kerajaan Kandy yang memiliki nilai sejarah tinggi bagi Sri Lanka. Dengan kata lain, bagi Belanda, meriam tersebut dianggap sebagai milik dari sebuah sejarah yang 'tertutup', meskipun masih tampak terang benderang di mata Sri Lanka, yang juga membuka jalan bagi kolonialisme Inggris. Dari sudut pandang Sri Lanka, sejarah-sejarah ini saling terhubung. Dan apa yang berlaku di Sri Lanka juga berlaku di wilayah-wilayah lain yang memiliki jejak kolonial Belanda.

6. Menengok ke belakang: pengalaman penelitian ihwal asal usul benda-benda seni yang dicuri selama rezim Nazi

Ellen Grabowsky en Jona Mooren

Pada tahun 2019, *Expertisecentrum Restitutie*/NIOD, Rijksmuseum Amsterdam dan Nationaal Museum Van Wereldculturen memprakarsai *Pilotproject Provenance Research on Objects of the Colonial Era* (PPOCE). Pengalaman penelitian Pusat Kepakaran Restitusi atau *Expertisecentrum Restitutie* (ECR) tentang asal usul benda seni yang dirampas dari pemilik aslinya selama rezim Nazi, kerap disebut dengan *'naziroofkunst'* (benda seni rampasan Nazi), merupakan alasan penting dibalik penyelenggaraan penelitian ini oleh NIOD. Para peneliti yang tergabung di ECR memiliki pengalaman panjang penelitian restitusi dan dalam berbagai perkembangan sosial dan profesional dalam bidang ini, bukan hanya sekadar menjadi penasihat bagi *Restitutiecommissie* melainkan juga terlibat dalam proyek penelitian *Museale Verwervingen vanaf 1933*. Selain itu, ECR dan NIOD amat berkomitmen dalam 'keadilan transnasional' yang memusatkan perhatian pada pemrosesan masa lalu yang traumatis. Semua pengalaman membuka kesempatan untuk merefleksikan perkembangan dalam penelitian asal usul dan restitusi benda-benda bersejarah yang diperoleh dengan tidak adil dari beberapa periode yang berbeda. Pengalaman penelitian tersebut juga dapat memberi masukan perihal objek-objek penelitian terpilih dalam PPOCE serta rekomendasi metodologis dalam laporan penelitian ini.

Dalam beberapa dekade terakhir, Belanda telah memupuk pengalaman penelitian ekstensif berkenaan dengan benda-benda yang (mungkin) dirampas dari pemilik aslinya selama rezim Nazi, selain menyelidiki cara untuk memperbaiki ketidakadilan yang pernah terjadi. Persoalan ini semakin mengemuka dalam lingkup nasional dan internasional, dan Belanda mengambil inisiatif untuk memperbaiki ketidakadilan dalam kurun waktu itu. Laporan hasil penelitian pertama diterbitkan pada April 1998 setelah sebelumnya pemerintah Belanda mengadakan kajian rintisan tentang benda-benda rampasan Nazi, yang dinamai Koleksi NK. Dari sana, pemerintah membentuk *Restitutiecommissie* yang bertanggung jawab untuk menangani permohonan restitusi atas barang-barang seni yang sempat dijarah Nazi. Menurut perkiraan awal, akan ada sekira beberapa puluh permintaan restitusi sebelum akhirnya komisi restitusi tersebut dibubarkan. Perkiraan tersebut meleset.

Beragam inisiatif proyek riset lainnya bermunculan. Museum-museum mulai menyelidiki koleksi mereka masing-masing. Biro penelitian benda-benda bersejarah, *Bureau Herkomst Gezocht*, bertugas menyelidiki Koleksi NK dan menyediakan bantuan bagi museum dan pihak-pihak terkait dalam proses penelitiannya. Beberapa publikasi-publikasi ilmiah turut diterbitkan, di antaranya oleh Muller, Schretlen, dan Campfens.⁹⁴ Pameran-pameran pun turut diselenggarakan, di antaranya di Bergkerk di Deventer, Museum Boijmans Van Beuningen, dan di Stedelijk Museum Amsterdam. Seringkali dinyatakan bahwa permintaan restitusi akan segera berakhir. Akan tetapi, permintaan tersebut justru semakin mengemuka dan jumlah klaim pun tetap tinggi. Pemerintah akhirnya memerintahkan penelitian lanjutan atas Koleksi NK, kali ini dilaksanakan oleh Badan Warisan Budaya Belanda, *Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed*. Pada tahun 2018, Menteri Kebudayaan Belanda memberi ECR peran sentral dalam penelitian tentang klaim dan dalam hal mendorong penelitian ilmiah dalam bidang ini berikut profesionalisasinya.

⁹⁴ Eelke Muller dan Helen Schretlen, *Betwist Bezit. De Stichting Nederlands Kunstbezit en de teruggave van roofkunst na 1945*, (Zwolle: Waanders, 2002), Evelien Campfens, *Cross-border title claims to cultural objects: Property or heritage*, (Den Haag: Eleven, 2021).

Perbedaan mendasar pada penelitian tentang benda rampasan selama rezim Nazi (1933-1945) dan penelitian benda-benda bersejarah yang dijarah pada periode kolonial telah seringkali dikemukakan.⁹⁵ Perbedaan-perbedaannya terletak pada domain riset dan rentang waktu. Selain itu, ketidakadilan yang hendak diatasi pun berbeda dan bergantung pada restitusi individual atau restitusi antar-pemerintah. Akan tetapi, meskipun terdapat perbedaan, persoalan utama yang hendak ditangani pada dasarnya adalah sama, yaitu persoalan koreksi ketidakadilan. Selain itu, terdapat persamaan mendasar juga pada situasi-situasi historis yang dikaji. Peneliti yang terlibat dalam riset asal usul benda rampasan Nazi tentunya akan dengan mudah mengenali metodologi yang dipakai dalam laporan penelitian ini. Peneliti tersebut juga pasti pernah mendapati sumber-sumber yang penuh warna dan tidak tegas, namun sangat berguna untuk dipakai menyelidiki situasi di mana sang pemilik atau pemberi, biasanya keturunan Yahudi, mendapati barang tersebut di pasar atau lewat donasi. Dan objek-objek tersebut kerap sarat dengan petunjuk-petunjuk penting bagi penelitian.⁹⁶ Penelitian semacam ini tidak hanya penting bagi pemulihan hak individual, tapi juga penting bagi produksi pengetahuan tentang peristiwa persekusi dan pihak-pihak yang dipersekusi.

Dalam tinjauan ini, kami terutama ingin mencermati infrastruktur penelitian yang ada. Lalu, pelajaran apa yang diperoleh dan perangkat mana saja yang bisa dihindari dalam bidang kajian ini? Di bawah ini adalah beberapa amatan kami.

Jejaring

Bagi para peneliti, jejaring nasional dan internasional memainkan peranan penting. Bagaimanapun, konsekuensi dari rezim Nazi dan hubungan kekuasaan kolonial telah bergerak jauh melampaui batas-batas nasional negeri-negeri penakluk itu. Dua proyek penelitian *Museale Verwervingen* membuktikan bahwa bertukar pengalaman, berbagi ilmu, dan saling mengawasi dalam kerja penelitian yang seringkali teramat menjemukan adalah hal yang amat penting untuk dilakukan oleh para konservator dan peneliti.⁹⁷ Dalam lingkup internasional, *Arbeitskreis Provenienzforschung* memainkan peran penting.⁹⁸ Selain itu, program penelitian *Provenance Research Exchange Program* (PREP) antara Jerman dan Amerika Serikat bisa menjadi contoh yang teramat baik untuk penelitian antara Indonesia dan Belanda.⁹⁹ Pada program tersebut, sekelompok peneliti secara bergiliran meluangkan waktu satu minggu untuk melakukan penelitian di kantor-kantor arsip dan museum-museum di Jerman dan Amerika Serikat. Membangun jejaring internasional semacam itu memerlukan waktu dan tenaga. Bagaimanapun juga, ikatan kepercayaan harus dibangun sebelum jejaring tersebut bisa membuahkan hasil.

Penelitian mandiri dan penilaiannya

Di Belanda, infrastruktur penelitian asal usul benda bersejarah periode 1933-1945 sudah berdiri ajeg dan bisa dijadikan rujukan bagi infrastruktur penelitian baru yang sedang dibangun untuk penelitian asal usul benda bersejarah dari era kolonial seperti yang direkomendasikan oleh komisi yang dikepalai Gonçalves. Keberadaan badan penilai independen, yakni *Restitutiecommissie*, juga terbilang

⁹⁵ Tentang perbedaan dan persamaan, lihat di antaranya Adams, Cateeuw, Van Beurden, "Teruggave ontrafeld, reflecties over museumobjecten in tijden van repatriëring en restitutie", dalam *Volkskunde* 2019, 3, 305-323, hal. 317

⁹⁶ Beberapa objek perlu diteliti lebih jauh dalam kaitannya dengan konteks kolonial dan asal usulnya selama rezim Nazi. Lihat contohnya ukiran-ukiran perunggu Benin yang dijarah dari seorang kolektor Yahudi Rudolph Mosse. [MARI \(mari-portal.de\)](http://mari-portal.de)

⁹⁷ "Provenance research can be challenging and frustrating. One may spend hours, days or weeks following a trail that leads nowhere", Nancy H. Yeide, Konstantin Akinsha dan Amy L. Walsh, *AAM Guide to Provenance Research*, (Washington DC: American Alliance of Museums, 2001), hal. 141.

⁹⁸ Lihat [Arbeitskreis Provenienzforschung \(arbeitskreis-provenienzforschung.org\)](http://arbeitskreis-provenienzforschung.org)

⁹⁹ Lihat [German /American Provenance Research Exchange Program for Museum Professionals, 2017-2019 | Smithsonian Institution](https://www.si.edu/german-american-provenance-research-exchange-program)

penting. Dalam *Appell für ein Beratendes Gremium*, Andrea Bambi menyebut tentang pentingnya lembaga-lembaga mandiri antara negara-negara bagian di Republik Federal Jerman yang saling mengawasi dan mendukung dengan standar penelitian yang baik. Ia menyatakan bahwa model Belanda patut dijadikan contoh untuk Jerman: “*Vorbildhaft sind in diesem Zusammenhang die niederländische Restitutiecommissie (...)*.”¹⁰⁰ Lynn Rother berpendapat bahwa keterlibatan para pakar dalam proses hukum dan restitusi berperan sangat penting:

Reconstructing a provenance today usually entails identifying, locating and gaining access to sources and archives as well as interpreting historical signs and documents which can be fragmentary, decontextualized and difficult to understand. [Merekonstruksi asal usul kini biasanya memerlukan proses identifikasi, menjejak dan memperoleh akses ke pelbagai sumber dan arsip serta menafsirkan dokumen-dokumen dan petunjuk sejarah yang berserakan, tercabut dari konteks, dan sukar dipahami.]¹⁰¹

Istilah ‘*provenance*’ atau asal usul terkadang diasosiasikan dengan praktik sejarah yang menghubungkan situs dan koleksi dengan karya seni untuk meningkatkan prestise atau nilainya. Akan tetapi, riset ihwal asal usul dalam konteks restitusi lebih dari sekadar memetakan pemilik atau mantan pemilik suatu benda bersejarah. Bukan hanya terdapat persoalan identifikasi dan hubungan kepemilikan saja, melainkan juga, secara spesifik, rekonstruksi tindakan para pelaku yang pernah terlibat dalam perpindahan objek tersebut serta konteksnya amatlah penting bagi penelitian restitusi benda-benda seni rampasan Nazi. Di samping itu, proses penyelidikan bisa menyediakan beberapa bentuk reparasi kepada para kerabat atau ahli waris benda-benda seni tersebut lewat penjelasan tentang peristiwa kekerasan di masa lalu atau bagian sejarah keluarga yang sebelumnya tidak diketahui.

Inilah sebabnya mengapa permintaan restitusi melebihi jumlah yang diperkirakan di awal. Selain penelitian arsip dan literatur sejarah seni, penelitian biografis historis juga sangat penting, sama pentingnya dengan pengetahuan tentang jejaring yang relevan. Lebih jauh lagi, penelitian ekstensif yang melampaui kapasitas lembaga-lembaga warisan budaya seringkali sangat dihargai oleh para pemohon restitusi:

The Committee’s research bureau gets to the bottom of everything. We received an investigation report relating to our claim, from which it emerged that a great deal of archival research had been conducted. And probably what we saw was only the tip of the iceberg. (...) This makes a much better impression on applicants such as ourselves rather than receiving a letter with the announcement, “These are your things. Where do you want us to deliver them?” (...) I personally learned a great deal from the investigation report. It contained facts about my family and my grandfather’s gallery that I never knew. [Biro riset menyelesaikan semuanya. Kami menerima laporan investigasi terkait dengan klaim kami. Ternyata mereka telah melakukan riset arsip yang menyeluruh. Mungkin yang kami lihat hanya puncak dari gunung es. (...) Ini memberi

¹⁰⁰ Andrea Bambi, “Appell für ein Beratendes Gremium in der ethnologische Provenienzforschung”, dalam *Provenienzforschung zu ethnografischen Sammlungen der Kolonialzeit Positionen in der aktuellen Debatte* ed. Larissa Förster, Iris Edenheiser, Sarah Fründt, Heike Hartmann, (terbitan digital, 2018) <https://doi.org/10.18452/19029>, hal. 325.

¹⁰¹ Sharon Hecker, Jennifer Mass, Lynn Rother, “The Benefits and Challenges of Expert Witnesses for Art Law Cases and the CAFA Expert Witness Pool”, dalam *Art & Cultural Heritage Law Newsletter*, Summer 2021, hal. 6.

kesan yang amat baik bagi para pemohon restitusi seperti kami daripada sekadar mengetahuinya lewat surat yang berbunyi, “Ini barang-barang milik Anda. Ke mana Anda ingin kami mengirimkannya?” (...) Saya sendiri belajar banyak dari laporan hasil investigasi itu yang berisi informasi tentang keluarga saya dan barang-barang yang dimiliki kakek saya yang tak pernah saya tahu sebelumnya.]¹⁰²

Pelekatan struktural

Akhirnya, penelitian benda seni rampasan Nazi menunjukkan bahwa keberlanjutan dan kesinambungan riset ihwal asal usul benda bersejarah sangat penting. Menengok kembali ke belakang, kita cermati bahwa infrastruktur penelitian barang rampasan Nazi dibangun secara ad hoc, terkadang atas tekanan sosial yang amat besar. Pengerjaan secara ad hoc ini berisiko mengakibatkan kerja tambal sulam. Misalnya, di tahun 2015, Bureau Berenschot menemukan bahwa terdapat duplikasi dan celah kosong dalam penelitian tersebut¹⁰³. Sebagian besar pekerjaannya dilakukan oleh para staf temporer di tahun-tahun terakhir dan penelitian asal usul itu sendiri seringkali dikerjakan sebagai proyek terpisah dan dalam jangka pendek. Sebagai akibatnya, kepakaran yang sempat dibangun tidak bertahan lama dan tidak bisa dipertahankan oleh museum.

Tentunya, persoalan ini tidak hanya dihadapi Belanda saja. Christian Fuhrmeister dan Meike Hopp menyebut dalam *Rethinking Provenance Research* tentang penelitian di Jerman atas benda-benda jarahan Nazi:

If, however, one of Germany’s largest museums [Bayerischen Staatsgemäldesammlungen] considers a period of 274 years to be realistic just for the art-historical processing, in the form of a collection catalog, of seven thousand paintings dating from before 1800, how is the incomparably larger challenge of checking the provenance of works to be met within a two-year project? [Jika salah satu museum terbesar di Jerman [Bayerischen Staatsgemäldesammlungen] menganggap kurun waktu 274 tahun secara realistis hanya bisa merangkum ‘pemrosesan sejarah seni’ sekira tujuh ribu buah lukisan dari sebelum tahun 1800 dalam bentuk katalog koleksi saja, bagaimana mungkin riset ihwal asal usul yang penuh dengan tantangan lebih besar bisa tuntas dalam sebuah proyek selama dua tahun?]¹⁰⁴

Pada saat yang bersamaan, pengalaman menunjukkan bahwa pemrosesan sejarah seni bisa dilakukan secara amat perlahan. Lalu, penting untuk dicatat bahwa niat atau keinginan untuk menyajikan segala sesuatunya secara lengkap kerap berujung pada kegagalan.

Sama halnya dengan benda-benda bersejarah dari periode kolonial, persoalannya berkisar pada ihwal bagaimana dan dari mana riset bisa dimulai. Menteri Kebudayaan Belanda pernah menyatakan:

¹⁰² Annemarie Marck and Marleen Schoonderwoerd, “Ultimately, the Applicant Needs to Feel that Justice Has Been Done, an interview with Alfred Jacobsen”, dalam Ed. Evelien Campfens, *Fair and Just Solutions: alternatives to litigation in Nazi-looted art dispute: status quo and new developments*, (Den Haag: Eleven International Publishing, 2014), p. 105.

¹⁰³ Bureau Berenschot, Een toekomstgericht restitutiebeleid. Over een duurzame, transparante en onomstreden organisatie rondom restituties (Den Haag, 2015), [*Kebijakan restitusi yang terarah pada masa depan. Mengenai organisasi yang awet, transparan dan tak terbantahkan sekitar restitusi*] raadpleegbaar via www.tweedekamer.nl.

¹⁰⁴ Fuhrmeister, Hopp, “Rethinking Provenance Research”, *Getty Research Journal*, vol. 11, 2019, hal. 217, diikuti oleh: “It is worth noting that what is meant here by “art-historical processing” is really no more and no less than the documentation, recording, classification, and, where appropriate, attribution of the works in keeping with the latest research – not provenance research, and not the search for previous owners.”

Herkomstonderzoek van collecties behoort tot de kerntaken van musea en is essentieel voor het aankopen, behoud, beheer en presenteren van objecten. [...], [ik] verzoek [...] de beheerders van de Rijkscollectie om dit herkomstonderzoek voortvarend op te pakken en zal [...] de overige musea wijzen op hun verantwoordelijkheid. [Penelitian asal usul koleksi museum adalah salah satu tugas inti museum dan teramat penting bagi proses akuisisi, preservasi, manajemen, dan presentasi objek-objek museum. [...], [saya] memohon [...] agar para administrator koleksi negara mencurahkan segenap upayanya pada penelitian ini dan [...] menjadi contoh bagi museum-museum yang lainnya.]¹⁰⁵

Akan tetapi, yang menjadi persoalan, tak semua museum sanggup menjalankan penelitian asal usul koleksi mereka, yang tidak hanya terbatas pada pencatatan ala kadarnya. Terlebih, peran kuratornya pun kerap berganti.¹⁰⁶

Akar masalahnya terletak pada kesempatan pelatihan yang tertinggal jauh dari perkembangan-perkembangan yang ada. Tak seperti di Jerman atau Inggris, di Belanda sampai saat ini tak ada lembaga pendidikan tinggi terstruktur yang memusatkan perhatian pada penelitian benda-benda jarahan Nazi. Sebagian besar peneliti pada riset asal usul ini selalu gegara tanggung jawab profesi saja. Amatlah penting untuk segera menjangkarkan kepakaran khas nan permanen pada lanskap warisan budaya di Belanda. Ini bisa dilakukan dengan menyediakan ruang untuk penelitian ihwal asal usul benda museum yang dihubungkan secara struktural pada museum-museum Belanda serta pusat kepakaran mandiri yang bertugas untuk penelitian asal usul benda bersejarah. Selain itu, juga dengan membuka kesempatan pendidikan untuk mahasiswa jenjang magister di Belanda dan di negara-negara asal benda-benda tersebut, serta menawarkan pelatihan lanjutan bagi lembaga-lembaga warisan budaya dan para penyalur benda-benda seni. Dengan demikian, akan tercipta generasi baru pekerja museum dan lembaga warisan budaya yang mumpuni dan dilengkapi dengan pengetahuan akan persoalan asal usul benda bersejarah seni.

Simpulan

Hal yang dapat kita pelajari dari benda-benda seni yang dijarah antara tahun 1933 dan 1945 adalah bahwa riset tentang asal usulnya sanggup membuka tabir informasi serta memperdalam dan memperluas pengetahuan sosial kita tentang periode tersebut. Di samping itu, penelitian asal usul dapat memberi kontribusi pada proses panjang dalam meneroka masa lalu.¹⁰⁷ Membangun ranah dan jejaring profesional membutuhkan banyak waktu dan uang, khususnya dalam hal membangun kepakaran pada bidang ini. Adalah sebuah kesalahan besar untuk berasumsi bahwa penelitian semacam ini bisa dituntaskan dengan segera. Penelitian ini hanya bisa dilakukan lewat kerja sistematis dengan memerhatikan jejaring internasional, pelekatan struktural riset ke lembaga-lembaga terkait, pelatihan dan penguasaan kepakaran, serta penjaminan independensi dalam riset dan penilaiannya.

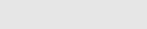
¹⁰⁵ Gonçalves-Ho Kang You, Lilian (ed.), 'Koloniale Collecties en Erkenning van Onrecht' [*Koleksi-koleksi kolonial dan pengakuan ketidakadilan*] (Raad voor Cultuur 2020). Lihat: <https://www.raadvoorcultuur.nl/documenten/adviezen/2020/10/07/advies-koloniale-collecties-en-erkenning-van-onrecht>, hal. 9.

¹⁰⁶ Lihat misanya Micha Leeflang, *No Exhibitions, No Visitors, No Money: The Effect on the Curator's Role*, makalah Codart Congres 2019.

¹⁰⁷ Seperti dikatakan Hilmar Farid "It's not simply about the return of objects; it's about knowledge production. It's about rewriting of histories; it's about dealing with past injustices." Webinar ini dapat dilihat kembali di <https://www.youtube.com/watch?v=aOF0tMOHnf4>. Untuk keterangan, lihat <https://www.soas.ac.uk/cseas/events/seminars/20may2021-the-politics-of-restitution.html>.

Lampiran

1 – Daftar laporan asal usul (objek pilihan) PPROCE

Nomor Urut Laporan Asal Usul	Nomor Urut Objek	Lembaga Pengelola	Nomor Objek	Nama Objek (sebagaimana dicatat oleh lembaga)	Gambar	Penulis Laporan Asal Usul
1	1	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-360-1475	Hoofddecksel (kanigara) [headwear]		Tom Quist
	2		RV-360-1481	Gordel voor Staatsiekris (Epek) [belt]		
	3		RV-360-1481a	Staatsiekris (Keris) [ceremonial kris]		
2	4	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-360-1623	Schild [Shield]		Klaas Stutje
3	5	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-360-5255	Wayang bèbèr platen [Wayang beber scrolls] [gulungan Wayang beber]		Klaas Stutje
	6		RV-360-5256			
	7		RV-360-5257			
4	8	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-360-5268	Trofee-schedel		Klaas Stutje
5	9	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-360-5393	Staatsiekris		Tom Quist

	10	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-360-5394	Staatsiekris		
6	11	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-360-5839	Lans		Klaas Stutje
7	12	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-360-5859	Musket		Klaas Stutje
8	13	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-360-6021	Staatsiekris [Ceremonial kris]		Tom Quist
9	14	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-360-8080	Brief van de sultan van Madura [Letter of sultan of Madura]		Tom Quist
	15	RMA	NG-NM-7115	Kris of King William I		
10	16	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-360-8082	Staatsiekris - Keris		Tom Quist

11	17	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-360-9543a	Amuletrol [talismanic scroll]		Mirjam Shatanawi
12	18	RMA	AK-RAK-1988-19	Miniatuurstupa [Miniature stupa]		Caroline Drieënhuizen
13	19	RMA	NG-C-2000-3	The Banjarmasin Diamond		Klaas Stutje
14	20	RMA	NG-2009-134	Model of a Javanese Marketplace		Klaas Stutje
15	21	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-1429-134	Tekeningen van mythische vogel [Drawings of a mythical bird]		Mirjam Shatanawi
	22		RV-1429-134a			Mirjam Shatanawi
16	23	RMA	NG-2004-47	Sinkin panjang met schede [Sword]		Mirjam Shatanawi
17	24	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-1599-660	Kris met schede (Kreh bugoh meusarongan)		Mirjam Shatanawi

18	25	NMVW, Tropenmuseum	TM-1482-1	Handgeschreven Koran met rijk versierde folio's [Qur'an manuscript]		Mirjam Shatanawi
19	26	NMVW	RV-179-1	Paneel van een graftombe [Tomb Panel]		Mirjam Shatanawi
20	27	NMVW, Tropenmuseum	TM-674-722	Laken staatsiejas toebehoord aan Teuku Umar [Teuku Umar jacket]		Mirjam Shatanawi
21	28	NMVW, Tropenmuseum	TM-1704-11	Zwaard zonder schede [Sword without sheath] (Gliwang pucok meukawet)		Mirjam Shatanawi
22	29	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-163-48d	Hikayat Makkah Madinah [manuscript]		Mirjam Shatanawi
23	30	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-3600-594	Grafsteen – <i>Batu Aceh</i>		Mirjam Shatanawi
24	31	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-761- 105	Dolk met schede – <i>lading belajoeng lama</i>		Klaas Stutje
	32		RV-761-114	Lans met schede, gebruikt als waardigheidssymbo ol van een vorst – <i>toembak djangat</i>		

25	33	NMVW, Tropenmuseum	TM-H-1669	Kromme sabel met schede, de kling met geïncrusteerde Arabische inschrift		Klaas Stutje
26	34	RMA	NG-1977-279- 15-1	Indische vlag		Klaas Stutje
27	35	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-300-183	Strijdjak		Klaas Stutje
28	36	OSG Graaf Engelbrecht	-	Skull A (no formal title)		Klaas Stutje
29	37	OSG Graaf Engelbrecht	-	Skull B (no formal title)		Klaas Stutje
30	38	OSG Graaf Engelbrecht	-	Skull C (no formal title)		Klaas Stutje
31	39	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-3600-193	Staatsiekris – <i>keris</i> [Ceremonial Kris]		Tom Quist
32	40	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-3600-1892	Krissen		Tom Quist
	41		RV-3600-1893			
	42		RV-3600-1894			
	43		RV-3600-1895			

33	44	NMVW, Tropenmuseum	TM-6441-1	Miniatuurkoran in messingen foedraal [Miniature Qur'an in brass locket]		Mirjam Shatanawi
34	45	NMVW, Tropenmuseum	TM-5663-18	Katoenen jak met Arabische kalligrafie [Batik vest with Arabic calligraphy]		Mirjam Shatanawi
35	46	NMVW, Tropenmuseum	TM-6092-1	Insigne van de nationalistische Siliwangi divisie – Enblem pin divisi Siliwangi		Mirjam Shatanawi
36	47	NMVW, Tropenmuseum	TM-A-5945	Stenen hoofd van een Boeddha Beeld (Artis Buddhaheads) [Stone head of a Buddha statue]		Marieke Bloembergen dan Melle Monquil
	48		TM-A-5946			
	49		TM-A-5947			
	50		TM-A-5948			
37	51	RMA	NG-MC-1889- 84-4	Flag (Vlag uit de voormalige Nederlandse koloniën)		Caroline Drieënhuizen
38	52	RMA	NG-MC-1889- 84-6	Flag (Zulfiqar) – Vlag uit de voormalige Nederlandse koloniën		Caroline Drieënhuizen

39	53	RMA	AK-RAK-1992-3	Bodhisattva Amoghapasha Lokeshvara		Caroline Drieënhuizen
40	54	RMA	AK-RAK-1970-2	Vajrasattva		Caroline Drieënhuizen
41	55	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-2432-3	Voorouderbeeld – amfjanir, amphjanir [Human figure] [Korwar]		Caroline Drieënhuizen
42	56	NMVW, Tropenmuseum	TM-H-350a	Model van een saron, kinderspeelgoed [Model of a saron, children's toy]		Caroline Drieënhuizen
43	57	NMVW, Tropenmuseum	TM-H-2285	Zalfpot van aardewerk [Chinese ointment jar]		Caroline Drieënhuizen
44	58	NMVW, Tropenmuseum	TM-1772-406	Stenen beeld van een Singha [Singha batu]		Klaas Stutje
45	59	NMVW, Museum Volkenkunde	RV-1994-10	Handschrift (Lontar)		Caroline Drieënhuizen
46	60	RMA	NG-NM-1015	Singalees kanon atau Lewuke's kanon [Meriam Kandy]		Alicia Schrikker dan Doreen van den Boogaart bekerja sama dengan Asoka de Zoysa, Ganga Dissanayake, Ruth Brown, Kay Smith dan Arie Pappot

47	61	RMA	NG-NM-7114	Singalees mes atau Piha-kaetta met schede		Alicia Schrikker dan Doreen van den Boogaart bekerja sama dengan <i>Senarath Wickramasinghe</i>
48	62	RMA	NG-NM-560	Kastane met schede uit Kandy [<i>kastane emas</i>]		Alicia Schrikker dan Doreen van den Boogaart bekerja sama dengan <i>Senarath Wickramasinghe</i>
49	63	RMA	NG-NM-7112	Kastane met schede [<i>kastane perak</i>]		Alicia Schrikker dan Doreen van den Boogaart bekerja sama dengan <i>Senarath Wickramasinghe</i>
50	64	RMA	NG-NM-519	Two wall guns (jingals) <i>Gingals or Grasshoppers</i>		Alicia Schrikker dan Doreen van den Boogaart bekerja sama dengan <i>Chamikara Pilapitiya, atas nama Colombo National Museum</i>
	65	RMA	NG-NM-520			

2. Organisasi penelitian: *work packages*

Penelitian ***Proyek Rintisan Penelitian Asal Usul Benda-Benda dari Era Kolonial (Pilotproject Provenance Research on Objects of the Colonial Era [PPROCE])*** diselenggarakan dalam delapan *work packages* (WP). Di samping *work packages* organisatoris mengenai bimbingan proyek dan komunikasi eksternal (WP A dan H) serta proyek kerja yang membahas perdebatan mengenai masalah restitusi antara Indonesia dan Belanda, seluruh WP lain diselenggarakan secara tematis dalam penelitian objek-objek. Seluruh *work package* yang tematis dilaksanakan di bawah pimpinan Jona Mooren. Pada intinya, *work packages* itu merupakan sebuah instrumen pengorganisasian internal dan pembagian tidak diperinci berdasarkan alasan teoretis atau historis. Meskipun demikian, pilihan ini merefleksikan kemungkinan terdapatnya variasi dalam hal titik berangkat dan jalur masuk, mulai dari daftar-daftar yang disusun oleh sejumlah museum di negara-negara asal hingga sejumlah koleksi di suatu museum tertentu. Oleh karena itu, sampai taraf tertentu terjadi tumpang tindih. Dalam laporan versi terakhir ini pembahasan *work packages* tidak semua diperinci pada tataran yang sama.

Work package B

Semua objek yang menjadi bagian dari *work packages* ini telah diseleksi bersama-sama dengan Museum Nasional Indonesia di Jakarta. Penelitian dilakukan oleh Klaas Stutje, Mirjam Shatanawi, Tom Quist dan Caroline Drieënhuizen.

Work package C

Work package ini bertujuan untuk memetakan perdebatan masalah restitusi antara Indonesia dan Belanda sejak kemerdekaan Indonesia dan dilaksanakan oleh Klaas Stutje.

Work package D

Objek-objek yang diteliti dalam *work package* ini dapat dikaitkan dengan sejumlah konflik kolonial; yaitu di Banjarmasin, Aceh, Bali serta perang kemerdekaan. Penelitian dilakukan oleh Klaas Stutje, Mirjam Shatanawi dan Tom Quist.

Work package E

Objek-objek yang diteliti dalam *work package* ini masuk ke Belanda melalui institut-institut kolonial. Penelitian dilakukan oleh Marieke Bloembergen dan Melle Monquil, dan Caroline Drieënhuizen.

Work package F

Objek-objek yang diteliti dalam *work package* ini masuk ke museum-museum melalui kolektor-kolektor pribadi. Penelitian dilakukan oleh Caroline Drieënhuizen dan Klaas Stutje.

Work package G

Objek-objek yang diteliti dalam *work package* ini dipilih berdasarkan dialog dengan beberapa universitas dan museum di Sri Lanka. Penelitian dilakukan oleh Alicia Schrikker dan Doreen van den Boogaart.

Sumber dan literatur

Bibliografi

- Anon., *Culavamsa, Being the More Recent Part of the Mahavamsa*, bagian II, terj. Wilhelm Geiger en C. Mabel Rickmers (Oxford 1930).
- Anon., *Moed, Beleid en Trouw, Verzameling van Dagorders, van 1818 t/m heden* (Batavia 1939).
- Anon., *Verzameling der Merkwaaardigste Vonnissen geweest door de krijgsraad te velde in de zuid- en oosterafdeeling van Borneo gedurende de jaren 1859-1864* (Batavia 1865).
- Adams, K.M., P. Catteeuw dan J. van Beurden, 'Teruggave ontrafeld, reflecties over museumobjecten in tijden van repatriëring en restitutie', *Volkskunde* 120-3 (2019) 305-323.
- Alberti, S.J.M.M., 'Why Collect Science?', *Journal of Conservation and Museum Studies* 15-1 (2017).
- Aldrich, Robert, 'The return of the throne: the repatriation of the Kandyan regalia to Ceylon' dalam: Robert Aldrich dan Cindy McCreery (eds.), *Crowns and Colonies* (Manchester 2016) 139-162.
- Ali, Moh., *Surat-surat perdjandjian antara kerajaan-kerajaan Bali/Lombok dengan pemerintah Hindia Belanda, 1841-1938* (Jakarta 1964).
- Appadurai, A. (ed.), *The Social Life of Things. Commodities in Cultural Perspective* (Cambridge 1986).
- Aranui, Amber, 'The Importance of Working with Communities; Combining Oral History, the Archive and Institutional Knowledge in Provenance Research', dalam: Förster (e.a., eds.), *Provenienzforschung zu ethnografischen Sammlungen*, 45-54.
- Bakhri, Saiful, Isamu Sakamoto en Muhammad Nurul Fajri, 'Collaborative Efforts to Preserve Wayang Beber in Indonesia', makalah konferensi 7 Desember 2018.
- Bambi, Andrea, 'Appell für ein Beratendes Gremium in der ethnologische Provenienzforschung', dalam: Förster (e.a., eds.), *Provenienzforschung zu ethnografischen Sammlungen*, 323-325.
- Beurden, J. van, *The Return of Cultural and Historical Treasures: The Case of the Netherlands* (Amsterdam 2012).
- Beurden, J. van, 'Treasures in Trusted Hand: Negotiating the future of colonial cultural objects' (Disertasi Vrije Universiteit Amsterdam 2016).
- Beurden, J. van, *Herplaatsing Collectie Voormalig Museum Nusantara Delft 2013 – 2018. Lering en vragen* (NMVW 2018).
- Beurden, Jos van, Kathleen M. Adams dan Paul Catteeuw, 'Teruggave ontrafeld, reflecties over museumobjecten in tijden van repatriëring en restitutie', *Volkskunde, Tijdschrift over de Cultuur van het Dagelijks Leven* (2019:3) 305-323.
- Bloembergen, Marieke dan Martijn Eickhoff, 'A Wind of Change on Java's Ruined Temples: Archaeological Activities, Imperial Circuits and Heritage Awareness in Java and the Netherlands (1800-1850)', *BMGN* 128:1 (2013) 81-104.
- Bloembergen, Marieke dan Martijn Eickhoff, *The Politics of Heritage in Indonesia: A Cultural History* (Cambridge 2020).
- Bloembergen, Marieke, 'Voorstel om het centrale begrip en doel van de opdracht op te rekken: van pilot herkomstonderzoek naar pilot socio-political lives of objects' (Nota diskusi internal PPROCE, 15 Juni 2021).
- Bureau Berenschot, *Een toekomstgericht restitutiebeleid. Over een duurzame, transparante en onomstreden organisatie rondom restituties [Kebijakan restitusi yang terarah pada masa depan. Mengenai organisasi yang awet, transparan dan tak terbantahkan sekitar restitusi]* (Den Haag 2015).
- Campfens, Evelien, *Cross-border title claims to cultural objects: Property or heritage* (Den Haag 2021).
- Conrad, Sebastian, *What is Global History* (Princeton: Princeton University Press 2016).

- Cooper, Frederick, *Colonialism in Question. Theory, Knowledge, History* (Berkeley: University of California Press 2005).
- Drieënhuizen, C. dan F. Sysling, 'Java Man and the Politics of Natural History', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 177-2 (2021).
- Duuren, David van, Mischa ten Kate dan Susan Legêne, *Physical Anthropology Reconsidered: Human Remains at the Tropenmuseum* (Amsterdam 2007).
- Ernawati, Wahyu, 'The Lombok Treasure', dalam: Sri Hardiati dan Ter Keurs (eds.) *Indonesia*, 146-159.
- Flescher, Sharon, 'The Challenges of Provenance Research', dalam: Tompkins (ed.), *Provenance Research Today*, 40-41.
- Fuhrmeister, Christian, en Meike Hopp, 'Rethinking Provenance Research', *Getty Research Journal* 11 (2019) 213-231.
- Förster, Larissa, Iris Edenheiser, Sarah Fründt dan Heike Hartmann, *Provenienzforschung zu ethnografischen Sammlungen der Kolonialzeit. Positionen in der aktuellen Debatte* (DGSKA 2018).
- Förster, Larissa, 'Legal Questions from the Perspective of Social/Cultural Anthropology', dalam: Lang, 'Guidelines for German Museums', 108-111.
- Förster, Larissa, Iris Edenheiser dan Sarah Fründt, 'Eine Tagung zu postkolonialer Provenienzforschung, Zur Einführung', dalam: idem, *Provenienzforschung zu ethnografischen Sammlungen*, 19-23.
- Ginzburg, Carlo, 'Sporen. Wortels van een indicatie-paradigma', terj. Annie M.C. van Rest, *Raster, tijdschrift in boekvorm* 17 (1981), 132-173; lihat www.dbnl.org/tekst/_ras001198101_01/_ras001198101_01_0013.php (diakses 2 Februari 2022).
- Guha, Ranajit, 'On Some Aspects of the Historiography of Colonial India', dalam: *Subaltern Studies I: Writings on South Asian History and Society* (Delhi 1982).
- Hecker, Sharon, Jennifer Mass, Lynn Rother, 'The Benefits and Challenges of Expert Witnesses for Art Law Cases and the CAFA Expert Witness Pool', *Art & Cultural Heritage Law Newsletter* (Summer 2021) 6.
- Hicks, Dan, *The British Museums. The Benin Bronzes, Colonial Violence and Cultural Restitution* (Londen 2020).
- Joyner, C.W., *Shared Traditions: Southern History and Folk Culture* (Urbana 1999).
- Isaac, Trevor, 'Using the Reciprocal Research Network for both Indigenous and Western Cultural Provenance Standards', dalam: Förster (et al, eds.), *Provenienzforschung zu ethnografischen Sammlungen*, 91-102.
- Kamma, Freek C., 'De beslissing', *De Nederlander* (22 Agustus 1936) 8.
- Keurs, Pieter ter, 'Collecting in the Colony', *Indonesia and the Malay World* 37-108 (2009), 147-161.
- Kopytoff, I., 'The Cultural Biography of Things: Commoditization as Process', dalam: A. Appadurai (ed.), *The Social Life of Things. Commodities in Cultural Perspective* (Cambridge 1986) 64-94.
- Leeflang, Micha, 'No Exhibitions, No Visitors, No Money: The Effect on the Curator's Role' (makalah pada Kongres Codart 22, 2 sampai 4 Juni 2019).
- Marck, Annemarie dan Marleen Schoonderwoerd, 'Ultimately, the Applicant Needs to Feel that Justice Has Been Done, an interview with Alfred Jacobsen', dalam: Evelien Campfens (ed.), *Fair and just solutions?: alternatives to litigation in Nazi-looted art disputes: status quo and new developments* (Den Haag 2015).
- Muller, Eelke, dan Helen Schretlen, *Betwist Bezit. De Stichting Nederlands Kunstbezit en de teruggave van roofkunst na 1945* (Zwolle 2002).
- Müller, Salomon, *Verhandelingen over de natuurlijke geschiedenis der Nederlandsche overzeesche bezittingen* (Leiden 1837-1844).

- Nurdin, Endang, dan Callistasia Wijaya, 'Raja Belanda diminta kembalikan berlian Banjarmasin: "Jika bertemu, saya akan minta semua barang kesultanan di Belanda"', *BBC News Indonesia* (13 Maret 2020).
- Obeyesekere, Gananath, 'Between the Portuguese and the Nāyakas: the many faces of the Kandyan Kingdom, 1591– 1765', dalam: Biedermann en Strathern (eds.), *Sri Lanka at the Crossroads of History*, 161-177.
- Panular, Pangeran Arya, 'Babad Bědhah ing Ngayogyakarta', dalam: Peter Carey, *The British in Java, 1811-1816: a Javanese account: a text edition* (Oxford 1992).
- Phillips, Barnaby, *Loot. Britain and the Benin Bronzes* (Londen 2021).
- Plankensteiner, Barbara (ed.), *Benin Kings and rituals* (Chicago 2008).
- PPROCE, 'Gezamenlijk herkomstonderzoek koloniale collecties' (Onderzoeksvoorstel PPROCE, 7 juni 2019).
- Rees, W.A. Van, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863, deel I* (Arnhem 1865).
- Reinwardt, C.G.C., *Journal van de reis naar Indië en excursies op Java, Oct. 1815- Oct.1818* (UBL Leiden, Special Collections, naskah BPL 2424:5).
- Ribbens, Arjen, 'Het gaat om de erkenning dat het koloniale kunstobject van hen is', *NRC Handelsblad* (6 Maret 2019).
- Rütte, J.M.C.E. Le, *Expeditie tegen de versterking van Pangeran Antasarie* (Leiden 1863).
- Said, Edward W., *Orientalism* (New York 1978).
- Schmidt, Peter R., *Historical Archaeology in Africa: Representation, Social Memory, and Oral Traditions* (Lanham 2006).
- Scott, C., *Cultural Diplomacy and the Heritage of Empire: Negotiating Post-Colonial Returns* (New York 2020).
- Serrurier, L., '11de klasse. Kunsten en wetenschappen', dalam: *Catalogus der afdeling Nederlandsche Koloniën van de Internationale Koloniale en Uitvoerhandelentoonstelling van 1 Mei tot ulto October 1883. Groep II* (Leiden 1883).
- Shatanawi, Mirjam, *Islam at the Tropenmuseum* (Arnhem 2014).
- Shatanawi, Mirjam, 'Making and unmaking Indonesian Islam: Legacies of Colonialism in Museums' (Disertasi Universiteit van Amsterdam, forthcoming).
- Sousa, Jason en Ariane Moser, 'Data and Databases in Provenance Research', dalam: Tompkins (ed.) *Provenance Research Today*, 85-96.
- Spivak, G.C., 'Can the subaltern speak?', dalam: Patrick Williams and Laura Chrisman (eds), *Colonial Discourse and Postcolonial Theory: a Reader* (Harvester Wheatsheaf: 1993), 94-104.
- Sri Hardiati, Endang dan Pieter ter Keurs (eds.) *Indonesia: the Discovery of the Past* (Amsterdam 2006).
- Stolberg, Marie dan Andrea Lehmann, 'Best-Practice Guidelines, Research Methods and Tools', dalam: Tomkins (ed.), *Provenance Research Today*, 58-66.
- Stoler, Ann Laura, *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense* (Princeton 2009).
- Sulaiman, Haji, *Syair perang Wangkang*, terj. Putri Minerva Mutiara (Jakarta 1979).
- Tompkins, Arthur (ed.), *Provenance Research Today, Principles, practice, problems* (Londen 2020).
- Trouillot, Michel-Rolph, *Silencing the past: power and the production of history* (Boston Mass. 1995).
- Wickramasinghe, Nira, 'Voorwoord', dalam: Lodewijk Wagenaar, *Kaneel en Olifanten. Sri Lanka en Nederland sinds 1600* (Nijmegen 2016) 13.
- Wickramasinghe, Nira, 'Authenticity and hybridity: Scrutinising heritage.' *IAS newsletter* 57 (2011) 20-21.
- Wijaya, Callistasia, 'Indonesia-Belanda: Ratusan ribu benda bersejarah Indonesia dimiliki Belanda, akankah segera dikembalikan?', *BBC News Indonesia* (17 Maret 2020).

Wood Ruby, Louisa, 'Provenance Research in a Digital Age', dalam: Tompkins (ed.), *Provenance Research Today*, 97-104.

Yeide, Nancy, Konstantin Akinsha dan Amy L. Walsh, *AAM Guide to Provenance Research* (Washington D.C. 2001).

Young, Robert J.C., *Postcolonialism. An Historical Introduction* (Malden 2001).

Zoysa, Asoka de, dan Ganga Rajinee Dissanayaka, 'Provenance research of the "Lewke cannon" dalam the Rijksmuseum' (laporan penelitian Amsterdam 2022).

Zoltán Biedermann dan Alan Strathern (eds.), *Sri Lanka at the Crossroads of History* (Londen 2017).

NL-HaNA, Koloniën, 1850-1900, 2.10.02, inv.nr. 869, verbaal 16 September 1859 no. 29, salinan terjemahan dari pengumuman publik Tamdjij Illah tertanggal 25 Juni 1859

NL-HaNA, Koloniën, 1850-1900, 2.10.02, inv.nr. 2779, verbaal 21 April 1875 no. 19.

NL-HlmNHA, 476 Rijksmuseum en rechtsvoorgangers te Amsterdam, inv. nr. 845, ekstrak yang dibuat direktur Museum Purbakala, tanpa tanggal.

Terbitan digital

(Semuanya diakses terakhir pada 2 Februari 2022)

- Anon., 'Het beroemde Luba-masker' [*Topeng Luba yang termasyhur*] (Koninklijk Museum voor Midden-Afrika, 4 Agustus 2021). Lihat: <https://www.africamuseum.be/nl/learn/provenance/luba-mask>
- Anon., 'Project Catalogues' (National Museums Scotland, tanpa tanggal). Lihat: <https://www.nms.ac.uk/collections-research/our-research/highlights-of-previous-projects/baggage-and-belonging-collecting-practices-of-the-british-army/project-updates/project-catalogues/>
- Andratschke, Claudia (et al. eds.), 'Leitfaden zur Standardisierung von Provenienzangaben' (German Lost Art Foundation, 2018). Lihat: https://wissenschaftliche-sammlungen.de/files/4515/2585/6130/Leitfaden_APFev_online.pdf
- Deterts, Dorothea (ed.), 'Recommendations for the Care of Human Remains in Museums and Collections' (German Museums Association, 2013). Lihat: <https://www.museumbund.de/publikationen/recommendations-for-the-care-of-human-remains/>
- Engelshoven, Ingrid van, 'Beleidsvisie collecties uit een koloniale context' [*Visi kebijakan koleksi-koleksi yang berasal dari konteks kolonial*] (Kamerstuk Tweede Kamer, 29 Januari 2021). Lihat: <https://www.rijksoverheid.nl/documenten/kamerstukken/2021/01/29/rapport-beleidsvisie-collecties-uit-een-koloniale-context>
- Engelshoven, Ingrid van, 'Reactie op commissiebrief met verzoek om reactie op het bericht in Parool van 7 maart 2019 over roofkunst' [*Tanggapan terhadap surat komisi dengan meminta tanggapan terhadap berita di Parool tertanggal 7 Maret 2019 mengenai seni jarahan*] (2019D10592)' (Kamerbrief 10 April 2019). Lihat: www.rijksoverheid.nl/ministeries/ministerie-van-onderwijs-cultuur-en-wetenschap/documenten/kamerstukken/2019/04/10/kamerbrief-met-reactie-op-artikel-over-roofkunst
- Gonçalves-Ho Kang You, Lilian (ed.), 'Koloniale Collecties en Erkenning van Onrecht' [*Koleksi-koleksi kolonial dan pengakuan ketidakadilan*] (Raad voor Cultuur 2020). Lihat: <https://www.raadvoorcultuur.nl/documenten/adviezen/2020/10/07/advies-koloniale-collecties-en-erkenning-van-onrecht>

- Hans, Rosalie, Henrietta Lidchi dan Annette Schmidt, 'Provenance#2: The Benin collections at the National Museum of World Cultures' (NMVW, 2021). Lihat: <https://www.tropenmuseum.nl/sites/default/files/2021-03/2021%20NMVW%20Provenance%20%20%28Benin%29%20e-book.pdf>
- Hartmann, Uwe, Maria Obenaus, Leonhard Weidinger, Michaela Scheibe (eds.), 'Provenance Research Manual to Identify Cultural Property Seized due to Persecution during the National Socialist Era' (German Lost Art Foundation, 2020). Lihat: https://www.kulturgutverluste.de/Content/03_Recherche/EN/Manual.pdf? blob=publicationFile&v=2
- International Council of Museum, 'ICOM Code of Ethics for Museums' (2017). Lihat: <https://icom.museum/wp-content/uploads/2018/07/ICOM-code-En-web.pdf>
- Lang, Sabine (ed.), 'Guidelines for German Museums. Care of Collections from Colonial Contexts. 2nd Edition' (German Museums Association, 2019). Lihat: <https://www.museumbund.de/publikationen/guidelines-on-dealing-with-collections-from-colonial-contexts-2/>
- Lelijveld, Robin dan Wayne Modest (eds.), 'Words Matter, Work in Progress I' (NMVW, 2018). Lihat: <https://www.materialculture.nl/en/publications/words-matter>
- KNAW, 'Richtlijnen voor historisch-wetenschappelijk onderzoek in opdracht' [*Pedoman untuk penelitian pesanan yang historis-ilmiah*] (2007). Lihat: <https://www.knaw.nl/nl/actueel/publicaties/richtlijnen-voor-historisch-wetenschappelijk-onderzoek-in-opdracht>
- NMVW, 'Return of Cultural Objects: Principles and Process' (30 April 2019). Lihat: <https://www.volkenkunde.nl/sites/default/files/2019-05/Claims%20for%20Return%20of%20Cultural%20Objects%20NMVW%20Principles%20and%20Process.pdf>
- Pennock, Hanna dan Simone Vermaat (eds.), 'Onderzoek naar sporen van slavernij en het koloniale verleden in de collectieregistratie. Een handreiking' [*Penelitian mengenai jejak perbudakan dan masa lalu kolonial dalam registrasi koleksi. Sebuah uluran tangan*] (Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed, 2021). Lihat: <file:///C:/Users/KlaasSt/AppData/Local/Temp/Handreiking+sporen+slavernij+en+koloniaal+verleden+in+collectieregistratie.pdf>
- Sarr, Felwine en Bénédicte Savoy, 'Rapport sur la restitution du patrimoine culturel africain. Vers une nouvelle éthique relationnelle' (November 2018). Lihat: http://restitutionreport2018.com/sarr_savoy_fr.pdf